

**PAGUPON SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF PADA BAHAN
SERAGAM BATIK TULIS BERPEWARNA ALAM UNTUK
PAGUYUBAN PECINTA MERPATI KOLONG YOGYAKARTA**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**oleh:
Mei Mardani
NIM. 13207241024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2018**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Pagupon sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif pada Bahan Seragam Batik Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY)* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 4 Januari 2018

Pembimbing I

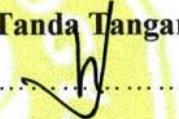
A handwritten signature in black ink, appearing to read "Ismadi, S. Pd., M. A.", is written over a stylized, abstract mark.

Ismadi, S. Pd., M. A.

NIP. 19770626 200501 1 003

PENGESAHAN

Laporan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Pagupon sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif pada Bahan Seragam Batik Tulis Bepewarna Alam untuk Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 17 Januari 2018 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ismadi, S. Pd., M. A.	Ketua Penguji		22 Januari 2018
Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.	Penguji Utama		23 Januari 2018
Muhajirin, S. Sn., M. Pd.	Sekretaris Penguji		22 Januari 2018

Yogyakarta, 23 Januari 2018

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum.

NIP. 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Mei Mardani

NIM : 13207241024

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya Ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 4 Januari 2018

Penulis,



Mei Mardani

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmatNya yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran dalam menyusun laporan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini, TAKS ini saya persembahkan untuk kedua orang tua kandung saya, yaitu Bapak Sudarmin dan Ibu Sumarni (Alm.), serta kedua orang tua angkat saya, yaitu Bapak Suharjo dan Ibu Rubiyem yang telah mendukung dari segala hal, memberikan semangat, berkat usaha dan doa beliau saya dapat menempuh pendidikan sampai saat ini dan mendapat pengalaman yang sangat berharga.

MOTTO

“Dengan kreativitas akan menjadikan lembaran kain begitu indah hingga mampu bersaing dalam kancah Internasional”.

Mei Mardani

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan laporan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul “Pagupon sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif pada Bahan Seragam Batik Tulis Berpewarna Alam untuk Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta” ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan laporan tugas akhir karya seni ini dapat terselesaikan berkat dukungan, motivasi, bantuan moral dan material serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Ismadi, S. Pd., M. A., selaku pembimbing tugas akhir karya seni yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan dalam memberikan arahan dan masukan di sela-sela kesibukan beliau. Selanjutnya tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M. Pd., selaku rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn., selaku Ketua Prodi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Kedua orang tua kandung saya, yaitu Bapak Sudarmin dan Ibu Sumarni (Alm.), serta kedua orang tua angkat saya, yaitu Bapak Suharjo dan Ibu Rubiyem berkat motivasi dan kasih sayang yang masih melekat akhirnya saya dapat menyelesaikan amanah mereka untuk menjadi sarjana.

7. Keluarga besar industri batik BIXA dan keluarga besar Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY).
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni dengan lancar.

Akhir kata, semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain untuk perkembangan karya seni batik.

Yogyakarta, 4 Januari 2018

Penulis,



Mei Mardani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBERAHAN	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Tujuan.....	4
D. Manfaat.....	5
BAB II. METODE PENCIPTAAN.....	6
A. Eksplorasi.....	7
1. Pagupon (sangkar burung dara).....	8
2. Burung Dara.....	11
3. Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY).....	14
4. Batik.....	15
5. Bahan Seragam.....	19
6. Pewarna Alam.....	19
7. Desain.....	22
8. Motif.....	29

B. Perancangan.....	32
1. Aspek Fungsi.....	32
2. Aspek Bahan.....	33
3. Aspek Estetika.....	36
4. Aspek Ergonomi.....	36
5. Aspek Proses Produksi.....	37
6. Aspek Ekonomi.....	38
C. Perwujudan.....	41
BAB III. VISUALISASI KARYA.....	46
A. Perancangan Unsur Motif Utama.....	47
B. Perancangan Motif.....	50
C. Perancangan Pola.....	62
D. Perancangan Warna.....	62
E. <i>Pemordoran Kain</i>	74
F. Pemindahan Pola ke Kain.....	75
G. Pembatikan I.....	76
H. Pengekstrakan Zat Warna Alam.....	77
I. Pewarnaan Pertama (Jolawe Fiksasi Tawas).....	79
J. Pembatikan ke-II.....	81
K. Pewarnaan ke-II (Soga Fiksasi Tunjung).....	82
L. <i>Pelorordan</i> Pertama.....	83
M. Pembatika ke-III.....	84
N. Pewarnaan ke-III (Mahoni + Tingi Fiksasi Tawas).....	85
O. <i>Pelorordan</i> ke-II.....	87
P. Penyelesaian Akhir <i>Finishing</i>	87
BAB IV. HASIL KARYA.....	88
A. Karya 1: Batik Taman Pagupon I.....	88
B. Karya 2: Batik Taman Pagupon II.....	93
C. Karya 3: Batik <i>Gupon Edi Peni</i>	97
D. Karya 4: Batik Pagupon dan <i>Lung-lungan</i> Sido Luhur.....	102
E. Karya 5: Batik Aksara Pagupon.....	107

F. Karya 6: Batik Dikelilingi Wadah <i>Pakan</i>	113
G. Karya 7: Batik Parang <i>Gupon</i> I.....	117
H. Karya 8: Batik Batuan <i>Gupon</i>	122
I. Karya 9: Batik Parang <i>Gupon</i> II.....	126
J. Karya 10: Batik Dibaca “ <i>Pagupon</i> ”.....	130
K. Karya 11: Batik Aku Tampak.....	134
L. Karya 12: Batik <i>Kolong</i> Lomba.....	139
BAB V. PENUTUP.....	145
DAFTAR PUSTAKA.....	147
GLOSARIUM.....	150
LAMPIRAN.....	152

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pagupon untuk Merpati Ternak.....	9
Gambar 2. Pagupon untuk Merpati Pos.....	10
Gambar 3. Pagupon untuk Merpati <i>Player</i>	10
Gambar 4. Merpati hias.....	13
Gambar 5. Merpati konsumsi.....	13
Gambar 6. Merpati pos.....	13
Gambar 7. Merpati untuk lomba.....	14
Gambar 8. Logo PPMKY.....	14
Gambar 9. Contoh ceplok burung.....	30
Gambar 10. Contoh isen-isen batik.....	31
Gambar 11. Contoh motif geometris.....	32
Gambar 12. Bermain-main di Taman 1000 Pelangi.....	47
Gambar 13. Berfoto di Taman 1000 Pelangi.....	47
Gambar 14. Alternatif Rancangan Motif Taman Pagupon.....	51
Gambar 15. Rancangan Motif Taman Pagupon Terpilih.....	51
Gambar 16. Alternatif Rancangan Motif <i>Gupon Edi Peni</i>	52
Gambar 17. Rancangan Motif <i>Gupon Edi Peni</i> Terpilih.....	52
Gambar 18. Alternatif Rancangan Motif Pagupon dan <i>Lung-lungan</i> Sido Luhur.....	53
Gambar 19. Rancangan Motif Pagupon dan <i>Lung-lungan</i> Sido Luhur Terpilih.....	53
Gambar 20. Alternatif Rancangan Motif Aksara Pagupon.....	54
Gambar 21. Rancangan Motif Aksara Pagupon Terpilih.....	54
Gambar 22. Alternatif Rancangan Motif Dikelilingi Wadah <i>Pakan</i> ...	55
Gambar 23. Rancangan Motif Dikelilingi Wadah <i>Pakan</i> Terpilih.....	55
Gambar 24. Alternatif Rancangan Motif Parang <i>Gupon</i>	56
Gambar 25. Rancangan Motif Parang <i>Gupon</i> Terpilih.....	56
Gambar 26. Alternatif Rancangan Motif Batuan <i>Gupon</i>	57
Gambar 27. Rancangan Motif Batuan <i>Gupon</i> Terpilih.....	57

Gambar 28. Alternatif Rancangan Motif Parang <i>Gupon</i> II.....	58
Gambar 29. Rancangan Motif Parang <i>Gupon</i> II Terpilih.....	58
Gambar 30. Alternatif Rancangan Motif Dibaca “ <i>Pagupon</i> ”.....	59
Gambar 31. Rancangan Motif Dibaca “ <i>Pagupon</i> ” Terpilih.....	59
Gambar 32. Alternatif Rancangan Motif Aku Tampak.....	60
Gambar 33. Rancangan Motif Aku Tampak Terpilih.....	60
Gambar 34. Alternatif Rancangan Motif <i>Kolong Lomba</i>	61
Gambar 35. Rancangan Motif <i>Kolong Lomba</i> Terpilih.....	61
Gambar 36. Alternatif Warna Taman <i>Pagupon</i>	63
Gambar 37. Warna Taman <i>Pagupon</i> Terpilih.....	63
Gambar 38. Alternatif Warna <i>Gupon Edi Peni</i>	64
Gambar 39. Warna <i>Gupon Edi Peni</i> Terpilih.....	64
Gambar 40. Alternatif Warna <i>Pagupon</i> dan <i>Lung-lungan Sido Luhur</i>	65
Gambar 41. Warna <i>Pagupon</i> dan <i>Lung-lungan Sido Luhur</i> Terpilih.....	65
Gambar 42. Alternatif Warna Aksara <i>Pagupon</i>	66
Gambar 43. Warna Aksara <i>Pagupon</i> Terpilih.....	66
Gambar 44. Alternatif Warna Dikelilingi Wadah <i>Pakan</i>	67
Gambar 45. Warna Dikelilingi Wadah <i>Pakan</i> Terpilih.....	67
Gambar 46. Alternatif Warna Parang <i>Gupon</i>	68
Gambar 47. Warna Parang <i>Gupon</i> Terpilih.....	68
Gambar 48. Alternatif Warna Batuan <i>Gupon</i>	69
Gambar 49. Warna Batuan <i>Gupon</i> Terpilih.....	69
Gambar 50. Alternatif Warna Parang <i>Gupon</i> II.....	70
Gambar 51. Warna Parang <i>Gupon</i> II Terpilih.....	70
Gambar 52. Alternatif Desain Dibaca “ <i>Pagupon</i> ”.....	71
Gambar 53. Warna Dibaca “ <i>Pagupon</i> ” Terpilih.....	71
Gambar 54. Alternatif Warna Aku Tampak.....	72
Gambar 55. Warna Aku Tampak Terpilih.....	72
Gambar 56. Alternatif Warna <i>Kolong Lomba</i>	73
Gambar 57. Warna <i>Kolong Lomba</i> Terpilih.....	73
Gambar 58. <i>Memordan</i> kain.....	75

Gambar 59. Memindah pola.....	76
Gambar 60. Pembatikan I.....	77
Gambar 61. Pengekstrakan zat warna alam.....	78
Gambar 62. Mewarna celup jolawe.....	80
Gambar 63. Memfiksasi tawas.....	81
Gambar 64. <i>Nglowong ukel</i>	82
Gambar 65. <i>Nutupi</i> atau <i>ngeblok</i>	82
Gambar 66. Mewarna celup II.....	83
Gambar 67. Hasil pewarnaan celup II.....	83
Gambar 68. <i>Pelorodan</i> Pertama.....	84
Gambar 69. Menutup warna kuning.....	85
Gambar 70. Mewarna mahoni + tinggi.....	86
Gambar 71. Memfiksasi kapur.....	86
Gambar 72. <i>Pelorodan</i> ke-II.....	87
Gambar 73. Batik Taman Pagupon I.....	88
Gambar 74. Batik Taman Pagupon II.....	93
Gambar 75. Batik <i>Gupon Edi Peni</i>	97
Gambar 76. Seragam Batik <i>Gupon Edi Peni</i>	101
Gambar 77. Batik Pagupon dan <i>Lung-lungan</i> Sido Luhur.....	102
Gambar 78. Batik Aksara Pagupon.....	107
Gambar 79. Seragam Batik Aksara Pagupon.....	111
Gambar 80. Batik Dikelilingi Wadah <i>Pakan</i>	113
Gambar 81. Batik Parang <i>Gupon</i> I.....	117
Gambar 82. Batik Batuan <i>Gupon</i>	122
Gambar 83. Batik Parang <i>Gupon</i> II.....	126
Gambar 84. Batik Dibaca “ <i>Pagupon</i> ”.....	130
Gambar 85. Kaos Batik Aku Tampak.....	134
Gambar 86. Seragam Kaos Batik Aku Tampak.....	138
Gambar 87. Kaos Batik <i>Kolong</i> Lomba.....	139
Gambar 88. Seragam Kaos Batik <i>Kolongan</i> Lomba.....	143

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tanaman yang biasa digunakan untuk pewarna alami..... 21

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. Tahap Penciptaan Karya Bahan Seragam PPMKY..... 45

**PAGUPON SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF PADA BAHAN
SERAGAM BATIK TULIS BERPEWARNA ALAM UNTUK
PAGUYUBAN PECINTA MERPATI KOLONG YOGYAKARTA**

**Oleh: Mei Mardani
NIM. 13207241024**

ABSTRAK

Laporan Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan penciptaan batik tulis berpewarna alam yang diterapkan pada kain untuk dijadikan seragam organisasi Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta dengan pagupon dan burung merpati sebagai sumber penciptaan motifnya.

Metode penciptaan karya ini mengacu pada pendapat SP. Gustami, dimana dimulai dari: a) Eksplorasi meliputi pengamatan visual, studi pustaka, dan wawancara; b) Perancangan meliputi penciptaan motif pagupon dilanjutkan dengan mendesain, perancangan pola, serta perancangan warna; c) Perwujudan meliputi: 1) Persiapan alat dan bahan, 2) *Pemordanan Kain*, 3) Pemolaan, 4) Pembatikan pertama, 5) Pengekstrakan zat warna alam, 6) Pewarnaan jolawe fiksasi tawas, 7) Pembatikan ke-II, 8) Pewarnaan soga fiksasi tunjung, 9) *Pelorordan* pertama, 10) Pembatikan ke-III, 11) Pewarnaan mahoni+tinggi fiksasi kapur, 12) *Pelorordan* kedua, 13) Penyelesaian akhir (*Finishing*).

Adapun hasil karya yang dibuat berjumlah 12 karya, yaitu: 1) Taman Pagupon, 2) Taman Pagupon II, 3) *Gupon Edi Peni*, 4) Pagupon dan *Lung-lungan*Pakan, 7) Parang *Gupon I*, 8) Batuan *Gupon*, 9) Parang *Gupon II*, 10) Dibaca “Pagupon”, 11) Aku Tampak, 12) *Kolong Lomba*.

Kata Kunci: Seragam, Batik, Pagupon

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang besar dengan berbagai kebudayaan, baik tarian, pakaian adat, makanan, lagu daerah, kain, alat musik, dan lain sebagainya. Seni kerajinan hampir tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia dan memberi arti serta isi pada kebudayaan nasional khas Indonesia. Industri skala kecil di Indonesia merupakan bahan yang terus menerus dibahas dan merupakan pokok perhatian pemerintah, karena keberadaannya mempunyai arti penting baik secara ekonomi maupun politik.

Salah satu seni kerajinan yang banyak mendapat perhatian masyarakat yaitu seni kerajinan batik. Pada masa silam, seni batik bukan sekedar untuk melatih keterampilan lukis melainkan sebagai salah satu pendidikan etika dan estetika bagi wanita zaman dulu (Rahayu, 2014: 2). Seni batik menjadi sangat penting dalam kehidupan karena kain batik erat dalam lingkaran hidup masyarakat. Seni batik dari masa ke masa selalu berkembang dalam keragaman yang artistik.

Batik merupakan kebudayaan asli bangsa Indonesia yang mempunyai nilai tinggi sampai saat ini. Batik sudah dikenal masyarakat Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu. Batik merupakan warisan budaya nenek moyang yang bersifat turun temurun. Di samping keindahan bentuk dan coraknya, batik menyimpan nilai filosofi yang tinggi karena motifnya melambangkan

kehidupan dan kondisi alam. Hal ini dapat dikaitkan dengan salah satu penelitian yang menyatakan bahwa batik cukup dikenal sejak zaman nenek moyang kita, khususnya masyarakat Jawa. Di kalangan para leluhur, membatik merupakan kegiatan yang dapat dilakukan sehari-hari bahkan untuk kalangan tertentu, misalnya keraton, kain batik dengan motif tertentu menjadi pakaian kebesaran (Setiati, 2007: 1).

Kreatifitas dalam penggunaan warna pada pembuatan batik menjadi salah satu sorotan utama karena menentukan nilai jual dan keindahan. Pengerjaan batik tulis yang membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit membuat produk ini memiliki harga jual yang tidak murah. Hal tersebut memang wajar mengingat seluruh proses pembuatan batik dikerjakan dengan keterampilan tangan, ditambah lagi apabila batik menggunakan bahan pewarna dari alam. Sifat bahan pewarna alam yang memiliki nilai jual tinggi ternyata mempunyai berbagai nilai positif, antara lain hasil warna yang dihasilkan *soft*, lembut dan memberikan kesan menyegarkan. Selain itu dengan menggunakan pewarna alam kita dapat memperkaya wawasan mengenai tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan pewarna kain, serta kita dapat turut andil dalam gerakan *back to nature* dan *go green*.

Seiring dengan perkembangan pasar yang kian bebas dan ramai, karya batik fungsional berupa batik tulis bahan sandang motif modern semakin diminati pembeli. Tentunya hal tersebut akan mengangkat nilai budaya bangsa, yaitu batik tulis. Ratih (2015: 2) mengatakan “industri batik berkembang pesat karena tren fashion pakaian batik sedang diminati oleh

semua kalangan”. Kain batik dengan motif dan warna tertentu sering menjadi simbol bagi pemakainya. Salah satu kain batik yang diminati pelanggan adalah kain batik yang digunakan untuk seragam, contohnya seragam sekolah atau organisasi. Dalam lingkup organisasi, seragam merupakan hal yang utama karena seragam adalah salah satu identitas juga bentuk pendisiplinan. Pemakaian seragam organisasi kepada bertujuan untuk membuat anggotanya mudah dikenali, diarahkan, dan agar mereka berdisiplin diri.

Motif pada kain batik bukan sekedar tanpa makna. Pada setiap motif dan jenisnya ada berbagai makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Motif pada batik merupakan satu dasar dari suatu pola gambar yang merupakan pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dibalik motif batik tersebut dapat diungkapkan. Azizah (2016: 2) mengatakan, “salah satu cara menjaga kelestarian batik dapat dilakukan dengan membuat motif batik yang baru hasil stilisasi dari objek-objek di sekitar kita”.

Agar motif batik lebih beragam atau bervariasi penulis ingin membuat motif batik pagupon atau rumah tinggal burung dara yang terinspirasi dari sebuah taman yang terletak di daerah Klaten, yaitu taman 1000 Pelangi. Hal yang menarik bagi saya yaitu di sana terdapat berbagai rumah-rumah burung dara (pagupon) yang disusun sedemikian rupa sehingga menarik perhatian orang untuk mengunjunginya, selain itu burung-burung dara di sana terbang bebas ke sana ke mari yang seakan menghasut pengunjung untuk berlama-lama di sana untuk sekedar berfoto-foto, beristirahat, ataupun bermain-main dengan burung dara.

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis mengangkat tema pagupon dan burung dara sebagai ide dasar penciptaan motif batik warna alam untuk karya fungsional berupa bahan seragam yang akan digunakan untuk komunitas atau paguyuban pencinta merpati kolong Yogyakarta. Dengan maksud agar para pecinta burung merpati dapat mengenal, melestarikan, serta mencintai lingkungan. Selain itu, penciptaan karya batik berbentuk bahan sandang motif pagupon ini juga sebagai sarana berkreasi yang tentunya tidak meninggalkan nilai budaya bangsa.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka fokus masalah Tugas Akhir Karya Seni ini memfokuskan pada penciptaan batik tulis berpewarna alam sebagai bahan seragam organisasi Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY) dengan motif utama yang terinspirasi dari bentuk pagupon dan burung merpati.

C. Tujuan

Pembuatan laporan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perancangan motif yang terinspirasi dari pagupon dan burung merpati dalam sebuah karya batik tulis warna alam yang berupa bahan seragam.

2. Mendeskripsikan perancangan pola dan warna yang terinspirasi dari pagupon dan burung merpati dalam sebuah karya batik tulis warna alam yang berupa bahan seragam.
3. Mendeskripsikan penerapan batik tulis warna alam pada bahan seragam organisasi Paguyuban Pecinta Merpati Kolong (PPMKY).

D. Manfaat

1. Personal
 - a. Menjadi sebuah proses kreatif dalam penciptaan karya seni.
 - b. Menambah wawasan dan memperdalam kemampuan membuat desain.
2. Masyarakat
 - a. Dapat menjadi sumber inspirasi penciptaan karya di masa mendatang.
 - b. Dapat memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menciptakan karya seni.
3. Lembaga
 - a. Menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan dan menciptakan karya seni yang baru di era modern ini.
 - b. Memberikan motivasi agar dapat menciptakan karya seni yang bermanfaat bagi masyarakat.

BAB II

METODE PENCIPTAAN KARYA

Di dalam KBBI (2016), dijelaskan bahwa metode ialah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, atau arah (Ratna, 2009: 34). Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa metode merupakan cara melakukan suatu kegiatan dengan mudah untuk mencapai maksud dan tujuan yang telah ditentukan.

Metode yang digunakan dalam pembuatan karya seni kriya ini mengacu pada pendapat Gustami (2007: 329) yang menyatakan bahwa:

“Terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Pertama, tahap eksplorasi, meliputi aktivitas penjelajahan mengenai sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data, dan referensi, berikut pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Kedua, tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan diteruskan keseluruh analisis gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudan, bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang disiapkan menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Model itu bisa dibuat dalam ukuran miniatur bisa pula dalam ukuran sebenarnya”.

Berdasar pada pendapat Gustami tersebut, maka pembuatan karya berupa bahan seragam teknik batik tulis dengan ide dasar dari bentuk pagupon ini perlu dilakukan beberapa tahapan, yaitu:

A. Eksplorasi

Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi disamping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan (Gustami, 2007: 329).

Gustami (2007: 331): “tahap eksplorasi meliputi a) Langkah pengembaran jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi dan informasi, untuk menemukan tema atau berbagai persoalan (*problem solving*). b) Penggalian landasan teori, sumber dan referensi, serta acuan visual yang dapat digunakan sebagai material analisis, sehingga diperoleh konsep pemecahan yang signifikan.

Adapun kegiatan eksplorasi yang dilakukan untuk mencari informasi adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan secara visual mengenai bentuk pagupon, pewarnaan alam, dan organisasi Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY) yang nantinya dapat dijadikan untuk membuat karya terkait dengan kegiatan penciptaan motif sampai dengan *finishing*.
2. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman guna mendapatkan gagasan penciptaan dan menguatkan keputusan dalam menyusun konsep penciptaan karya batik.

3. Pengumpulan data dengan wawancara pada beberapa narasumber sebagai berikut: Bapak Sarjiyo selaku pengrajin pagupon, Bapak Hendri Suprapto selaku pemilik industri batik pewarna alam serta beberapa karyawan yang bertugas di bagian pewarnaan, dan beberapa pengurus paguyuban burung dara yang berada di Yogyakarta dan Klaten.

Adapun tinjauan dalam tahap eksplorasi mengenai bahan seragam teknik batik tulis dengan ide dasar dari bentuk pagupon, yaitu:

1. Pagupon (sangkar burung dara)

Sangkar burung merupakan kerajinan tangan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Meningkatnya kegemaran masyarakat memelihara burung dapat dilihat dari dua fakta ekonomi berikut ini yaitu semakin berkembangnya bisnis pakan burung dan kerajinan pembuatan sangkar burung (Yajid, 2016: 13). Fakta berikutnya adalah semakin berkembangnya pembuatan sangkar burung untuk memenuhi permintaan masyarakat penggemar burung. Salah satu sangkar burung yang sedang *laris-manis* ialah pagupon.

Pagupon ialah sangkar atau rumah burung dara. Pagupon ini biasanya terbuat menyerupai rumah tinggal manusia dan terbuat dari kayu, bukan ruji-ruji kayu. Karena burung memiliki habitat hidup di alam bebas, sangkar burung harus bisa mengakomodasi aktivitas gerak harian dari burung peliharaan. Ketika mereka ditangkap dan dipelihara, sebuah tempat hidup baru perlu disiapkan untuk mereka. Burung-burung tersebut membutuhkan kandang atau sangkar sebagai tempat tinggal mereka yang

baru. Hal lain yang perlu dipastikan bahwa burung tersebut akan mendapat perlindungan dan keamanan dengan adanya rumah tersebut.

Menurut Sarjiyo, selaku pengrajin pagupon di daerah Yogyakarta, pagupon dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu pagupon untuk merpati *player* atau merpati untuk lomba, pagupon untuk merpati ternak, dan pagupon untuk merpati pos.



Gambar 1. Pagupon untuk Merpati Ternak



(Sumber:
<https://www.binatangpeliharaan.org/wp-content/uploads/2014/12/Team-Muncar-Banyuwangi.jpg>)



Gambar 2. Pagupon untuk Merpati Pos
(Sumber: <https://www.binatangpeliharaan.org/wp-content/uploads/2014/12/Team-Muncar-Banyuwangi.jpg>)



Gambar 3. Pagupon untuk Merpati *Player*

(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)



2. Burung Dara

Merpati atau orang Jawa menyebutnya burung dara (wawancara dengan Alex) adalah burung yang banyak digemari baik kalangan muda maupun tua di seluruh dunia. Merpati merupakan salah satu jenis burung yang cukup pintar, memiliki daya ingat yang kuat, kemampuan navigasi, dan memiliki naluri alamiah yang dapat kembali ke sarang meskipun sudah terbang tinggi dengan jarak yang jauh dan waktu yang lama (Soeseno, 2003).

Grizmek, 1972 (dalam Kadri, 2016:9) menyatakan: “merpati dapat dijumpai di seluruh bagian bumi, kecuali bagian kutub. Hal ini ditunjukan dengan ditemukan fosil-fosil burung merpati di benua Eropa dan Amerika”. Menurut Tyne dan Berger, 1976 (dalam Kadri, 2016:9) “merpati terdapat di seluruh bagian bumi kecuali di benua Amerika bagian Utara dan Selatan serta beberapa kepulauan Oceanian”. Sedangkan menurut Pigeon, 2002 (dalam Kadri, 2016:9) “merpati berasal dari Asia beberapa juta tahun lalu”. Dengan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa burung merpati merupakan jenis burung yang cukup banyak dipelihara oleh masyarakat di dunia. Ketertarikan masyarakat pada merpati karena merpati mudah dikembangbiakkan, mudah sekali jinak, dan memiliki kemampuan terbang yang cepat.

Tujuan pemeliharaan merpati secara umum terbagi menjadi empat jenis, yaitu sebagai merpati balapan (*racing*), merpati kolong, merpati konsumsi, merpati hias (*fancy*) dan merpati pos. Dari kelima jenis merpati,

merpati balap dan kolong adalah jenis yang cukup banyak dipelihara oleh masyarakat, karena selain pemeliharaannya mudah, pengembangbiakannya tidak sulit dan dapat dijadikan sebagai ternak pedaging.

Perbedaan merpati balap dan kolong ini dapat dilihat dari perut dan dagingnya. Jika merpati kolong mempunyai perut agak besar dan daging yang tebal, sedangkan merpati balap lebih ringan. “Ya kalo orang awam yang melihat susah, tapi jika orang pecinta merpati yang melihat pasti tahu mana yang balap, mana yang kolong” ungkap Alex. Alex mengatakan yang membedakan gennya. Bisa juga dengan cara dilatih, akan tetapi agak susah. Misalnya burung dengan gen merpati balap akan susah jika dijadikan merpati pos meskipun sudah dilatih. Untuk harga satu pasang burung merpati balap dan tinggian ini berbeda-beda tergantung kualitasnya. Burung yang belum terlatih biasanya dijual dipasaran Rp.30.000,00 sepasang, yang sudah berkualitas dijual 1 sampai 50 juta sepasang. ”Kalo hewan itu kan mengenal ras, kalo rasnya bagus ya harganya mahal, kalo yang dijual dipasar itu istilahnya cuma burung konsumsi” ungkap Hendrik Gunawan.



Gambar 4. Merpati hias

(Sumber: <https://www.satujam.com/burung-merpati/>)



Gambar 5. Merpati konsumsi

(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)



Gambar 6. Merpati pos

(Sumber:
<https://phys.org/news/2010-04-pigeon-backpacks-track-flock-voting.html>. Diunduh pada 31 Oktober 2017)



Gambar 7. Merpati untuk lomba

(Sumber:
<https://omkicau.com/2014/08/14/anugerah-juara-merpati-kolongan-lapak-fortuna-magelang-berhadiah-mobil-pick-up/>)

3. Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY)



Gambar 8. Logo PPMKY

(Sumber: Dokumentasi PPMKY)

Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY) yang didirikan sekitar lima tahun yang lalu atau tahun 2012 berguna

menampung atau sebagai wadah bagi para pecinta burung merpati di Yogyakarta. Ungkap ketua paguyuban PMKY (Hendrik Gunawan), “Terbentuknya PPMKY dengan tujuan mempersatukan kolong-kolong yang ada di Yogyakarta dimana setiap ada *event* lomba sering bertabrakan”. Selain itu dengan adanya PPMKY ini diharapkan dapat meningkatkan dalam sektor pariwisata serta menyatukan visi dan misi para pecinta burung merpati di Yogyakarta sehingga bisa seirama dan bersinergi. Pengurus paguyuban yang diketuai oleh Hendrik, saat ini telah berkisar 56 orang. Anggota untuk PPMKY ini 99% laki-laki, mulai dari anak-anak hingga dewasa. “Paling kalo cewek cuma ikut suaminya liat lomba” ujar Hendrik.

Agenda terbesar dalam PPMKY adalah perlombaan, selain itu ada juga agenda seperti pertemuan rutin. Acara ini biasanya membahas mengenai lomba, dana, serta agenda informal seperti wisata. Atas kekompakan dan kesolidaritasan anggota PPMKY ini, tak jarang jika ada anggota sedang terkena musibah atau hajatan, anggota lainnya ikut menengok. Semboyan bagi pecinta burung merpati “*guyup rukun merga dara*”. Kita bisa saling bersaudara dan saling tukar fikiran mengenai burung merpati, tambah Hendrik.

4. Batik

Kata batik berasal dari “*amba*” dalam bahasa Jawa yang berarti menulis, dan “*nitik*”. Kata batik sendiri merujuk pada teknik pembuatan corak

menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain, dengan menggunakan bahan perintang warna corak bernama malam atau lilin yang diplikasikan di atas kain sehingga menahan masuknya bahan pewarna. Kain batik adalah kain yang memiliki ragam hias (corak) yang diproses dengan malam menggunakan canting atau cap sebagai alat menggambarnya (Hamidin, 2010: 7).

Batik Indonesia telah ditetapkan oleh *United Nations Education Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non-bendawi pada tanggal 2 Oktober 2009 (Musman & Arini, 2011: 1). Pengakuan UNESCO ini meliputi teknik, teknologi serta motif batik Indonesia. Berdasarkan teknik yang digunakan untuk melekatkan lilin pada kain terdapat tiga jenis batik, yaitu:

a) Batik tulis

Disebut batik tulis karena malam atau lilin yang digunakan sebagai zat perintang warna ditorehkan dengan cara menulis dengan menggunakan alat yang disebut canting.

b) Batik cap

Adalah kain yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap, yaitu suatu alat dari tembaga dimana terdapat desain suatu motif di bagian bawahnya (Musman & Arini, 2011: 19).

c) Batik kombinasi

Adalah perpaduan antara teknik batik tulis dan batik cap. Pada umumnya kain yang masih putih di cap terlebih dahulu baru kemudian di batik tulis pada bagian-bagian tertentu atau sebaliknya.

Dari berbagai keteknikan tersebut, teknik batik tulis menjadi suatu teknik pembuatan batik yang khas dan unik, baik cara pembuatannya, maupun alat dan bahan yang digunakan. Berikut adalah alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan batik tulis, antara lain:

a) Canting

Canting adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan. Canting untuk membatik adalah alat kecil yang terbuat dari tembaga dan bambu atau kayu sebagai pegangannya. Canting ini dipakai untuk menuliskan pola batik dengan cairan lilin malam (Hamidin, 2010: 68).

b) Kompor Kecil

Kompor kecil merupakan alat yang biasa dipakai untuk membuat api dalam mencairkan lilin malam.

c) Wajan

Wajan digunakan untuk mencairkan lilin malam yang biasanya terbuat dari logam baja dan memiliki tangkai guna mempermudah saat diangkat atau diturunkan dari perapian.

d) *Dingklik*

Dingklik biasanya terbuat dari plastik atau kayu yang berfungsi sebagai tempat duduk saat membatik. *Dingklik* merupakan tempat duduk pembatik yang terbuat dari kayu dan berukuran rendah atau pendek (Hamidin, 2010: 68).

e) Kain Mori

Kain mori adalah kain tenun berwarna putih yang terbuat dari kapas (Hamidin, 2010: 64). Terdapat berbagai jenis kain mori yang biasa digunakan untuk membatik, diantaranya adalah mori primissima yang berkualitas paling baik dan halus, mori prima yang berkualitas sedang, juga mori biru yang berkualitas rendah dan kurang halus.

f) Lilin Malam

Malam adalah zat padat yang diproduksi secara alami. Sumbernya biasanya adalah tumbuh-tumbuhan (dari damar atau resin) dan sedikit hewan (dari sarang tawon dan lebah) (Hamidin, 2010: 65).

g) Zat Pewarna

Ditinjau dari sumber bahannya, zat warna tekstil dibedakan menjadi zat warna alam dan sintetis. Zat warna alam diperoleh dari alam yaitu dari hewan atau tumbuhan. Sedangkan zat warna sintetis adalah zat warna buatan atau zat warna kimia (Hamidin, 2010: 65).

5. Bahan Seragam

Pakaian merupakan produk yang dihasilkan dari bahan tekstil berupa serat dan benang. Produk ini termasuk kebutuhan primer yang pada awalnya pakaian hanya berguna untuk melindungi tubuh manusia terutama dari pengaruh lingkungan seperti panas, dingin, dan lain-lain. Tetapi lambat laun sesuai dengan kemajuan zaman fungsi pakaian telah berkembang selain sebagai alat untuk melindungi tubuh, pakaianpun berguna untuk memperindah diri dan sebagai syarat suatu peradaban, kesusilaan serta keagamaan. Oleh karena itu cara orang berpakaian akan menunjukkan kepribadian, peradaban, dan kesusilaan pemakainya.

Seragam merupakan seperangkat pakaian dengan motif, warna, model, atau potongan yang sama pada organisasi tertentu. Dalam lingkup organisasi, seragam merupakan hal yang utama karena seragam adalah salah satu identitas juga bentuk pendisiplinan. Pemakaian seragam organisasi bertujuan untuk membuat anggotanya mudah dikenali, diarahkan, dan agar mereka berdisiplin diri.

6. Pewarna Alam

Pewarna alam adalah pewarna batik yang berasal dari alam baik dari daun, bunga, akar, dan batangnya. Bahan-bahan tersebut dikeringkan dan kemudian direbus sampai keluar sari warnanya. Menurut Kwartiningsih (2013: 41), bahan pewarna alami dapat diperoleh dari tanaman ataupun hewan. Bahan pewarna alami ini meliputi pigmen yang

sudah terdapat dalam bahan atau terbentuk pada proses pemanasan, penyimpanan, atau pemrosesan. Beberapa pigmen alami yang banyak terdapat di sekitar kita antara lain: klorofil, karotenoid, tanin, dan antosianin. Umumnya, pigmen-pigmen ini bersifat tidak stabil terhadap panas, cahaya, dan pH tertentu.

Zat warna alam untuk bahan tekstil pada umumnya diperoleh dari hasil ekstrak berbagai bagian tumbuhan seperti akar, kayu, daun, biji ataupun bunga. Pengekstrakan dapat dilakukan baik pada temperatur rendah maupun temperatur tinggi dengan menggunakan air sebagai pelarut (Fitrihana, 2007: 2). Penggunaan bahan warna alam memang berbeda dengan pewarna sintetis, karena zat warna alam harus diekstraksi sebelum digunakan sebagai pewarna.

Indonesia memiliki banyak tanaman sebagai sumber pewarna alam. Manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan tanaman sebagai bahan pewarna alam adalah ikut mendorong pembudidayaan tanaman-tanaman yang kurang dikenal masyarakat yang dapat dijadikan sumber warna sehingga ikut mendorong pelestarian keanekaragaman hayati. Beberapa tanaman yang biasa digunakan untuk pewarna dapat dilihat pada tabel berikut ini. Beberapa tanaman yang biasa digunakan untuk pewarna dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tanaman (Nama Latin)	Bagian yang digunakan	Warna yang dihasilkan
Akasia (<i>Acacia catechu</i>)	Kayu	Cokelat
Aren (<i>Arenga pinata Merr</i>)	Buah	Cokelat
Buah naga (<i>Hylocereus undatus</i>)	Kulit	Merah
Gambir (<i>Uncaria gambir</i>)	Daun, cabang muda	Merah tua, hitam

Indigo (<i>Indigofera Tinctoria</i>)	Daun	Biru
Jambu biji (<i>Psidium guajava</i>)	Daun	Hijau muda
Jarak (<i>Recinthus communis L</i>)	Buah	Hijau
Jambal	Batang kayu	Cokelat kemerahan
Jati (<i>Tectona grandis Linn</i>)	Daun, limbah kayu	Cokelat muda
Jirak (<i>Symplocos</i>)	Kulit	Kuning
Jolawe	Kulit buah	Kuning
Katapang (<i>Terminalia catappa</i>)	Kulit, daun, akar, buah	Hitam
Kawasan, Ki meong (<i>Mallotus philippinus</i>)	Buah	Oranye
Kayu malam (<i>Aporosa frutescens</i>)	Kayu	Merah
Kayumanis	Kulit	Cokelat
Kesumba (<i>Bixa orellana L</i>)	Biji	Oranye, merah
Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>)	Rizoma	Kuning
Kunyit (<i>Curcuma longa L</i>)	Rizoma	Kuning
Mahoni (<i>Switemia mahogany</i>)	Kulit	Merah muda
Mangga (<i>Mangifera indica Linn</i>)	Daun	Hijau
Manggis (<i>Garcinia mangostana L</i>)	Daging buah	Merah tua, ungu
Mengkudu (<i>Morinda citrifolia Linn</i>)	Kulit akar	Merah tua
Mundu	Daging buah	Hijau
Nanas (<i>Ananas comusus</i>)	Buah	Merah
Noja	Daun, cabang muda	Merah
Pinang (<i>Areca catecha Linn</i>)	Buah	Merah tua
Pinang (<i>Areca catecha Linn</i>)	Biji buah muda	Merah tua
Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	Batang, tangkai buah	Cokelat
Plasa (<i>Butea monosperma</i>)	Bunga	Kuning
Rumput laut (<i>Sea weed</i>)	Kesuluruhan bagian	Biru keabu-abuan
Secang (<i>Caesalpiria sappan</i>)	Kulit	Merah
Sengon (<i>Albizia falcataria</i>)	Daun	Hijau
Sirih (<i>Piper sp.</i>)	Daun	Cokelat
Soga (<i>Berberis fortuner Lindl</i>)	Akar, kulit	Kuning
Soga jambal (<i>Pelthophorum ferrugininum</i>)	Kulit	Cokelat
Soga Tingi (<i>Ceriops candolleana Arn</i>)	Kulit	Cokelat muda
Suji (<i>Dracaena sp.</i>)	Daun	Hijau
Tegeran (<i>Maclura cochinchinensis</i>)	Kayu	Kuning
Teh (<i>Camellia sinensis</i>)	Daun	Cokelat
Tingi	Kulit kayu	Merah gelap kecokelatan

Tabel 1. Tanaman yang biasa digunakan untuk pewarna alami
 (Sumber: Indrianingsih, 2013: 683-684)

Pemilihan pewarna alam pada produk batik tidak hanya sebagai upaya pelestarian alam dan lingkungan, namun penerapannya pada media karya seni memiliki nilai tambah yang tidak didapatkan dari penggunaan pewarna sintetis. Menurut Failisnur (2014: 2), keunggulan pemakaian zat warna alami terletak pada kehalusan dan kelembutan warnanya.

7. Desain

Desain atau disain dalam ejaan Indonesia, secara umum berasal dari kata *design* dalam bahasa Inggris. Sementara kata *design* dalam bahasa Inggris ini, disusun atas dua suku kata, yaitu suku kata ‘*de*’ mempunyai makna tanda, menandai, memberi tanda, atau hasil dari proses memberi tanda. Istilah ‘*sign*’ dalam bahasa Inggris ini berasal dari istilah ‘*sigman*’ dalam bahasa Latin yang artinya tanda-tanda. Dengan demikian istilah desain dalam bahasa Indonesia atau istilah *design* dalam bahasa Inggris berarti mengubah tanda (melakukan pengubahan tanda) (Palgunadi, 2007: 7). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), desain merupakan sebuah kerangka bentuk; rancangan. Widagdo (2001: 1) menyatakan: ”Desain merupakan jenis kegiatan perancangan yang menghasilkan wujud benda untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam lingkup seni rupa”. Ada beberapa unsur yang menjadi dasar terbentuknya suatu desain, yaitu:

a. Titik

Titik adalah unsur seni rupa dua dimensi yang paling dasar. Titik sendiri belum berarti dan baru mendapatkan arti setelah tersusun penempatannya. Disamping itu, titik bisa menggunakan unsur-unsur penunjang yang bisa membantu untuk membentuk wujud yang lain. Penunjang-penunjang itu misalnya gerak, sinar, dan warna (Djelantik, 2004: 19).

Titik yang digerakkan bisa memberi kesan garis yang beraneka rupa dan berliku-liku. Gerak-gerak ini dapat dilengkapi dengan sinar atau warna. Sinar yang dipancarkan oleh titik misalnya seperti pada pertunjukan tari-tarian Cina atau tari kontemporer. Jarak-jarak antara titik, gerak dan kecepatan, giliran dan warnanya dapat disusun (distrukturkan) sedemikian rupa sehingga bisa berwujud indah dan memenuhi syarat-syarat estetis (Djelantik, 2004: 19).

b. Garis

Garis sebagai bentuk mengandung arti lebih daripada titik, karena dengan bentuknya sendiri garis menimbulkan kesan tertentu pada pengamat. Kumpulan garis-garis dapat disusun (diberi struktur) sedemikian rupa sehingga mewujudkan unsur-unsur struktural seperti misalnya ritme, simetri, keseimbangan, kontras, penonjolan, dan lain-lain. Seolah-olah garis itu sudah bisa “berbicara” lebih banyak daripada titik-titik (Djelantik, 2004: 19 – 20).

Setiap garis yang digoreskan memiliki arti tersendiri. Menurut bentuknya, garis dapat dibedakan menjadi:

- 1) Garis vertikal atau tegak, menggambarkan sifat tegas, mempertinggi objek, sesuatu yang tak terbatas.
- 2) Garis mendatar atau horizontal, memiliki sifat keluasan, lapang, lega, memperluas ruang.
- 3) Garis miring atau diagonal, bersifat dinamis.
- 4) Garis patah-patah, menggambarkan dinamis dan ritmis.
- 5) Garis lengkung, menggambarkan sifat lemah lembut.

c. Bidang

Bila sebuah garis diteruskan melalui belokan atau paling sedikit dua buah siku sampai kembali lagi pada titik tolaknya hingga wilayah yang dibatasi di tengah garis tersebut membentuk suatu bidang. Bidang mempunyai dua ukuran, lebar dan panjang, yang disebut dua dimensi. Untuk membatasi bidang dengan garis-garis yang kencang diperlukan paling sedikit tiga garis kencang dengan garis yang berbelok-belok (Djelantik, 2004: 20).

Wujud bidang masing-masing bisa memberi kesan estetik yang berbeda-beda. Misalnya kolam renang persegi dengan pinggiran yang kencang memberi kesan berlainan dari kolam yang melengkung. Yang satu kaku, statis seperti dibuat-buat yang lain berkesan alami, luwes, dan dinamis.

d. Ruang

Ruang adalah kumpulan dari beberapa bidang. Ruang mempunyai tiga dimensi: panjang, lebar, dan tinggi. Ruang pada aslinya adalah sesuatu yang kosong dan tidak berisi. Ruang yang seluruhnya terisi dengan benda disebut massa, dan bila benda itu kental massanya menjadi berat. Selain dari tiga dimensi massa mempunyai berat badan, seolah-olah ada dimensi yang keempat (Djelantik, 2004: 21).

Dalam seni patung, ruang memiliki peranan utama dan terwujud nyata. Dalam seni lukis, yang hanya memakai bidang kertas atau kanvas, ruang merupakan suatu ilusi yang dibuat dengan pengelolaan bidang dan garis, dan dibantu oleh warna (sebagai unsur penunjang) yang mampu menciptakan ilusi sinar atau bayangan.

e. Warna

Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun terapan. Maka warna memiliki peranan yang sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang atau simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai benda atau peralatan yang digunakan oleh manusia yang selalu diperindah dengan penggunaan warna mulai dari perhiasan, pakaian dan kebutuhan sehari-hari

(Dharsono, 2007: 76). Secara umum warna dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

- 1) Warna primer, merupakan warna pokok atau dasar untuk membuat warna-warna yang lain. Warna primer ini adalah merah, biru, dan kuning.
 - 2) Warna sekunder, merupakan hasil campuran dari kedua warna primer.
 - a) Biru + Kuning = Hijau
 - b) Biru + Merah = Ungu
 - c) Merah + Kuning = Oranye
 - 3) Warna tersier, merupakan hasil campuran dari warna primer dan sekunder.
 - a) Merah + Oranye = Oranye Kemerahan
 - b) Merah + Ungu = Ungu Kemerahan
 - c) Kuning + Oranye = Oranye Kekuningan
 - d) Kuning + Hijau = Hijau Kekuningan
 - e) Biru + Hijau = Hijau Kebiruan
 - f) Biru + Ungu = Ungu Kebiruan
- f. Tekstur

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa

secara nyata atau semu (Dharsono, 2007: 103). Secara umum tekstur dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

- 1) Tekstur semu, yaitu tekstur yang tidak memiliki kesan yang sama antara yang dilihat dengan yang diraba. Hal ini terjadi karena kesan perspektif dan gelap terang, misalnya: lukisan, foto.
- 2) Tekstur nyata, yaitu tekstur yang ketika diraba maupun dilihat secara fisik terasa kasar halusnya, bersifat nyata, dan dapat dirasakan oleh sentuhan. Misalnya batu, rumput, aspal, karpet.

Dalam suatu penyajian karya seni, terutama pada karya seni rupa dan desain, di dalamnya terdapat prinsip-prinsip atau elemen-elemen yang mendukung perwujudannya. Tidak hanya satu unsur pembentuknya, dalam satu karya seni dapat terdiri dari beberapa unsur sekaligus yang tersusun dalam satu komposisi karya, baik desain maupun wujud karya seni rupa. Berikut adalah prinsip-prinsip desain:

a. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh (Dharsono, 2007: 111).

b. Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan adalah pengaturan unsur-unsur desain secara baik sehingga serasi dan selaras dalam pemakaiannya. Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas kekaryaan (Dharsono, 2007: 111).

c. Kesederhanaan (*simplicity*)

Kesederhanaan dalam desain, pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain. Adapun kesederhanaan itu tercakup beberapa aspek, yaitu kesederhanaan unsur, kesederhanaan struktur dan kesederhanaan teknik (Dharsono, 2007: 114).

d. Proporsi

Proporsi merupakan perbandingan dalam suatu objek antara bagian satu dengan bagian lainnya sebanding. Suatu ruangan yang kecil yang sempit bila diisi dengan benda yang besar tidak akan kelihatan baik dan fungsional. Warna, tekstur, dan garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi (Dharsono, 2007: 115).

e. Irama (*rhythm*)

Irama merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang terjadi berulang-ulang secara teratur (Djelantik,

2004: 40). Penyusunan unsur-unsur dengan mengikuti suatu pola penataan tertentu secara teratur akan menghasilkan hasil yang menarik.

f. Keselarasan (harmoni)

Dengan harmoni dimaksudkan adanya keselarasan antara bagian-bagian atau komponen yang disusun untuk menjadi kesatuan bagian-bagian itu tidak ada yang saling bertentangan, semua cocok dan terpadu. Tidak ada pertentangan dari segi bentuk, ukuran, jarak, warna, dan tujuan (Djelantik, 2004: 41).

8. Motif

Menurut Guntur (2004: 13), “motif adalah satuan terkecil dari sebuah ornament. Secara lebih sempit lagi, motif adalah satuan pembentuk pola”. Motif menjadi pangkalan atau pokok suatu pola. Motif mengalami penyusunan dengan berbagai kreasi dan menghasilkan sebuah pola. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali, sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata, akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak.

Dalam sejarah perbatikan ada beberapa motif kain batik yang dibuat oleh para pengusaha batik. Motif batik yang beredar di pasaran saat ini terdiri dari motif batik tradisional atau klasik dan motif batik modern.

Lisbijanto (2013: 46) mengatakan: "Motif batik klasik merupakan motif batik yang sudah ada sejak dahulu kala, tiap motif batik klasik ada maknanya bagi pemakai. Dalam beberapa kebiasaan mengenakan kain batik, untuk motif-motif tertentu hanya pantas dipakai pada suatu acara atau keperluan. Sedangkan untuk acara lain akan lebih pantas dengan memakai motif lain. Dengan demikian untuk beberapa orang yang menggemari batik, mereka akan mempunyai beberapa motif kain batik yang tujuannya akan dipakai sesuai dengan acara yang akan diikuti.

a. Bagian-bagian motif batik

Menurut Lisbijanto (2013: 49), dalam kerajinan batik terdapat dua unsur batik yang dikenal, yaitu

1) Ornamen

Ornamen adalah motif utama sebagai unsur dominan dalam motif batik. Pada ornamen ini terdapat gambar atau pola yang jelas dan membentuk motif tertentu sehingga menjadi fokus dalam kain batik tersebut. Dalam batik klasik terdapat beberapa jenis atau bentuk ornamen seperti truntum, parang, ceplok, dan sebagainya.



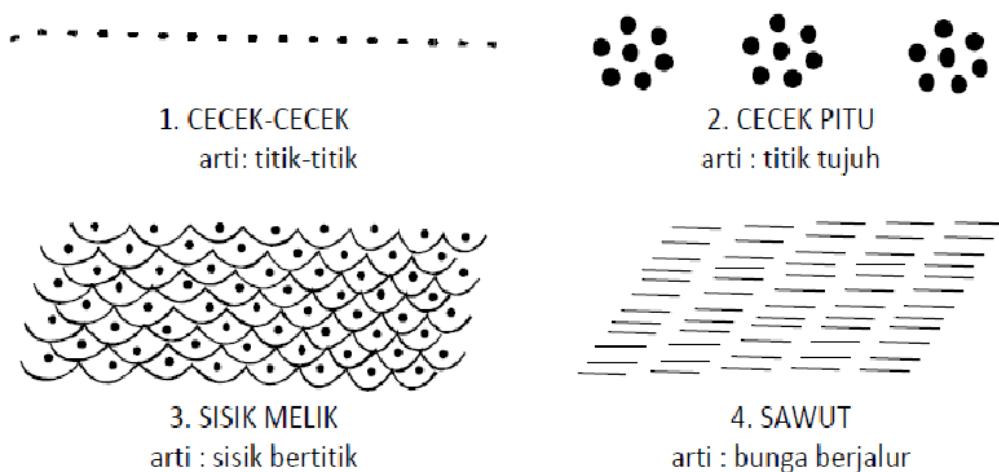
Gambar 9. Contoh ceplok burung
(sumber: <http://dominique122.blogspot.co.id/2015/04/bagaimana-susunan-motif-batik.html>)

2) *Isen*

Yaitu motif pengisi sebagai unsur pelengkap dalam motif batik.

Isen menjadi pemanis dalam sebuah motif batik. Tanpa isen, gambar yang ada akan terasa kaku dan kurang menarik. Yang termaksud dalam unsur *isen* antara lain: titik, garis, garis lengkung, dan sebagainya. Pada batik tulis klasik, *isen* menjadi penentu kehalusan proses pembuatan. Hal ini karena batik yang halus akan terlihat rapi pada proses pembuatan titik dan garis, khususnya yang kecil-kecil.

ISEN-ISEN BATIK

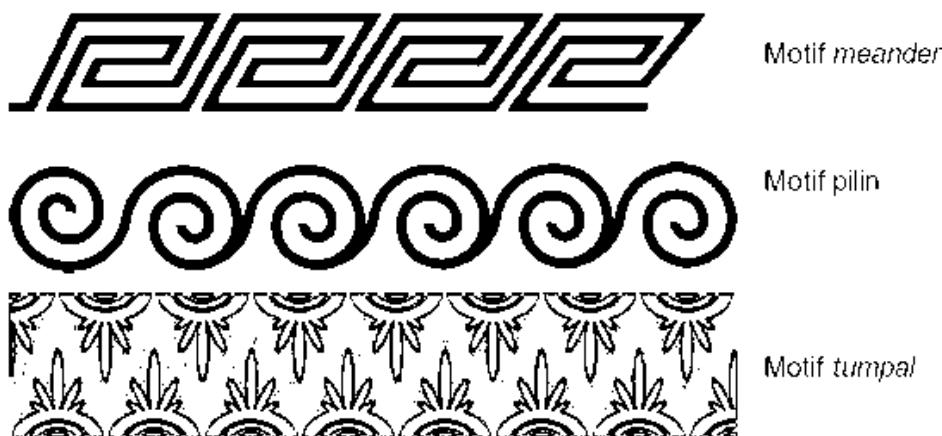


Gambar 10. Contoh isen-isen batik
[\(https://gpswisataindonesia.wordpress.com/2015/06/05/corak-batik-indonesia/\)](https://gpswisataindonesia.wordpress.com/2015/06/05/corak-batik-indonesia/)

b. Golongan motif batik

Menurut Lisbijanto (2013: 50 – 52), motif batik dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

1) Motif geometris, adalah motif yang disusun secara geometrik, misalnya lingkaran, segi empat, segi tiga, dan sebagainya. Motif geometris ini meliputi: Swastika, Pilin, Meander, Kawung, *Tumpal*



Gambar 11. Contoh motif geometris
(sumber: <http://pustakamateri.web.id/pengertian-ornamen-dan-ornamen-primitif/penempatan-ornamen-primitif-pada-sebuah-bidang/>)

- 2) Motif non geometris, meliputi motif yang berupa manusia, binatang, dan tumbuhan.
- 3) Motif benda mati, meliputi symbol-simbol yang berupa air, api, batu, awan, gunung, dan matahari.

B. Perancangan

Dalam merancang suatu karya seni diperlukan beberapa aspek yang mendukung untuk mewujudkan karya batik seragam paguyuban ini. Adapun perencanaan penciptaan karya dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. Apek fungsi

Setiap produk kerajinan yang dibuat, tentunya harus mempunyai nilai fungsi atau kegunaan yang baik bila produk tersebut digunakan.

Menurut Palgunadi (2008: 15) istilah ‘fungsi’ dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari istilah ‘*function*’ dalam bahasa Inggris. Istilah ini semula berasal dari istilah ‘*functio*’ dalam bahasa Latin yang artinya menampilkan, unjuk kerja, atau eksekusi. Istilah ‘*functio*’ ini merupakan bentuk waktu lampau dari istilah ‘*fung*’ yang artinya menampilkan atau mengeksekusi.

Dapat diambil kesimpulan bahwa setiap produk memiliki tujuan dan fungsi masing-masing. Penciptaan batik motif pagupon dan burung dara ini berfungsi sebagai bahan seragam yang akan digunakan oleh anggota Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY).

2. Aspek bahan

Selain memperhatikan aspek fungsi dari karya yang dibuat, hendaknya juga memperhatikan aspek bahan yang nantinya digunakan dalam media atau penunjang dalam perwujudan karya. Menurut Palgunadi (2008: 265), sifat bahan lazimnya bisa di klasifikasikan, sebagai berikut:

- a. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi kimiawi (*chemical character*). Misalnya: reaksi terhadap bahan lain, kemungkinan terjadi korosi.
- b. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi fisik dan mekanis (*physical & mechanical character*). Misalnya: ketahanan bahan, kekuatan bahan, berat jenis bahan, dan lain sebagainya.

- c. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi kemampuan bahan (*material ability*). Misalnya: bisa dilipat, bisa dipotong, bisa dibentuk, bisa dilelehkan, bisa diwarna, dan lain sebagainya.
- d. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi bentuk dan sifat permukaan luar bahan (*surface form & character*). Misalnya: berpermukaan halus, kasar, bertekstur tertentu, bergelombang, rata, berkilau, berbulu, dan seterusnya.
- e. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi asal bahan (*inner form & character*). Misalnya: berpori-pori, berserat, berminyak, dan seterusnya.
- f. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi jenis bahan (*material origination*), termasuk asal lingkungan dan geografinya. Misalnya: berasal dari limbah, berasal dari sisa, berasal dari suatu proses produksi tertentu, dan seterusnya.
- g. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi bentuk dan profil bahan (*material type*). Misalnya: kayu lunak, gelas, serat, rotan, besi, dan seterusnya.
- h. Berbagai sifat ditinjau dari segi bentuk dan profil bahan (*material form & profile*). Misalnya: berbentuk gelondongan, berbentuk pipih, kubus, kotak, segi panjang, kawat, anyaman, dan seterusnya.
- i. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi dampak yang dihasilkan (*effect*), Misalnya: menghasilkan limbah berbahaya, polusi, mudah mencair, mudah meleleh, mengkerut, dan seterusnya.

Sifat-sifat bahan tersebut, sangat penting untuk diketahui dan dikuasai, karena seringkali sangat berpengaruh kepada kemampuan dan perilaku bahan pada saat dilakukan diberbagai proses. Adapun aspek bahan yang digunakan dalam media pembuatan karya ini yaitu menggunakan kain primisima dan bahan kaos katun *combad*. Saya memilih kain primisima karena sifat kain primisima yang lebih baik, bagus, dan lebih mudah perawatannya. Kualitas yang lebih baik dan lebih bagus bisa dilihat dari ketebalan bahannya dan daya serap keringatnya sehingga akan nyaman untuk dipakai. Sedangkan bahan kaos katun *combad* mempunyai kelebihan kainnya lembut, tidak kasar, kuat, tidak mudah robek, mudah menyerap air, jika digunakan akan terasa nyaman di kulit dan tidak panas. Selain itu katun *combed* terbuat dari serat alami dan tidak membuat alergi.

Dalam proses pewarnaan, bahan utama yang digunakan adalah pewarna alami. Antara lain ada kulit pohon mahoni, biji jolawe, jambal, tingi, tegeran, dan indigovera dengan bahan fiksasi tawas, tunjung, dan kapur. Bahan-bahan pewarna alami tersebut dijamin tidak merusak ekosistem makhluk hidup.

Sedangkan bahan utama sebagai proses pembatikan adalah malam/lilin. Malam/lilin batik adalah bahan yang dipakai untuk menutup permukaan kain menurut gambar motif batik, sehingga permukaan yang tertutup tersebut menolak terhadap warna yang diberikan pada kain tersebut.

3. Aspek estetika

Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari keindahan. Keindahan yang estetik ini secara spesifik ditujukan pada hasil karya seni, yaitu karya hasil buatan manusia. Seni adalah hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia, yang dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan dengan pencapaian rasa indah (Djelantik, 2004: 14). Yang dimaksud rasa indah dalam seni tidak semata-mata berarti sesuatu yang menyenangkan, tetapi dapat juga mencakup hal-hal yang tidak menyenangkan. Sesuatu tidak menyenangkan yang terkandung dalam suatu karya seni dapat berupa perasaan sedih, haru, marah, jengkel, dll.

4. Aspek ergonomi

Istilah ergonomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu ‘*ergon*’ berarti kerja dan ‘*nomos*’ berarti aturan atau hukum (Tawwakal, 2004: 5). Menurut Palgunadi (2008: 73), “Ergonomi merupakan suatu ilmu yang dapat dikatakan berkembang bersama-sama dengan antropometri”. Jadi secara ringkas ergonomi adalah suatu aturan atau norma dalam sistem kerja.

Palgunadi, 2008: 71: “Dalam proses disain ergonomi merupakan aspek yang sangat penting dan bersifat baku. Bagaimanapun juga, perencana seharusnya memahami berbagai masalah yang berkaitan erat dengan hubungan antara manusia dengan benda; atau hubungan antara pengguna dengan produk yang hendak dibuat”.

Pembuatan karya seni dalam aspek ergonomi antara lain ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Maksud ukuran dalam karya ini adalah ukuran pembuatan karya seni telah memenuhi sesuai standar yang ditetapkan pada umumnya. Dengan ukuran yang sesuai, orang akan merasa nyaman memakai bahan seragam tersebut. Dalam segi keamanan, karya seni batik ini tidak menyakiti atau membahayakan.

5. Aspek Proses Produksi

Pembuatan karya seni berupa bahan seragam untuk paguyuban pecinta merpati kolong Yogyakarta (PPMKY) ini dilakukan dengan beberapa tahap. Palgunadi (2008: 270) menerangkan bahwa proses adalah salah satu langkah dalam mewujudkan ide atau gagasan dari sebuah hasil pemikiran. Istilah ‘*production*’ lazim digunakan untuk menyebut kegiatan membuat atau menghasilkan benda, barang atau produk yang berlangsung. Dalam pembuatan karya ini melalui proses dengan teknik batik, dengan proses pewarnaan yang berulang-ulang dan diakhiri dengan *pelorodan*. Oleh karena itu, setiap proses harus dilakukan dengan tekun, cermat, dan teliti sesuai dengan urutan penggerjaan batik pada umumnya.

Hal pertama yang dilakukan dalam penciptaan karya adalah membuat sket sesuai bentuk pagupon dan burung dara. Setelah itu merancang motif. Apabila rancangan motif telah selesai dan sudah teracc, langkah selanjutnya adalah membuat rancangan pola. Rancangan pola yang telah mendapat persetujuan dari pembimbing kemudian diberi

warna menggunakan pensil warna yang nantinya akan menjadi acuan pewarnaan yang akan diterapkan pada karya.

Tahap berikutnya adalah mempersiapkan alat dan bahan. selanjutnya *pemordanan* kain. Pola yang telah selesai kemudian *dijiplak* ke kain menggunakan pensil, disebut dengan *mola* atau memola. Kain yang sudah dipola kemudian memasuki proses pencantingan, pewarnaan, *pelorodan*, dan *finishing*.

6. Aspek ekonomi

Aspek ekonomi merupakan aspek yang tergolong penting dalam proses perencanaan. Aspek ekonomi selalu menjadi pertimbangan dalam pembuatan suatu karya seni, karena dalam menciptakan suatu karya menginginkan hasil maksimal dengan biaya seminimal mungkin, maka perlu adanya pertimbangan dalam hal alat dan bahan untuk proses pembuatan karya seni.

Dalam aspek ekonomi terdapat harga jual yang tetunya harus ditentukan. Harga jual suatu produk pada umumnya merupakan hasil perhitungan berbagai komponen biaya (misalnya, biaya produksi) ditambah dengan sejumlah presentase keuntungan tertentu (Palgunadi, 2008: 326).

Menurut Palgunadi (2008: 329), beberapa patokan harga jual suatu produk sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Secara umum, harga jual suatu produk pada dasarnya bisa diturunkan, jika jumlah produksi dilakukan secara massal.

- b. Harga jual suatu produk biasanya juga ditentukan oleh besarnya jumlah komponen produk yang digunakan pada produk tersebut.
- c. Harga jual suatu produk juga sangat ditentukan oleh besar kecilnya presentase jumlah komponen yang dibuat didalam negeri.
- d. Harga jual suatu produk juga sangat ditentukan oleh ketabilan nilai mata uang yang digunakan, terhadap mata uang lainnya yang digunakan sebagai referensi atau patokan; serta tinggi rendahnya nilai tukar mata uang yang digunakan.
- e. Harga jual suatu produk seringkali dapat ditentukan dari tingginya tingkat efisiensi pengelolaan dan proses produksinya.
- f. Harga jual suatu produk seringkali juga sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat kesulitan dan risiko yang harus dipikul oleh industri pada pelaksanaan proses produksi.

Dalam pembuatan batik tulis bahan seragam Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY) pertimbangan dari sisi ekonomi lebih dipengaruhi dari penyediaan alat, bahan, dan tenaga kerja yang digunakan. Jika dikalkulasi, bahan seragam ini lebih mahal daripada bahan seragam batik tulis pada umumnya. Karena bahan seragam ini menggunakan bahan pewarna alami dari tumbuh-tumbuhan. Kelonjakan harga jual ini terjadi karena dari sisi harga beli bahan pewarna alami sendiri dan proses pewarnaan yang memakan waktu lama sehingga menambah biaya dalam proses pewarnaan.

Tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya (Gustami, 2007: 330). Adapun kegiatan perancangan yang dilaksanakan adalah:

1. Perancangan unsur motif utama, dalam tahap ini dimulai dengan membuat *stilasi* dari bentuk pagupon dan burung merpati. Pada tahap ini acuannya adalah foto dari bentuk pagupon dan burung merpati.
2. Perancangan motif, dalam tahap ini dimulai dengan menggabungkan bentuk utama yaitu pagupon dan burung merpati dengan ornamen yang lain sesuai imajinasi. Dalam satu tema terdiri dari 4 (empat) motif.
3. Perancangan pola, menggabungkan motif yang telah diacc. Pada tahap ini dibuatlah 4 (empat) buah pola dari motif yang telah di acc sebelumnya.
4. Perancangan warna, pada tahap ini dibuatlah 4 (empat) buah pola warna dalam satu tema pola.

Adapun kegiatan perancangan pembuatan bahan seragam dengan teknik batik tulis yang akan digunakan oleh komunitas atau paguyuban pencinta burung dara lebih lengkapnya akan dijelaskan di BAB III Visualisasi Karya.

C. Perwujudan

Tahap perwujudan bermula dari pembuatan model sesuai sktesa alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model prototype sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Model itu bisa dibuat dalam ukuran miniatur, bisa pula dalam ukuran sebenarnya. Jika model itu telah dianggap sempurna, maka diteruskan perwujudan karya seni yang sesungguhnya (Gustami, 2007: 330). Kegiatan perwujudan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan desain terpilih yang terinspirasi dari pagupon dan burung merpati menjadi karya bahan seragam dengan teknik batik tulis warna alam sampai dengan proses *finishing*.
2. Melakukan evaluasi atau penilaian terhadap hasil perwujudan yang berupa bahan seragam teknik batik tulis warna alam dengan motif utama pagupon dan burung merpati.

Tahapan perwujudan yang dilakukan antara lain sebagai berikut, adapun tahapan perwujudan lebih lengkapnya akan dijelaskan di BAB III Visualisasi Karya.

1. Persiapan bahan dan alat

a. Bahan yang digunakan dalam proses membatik

Bahan-bahan yang diperlukan dalam proses membatik karya ini adalah kain untuk dibatik, yaitu primisima dan katun *combad*; lilin atau malam batik; pewarna batik yang terdiri dari pewarna sintetis

dan pewarna alami; bahan pembantu yaitu TRO, soda abu, tawas, kapur, dan tunjung.

b. Alat yang digunakan dalam proses membatik

Alat-alat yang digunakan antara lain canting (*tembok*, *klowong*, dan *isen*), *gawangan*, kompor batik, wajan batik, *dhingklik*, kuas, ember, mangkok dan sendok, dan tempat untuk *n glorod*.

2. *Pemordanan* kain

Proses *pemordanan* ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan daya tarik zat warna alam terhadap bahan tekstil, menghilangkan kotoran yang menempel pada kain, dapat mengurangi kelunturan warna kain terhadap pengaruh pencucian, mengikat warna sehingga tidak mudah luntur, serta berguna untuk menghasilkan kerataan dan ketajaman warna yang baik.

3. Pemolaan

Memola atau *mola* adalah proses memindakan pola yang sudah jadi ke kain atau menjiplak. Pola merupakan salah satu dari proses gambar kerja yang merupakan gambar tampak perbandingan ukuran sebenarnya dari rancangan karya yang akan dibuat.

4. Membatik I

Yaitu melekatkan lilin pada kain sesuai dengan pola, untuk menutup sebagian kain agar tidak kemasukan warna.

5. Pengekstrakan zat warna alam

Proses ekstraksi adalah pengambilan zat warna yang terkandung didalam bahan. Banyaknya larutan zat warna alam yang diperlukan tergantung pada jumlah bahan tekstil yang akan diproses.

6. Pewarnaan jolawe fiksasi tawas

Dalam proses mewarna ini saya menggunakan teknik celup. Proses pencelupan ini memerlukan waktu yang cukup lama, bahkan bisa berhari-hari. Pada proses ini saya menggunakan fiksasi tawas. Pewarnaan jolawe dengan fiksasi tawas akan menghasilkan warna kuning.

7. Pembatikan ke-II

Pada proses ini saya melakukan pencantingan *klowong* dan *nemboki* warna kuning.

8. Pewarnaan soga fiksasi tunjung

Setelah proses *nemboki* dan *nglowong* pada warna kuning selesai selanjutnya mewarna celup dengan soga fiksasi tunjung agar menghasilkan warna gelap.

9. *Pelorodan* I

Pelorodan adalah menghilangkan malam secara keseluruhan pada proses pembuatan batik.

10. Pembatikan ke-III

Pada proses pembatikan ketiga ini yang dilakukan adalah *mbironi*, *ngeblok*, dan *ngrining* agar nantinya tidak kemasukan warna pada proses pewarnaan selanjutnya.

11. Pewarnaan mahoni + tingi fiksasi kapur

Pada pewarnaan terakhir ini saya menggunakan pewarna mahoni + tingi dengan fiksasi kapur yang akan menghasilkan warna merah.

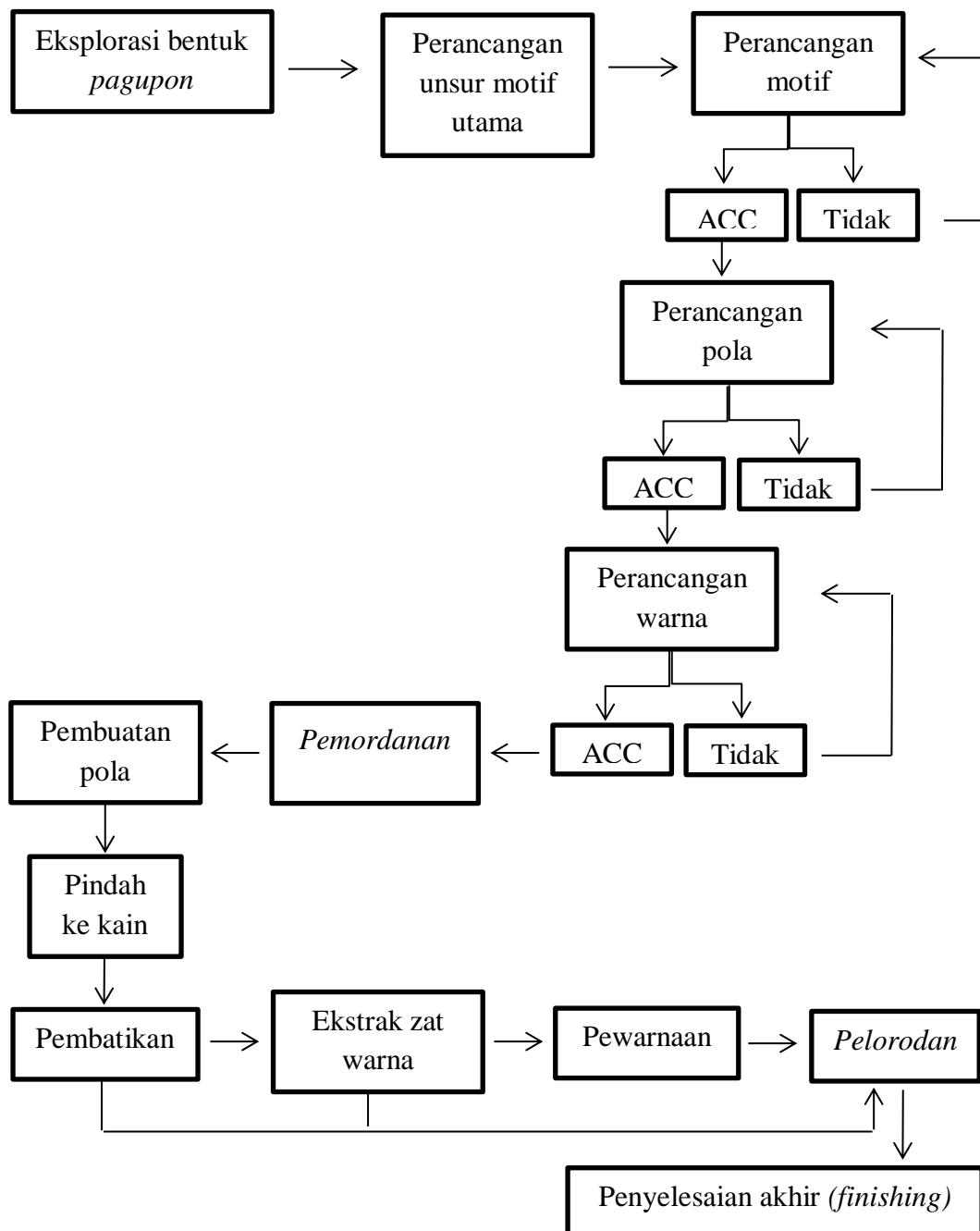
12. *Pelorodan* ke-II

Pelorodan ke-II ini merupakan tahap terakhir dari proses membatik. *Nglorod* ini difungsikan untuk menghilangkan seluruh malam/lilin yang melekat pada kain batik.

13. Penyelesaian akhir (*finishing*)

Finishing merupakan tahapan terakhir dari sebuah proses. Pada proses finishing ini yang saya lakukan adalah menyetrika kain batik agar kain rapi, tidak kusut.

Tahap Penciptaan Karya Batik dengan Judul “Pagupon sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Pada Bahan Seragam Batik Tulis Berpewarna Alam untuk Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY)”



Bagan 2. Tahap Penciptaan Karya Bahan Seragam PPMKY
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

BAB III

VISUALISASI KARYA

A. Perancangan Unsur Motif Utama

Pada kegiatan ini terlebih dahulu diawali dengan melakukan sebuah perancangan karya, yaitu dengan menggambar unsur motif batik dengan menuangkan ide kreatif sesuai dengan tema yang diangkat. Dalam hal ini saya mengambil ide dasar pembuatan motif adalah pagupon. Pagupon merupakan rumah tinggal bagi burung dara. Di daerah Klaten, dekat dengan rumah tinggal saya terdapat sebuah taman 1000 pelangi, hal yang menarik bagi saya yaitu di sana terdapat berbagai rumah-rumah burung dara (pagupon) yang disusun sedemikian rupa sehingga menarik perhatian orang untuk mengunjunginya, selain itu burung-burung dara di sana terbang bebas ke sana ke mari yang seakan menghasut pengunjung untuk berlama-lama di sana untuk sekedar berswafoto, beristirahat, ataupun bermain-main dengan burung dara.



Gambar 12. Bermain-main di Taman 1000 Pelangi

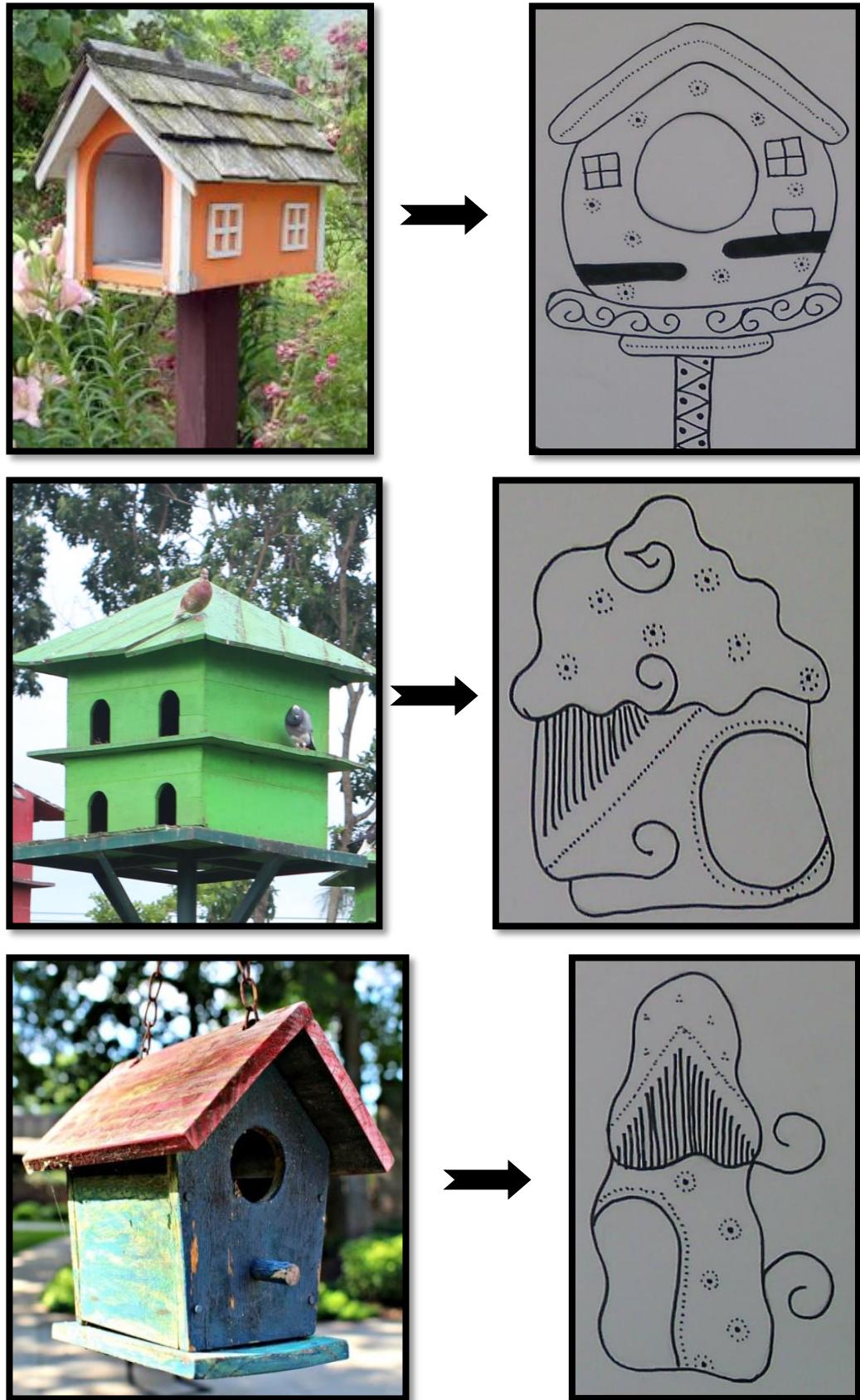
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

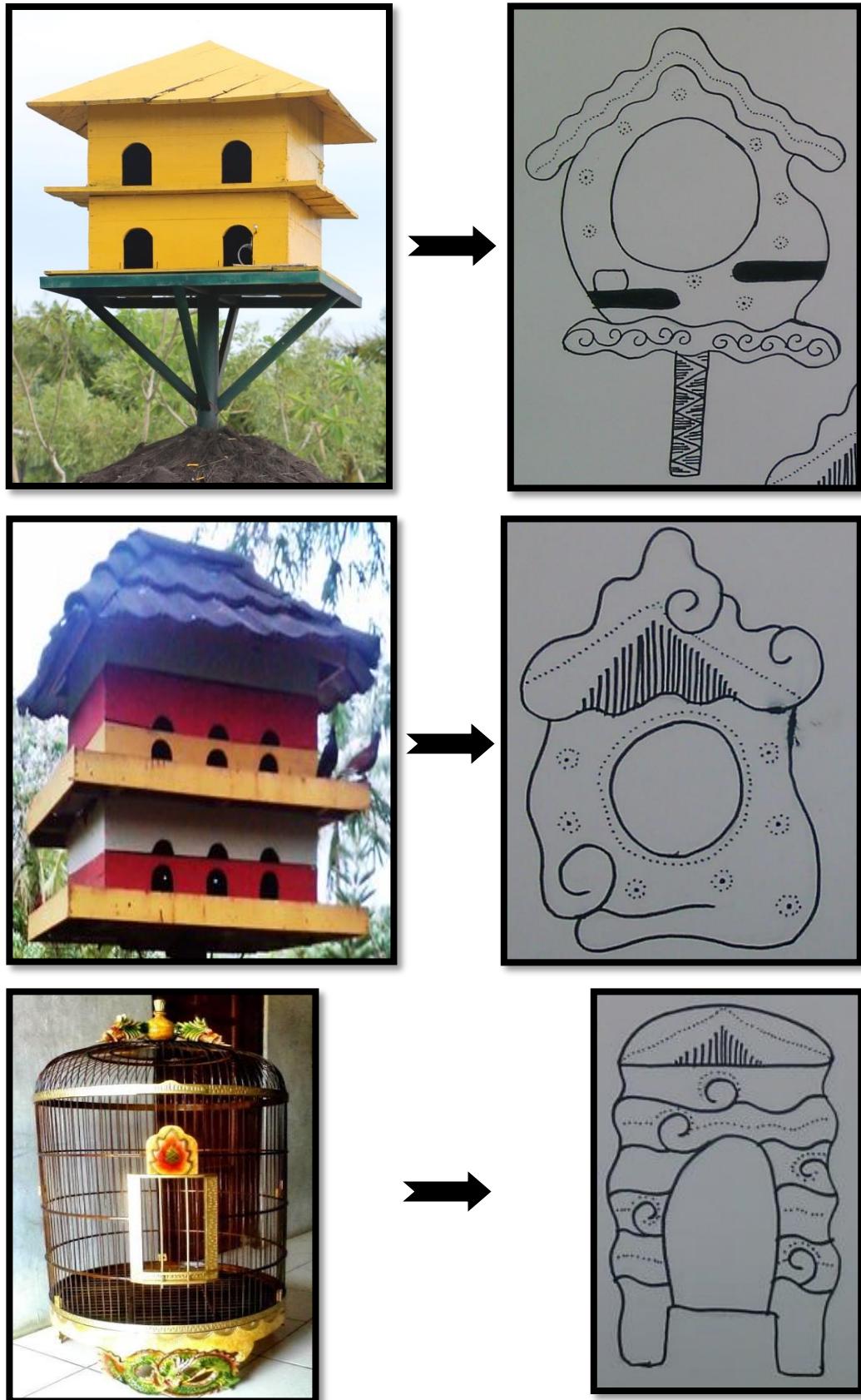


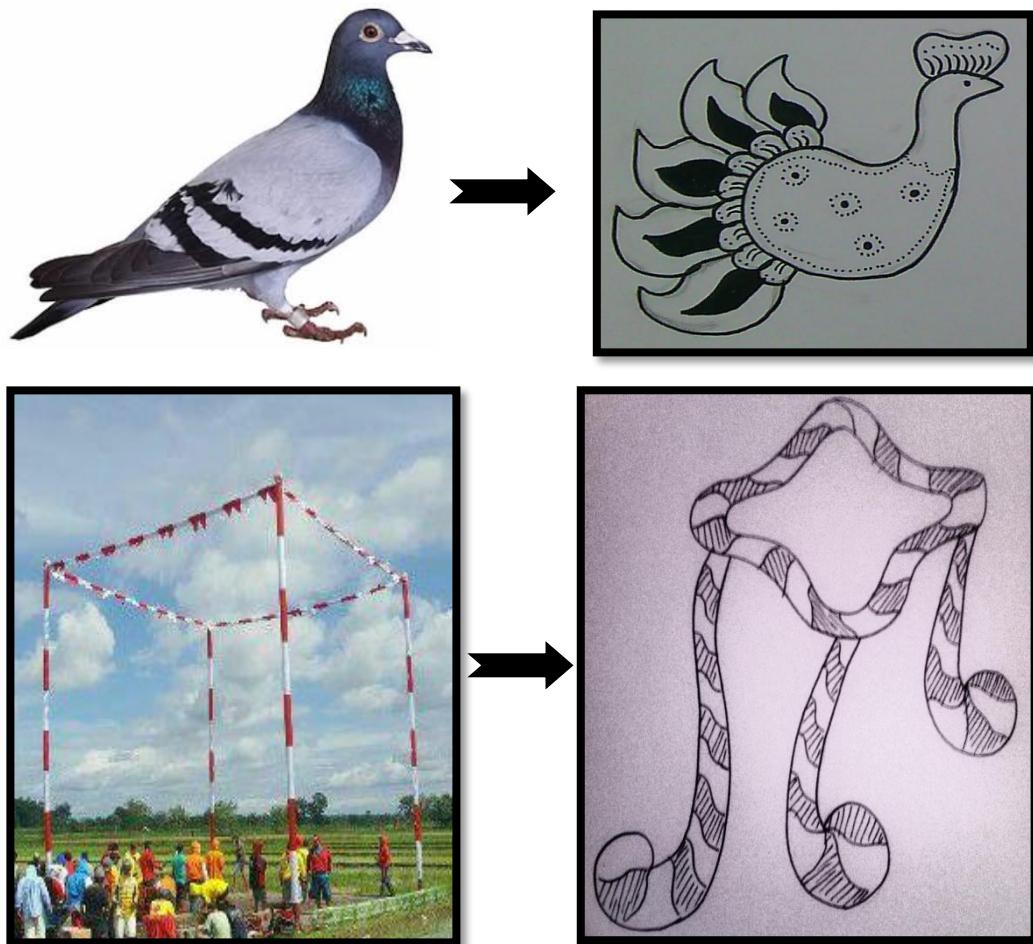
Gambar 13. Berfoto di Taman 1000 Pelangi

(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2016)

Perancangan motif dilakukan melalui upaya stilisasi atau pengubahan bentuk dari hal-hal yang berkaitan dengan pagupon yang nantinya diterapkan dalam bahan seragam, antara lain sebagai berikut.



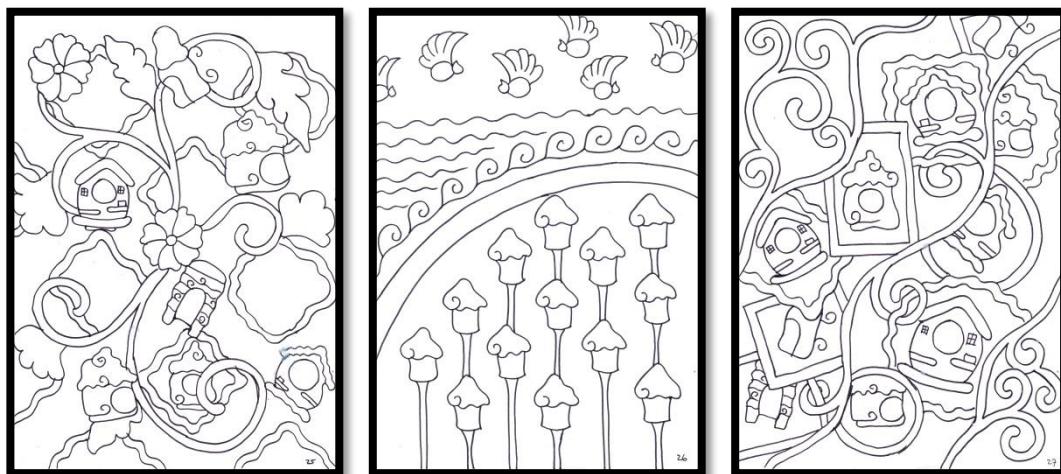




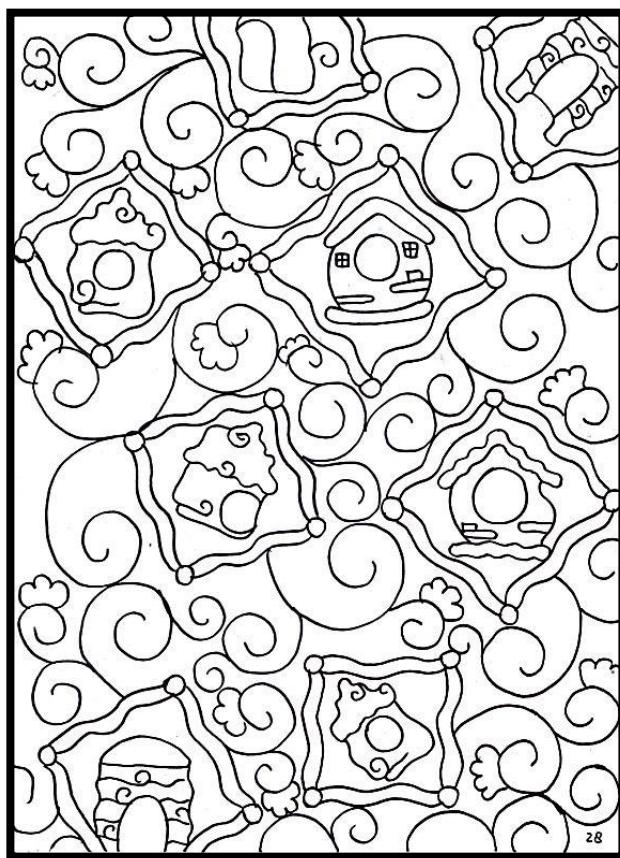
B. Perancangan Motif

Setelah membuat stilasi dari pagupon dan burung dara, langkah selanjutnya yaitu merangkai gambar-gambar potongan tersebut menjadi sebuah motif yang nantinya dijadikan pola. Adapun rancangan motif yang saya buat adalah sebagai berikut:

1. Rancangan Motif Taman Pagupon



Gambar 14. Alternatif Rancangan Motif Taman Pagupon
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

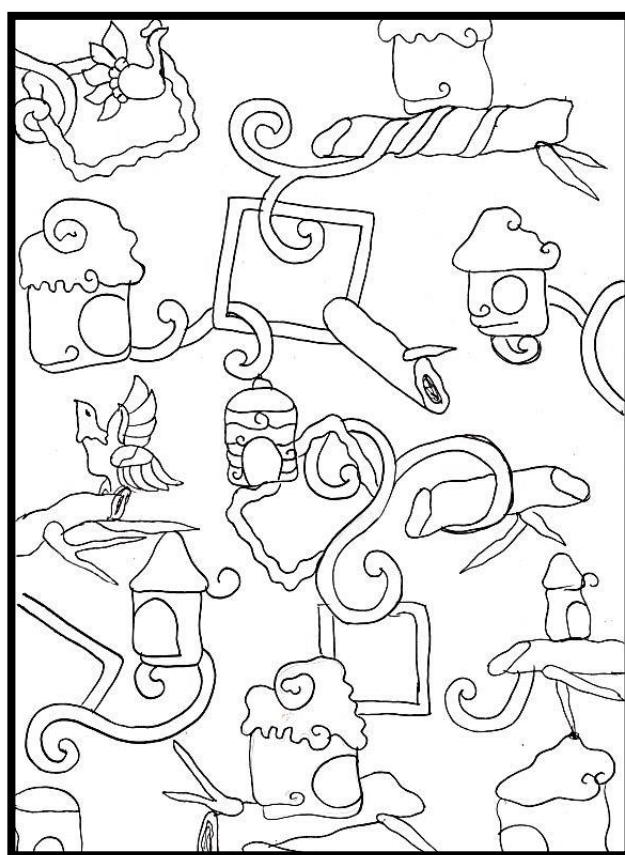


Gambar 15. Rancangan Motif
Taman Pagupon Terpilih
(Sumber: Dokumentasi
Mardani, 2017)

2. Rancangan Motif *Gupon Edi Peni*

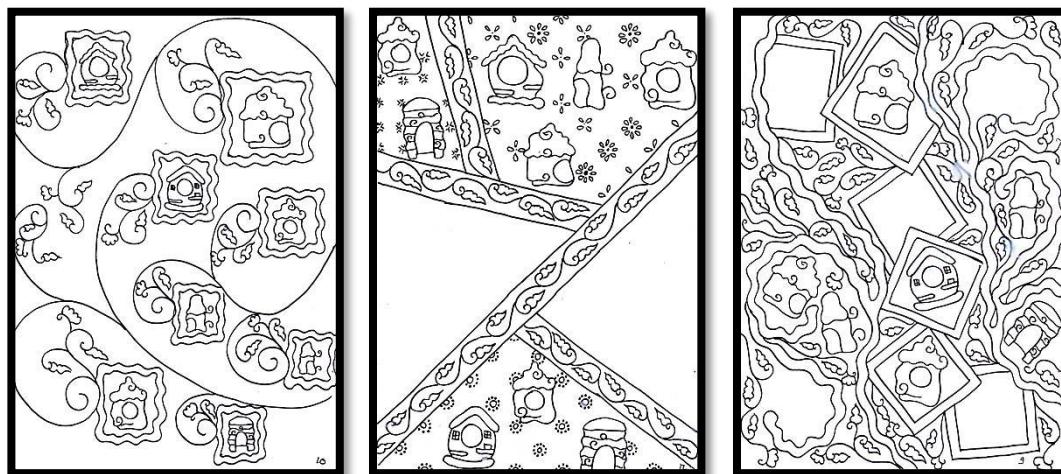


Gambar 16. Alternatif Rancangan Motif *Gupon Edi Peni*
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

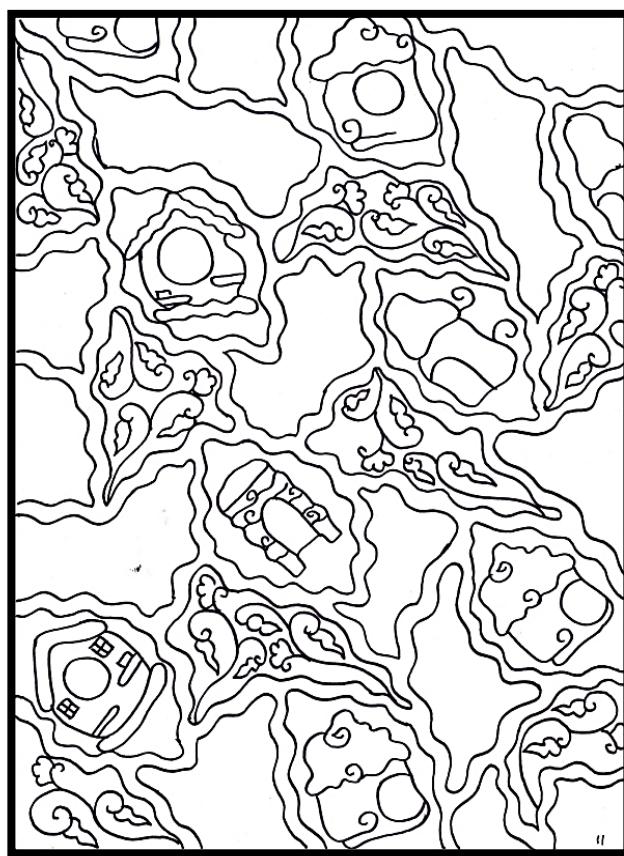


Gambar 17. Rancangan Motif *Gupon Edi Peni* Terpilih
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

3. Rancangan Motif Pagupon dan *Lung-lungan* Sido Luhur



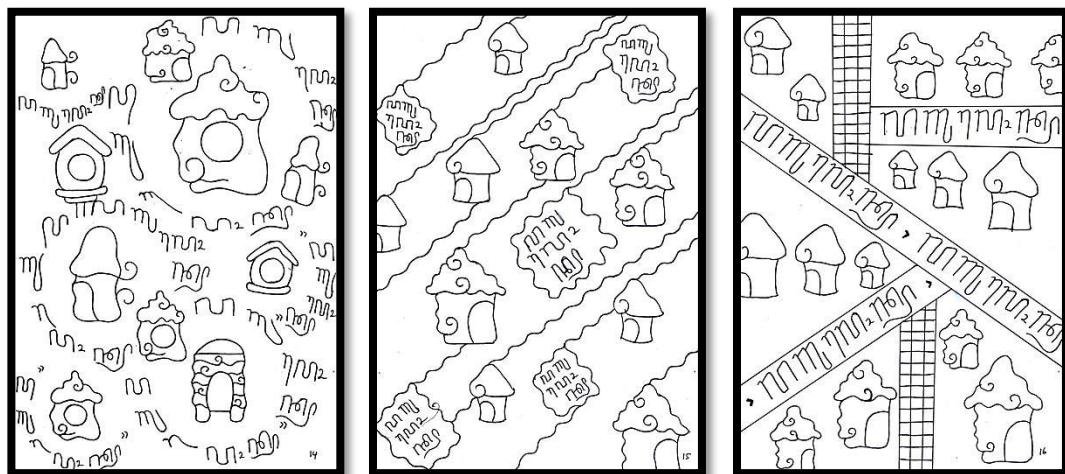
Gambar 18. Alternatif Rancangan Motif Pagupon dan *Lung-lungan* Sido Luhur
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)



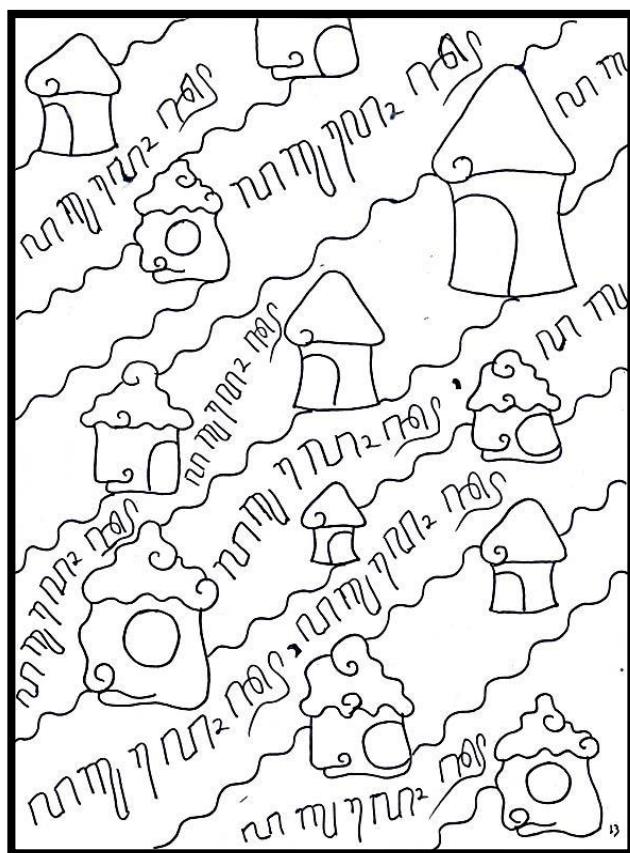
Gambar 19. Rancangan Motif
Pagupon dan *Lung-lungan*
Sido Luhur Terpilih

(Sumber: Dokumentasi
Mardani, 2017)

4. Rancangan Motif Aksara Pagupon



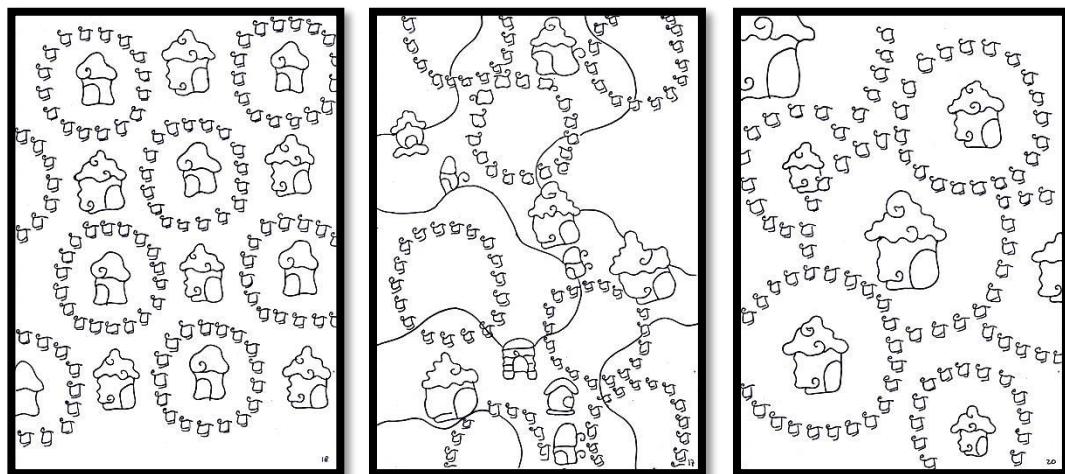
Gambar 20. Alternatif Rancangan Motif Aksara Pagupon
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)



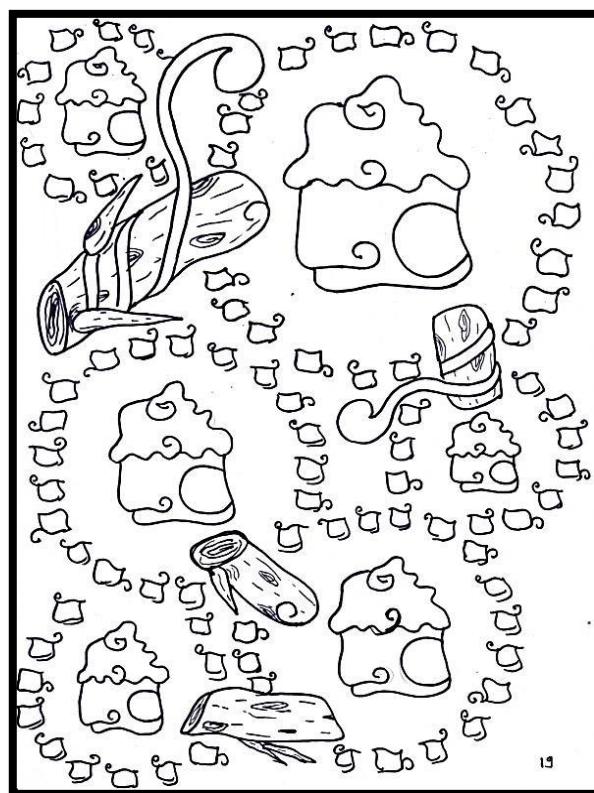
Gambar 21. Rancangan Motif Aksara Pagupon Terpilih

(Sumber: Dokumentasi
Mardani, 2017)

5. Rancangan Motif Dikelilingi Wadah Pakan

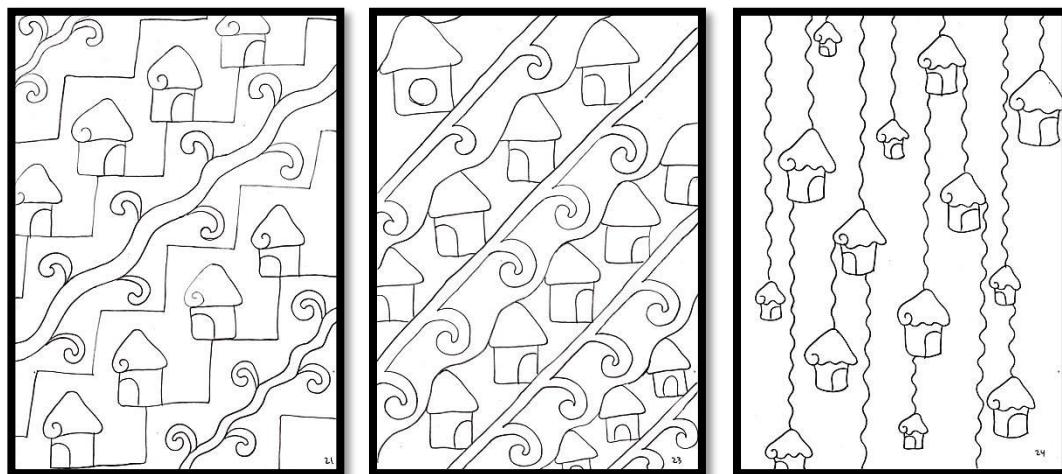


Gambar 22. Alternatif Rancangan Motif Dikelilingi Wadah Pakan
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

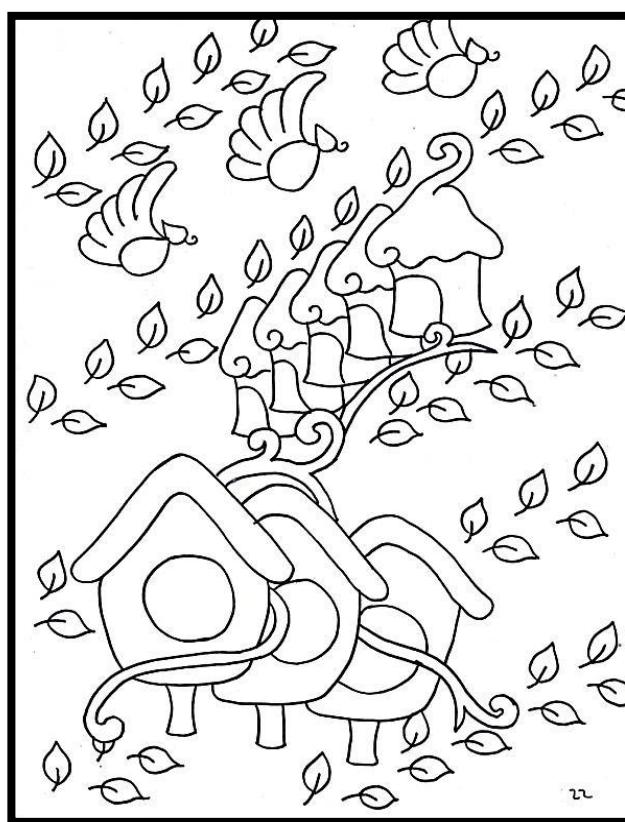


Gambar 23. Rancangan Motif Dikelilingi Wadah Pakan Terpilih
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

6. Rancangan Motif Parang Gupon



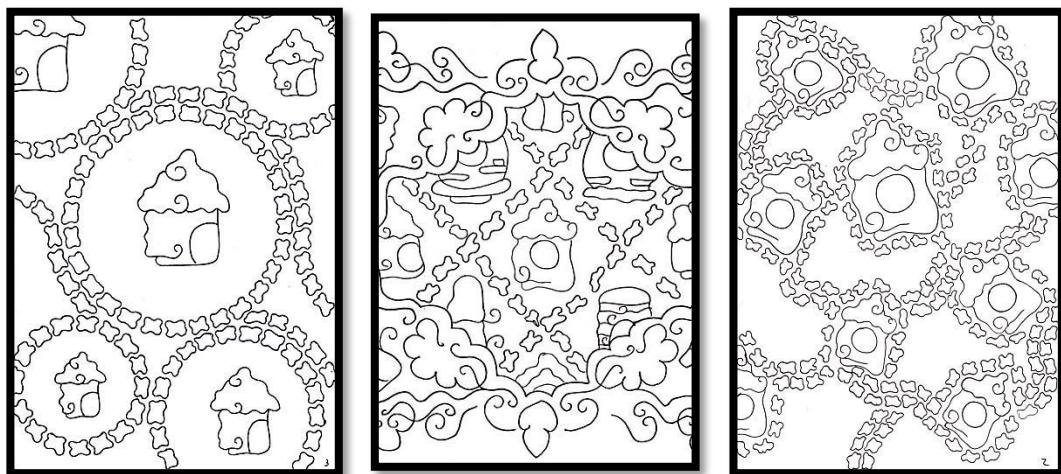
Gambar 24. Alternatif Rancangan Motif Parang Gupon
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)



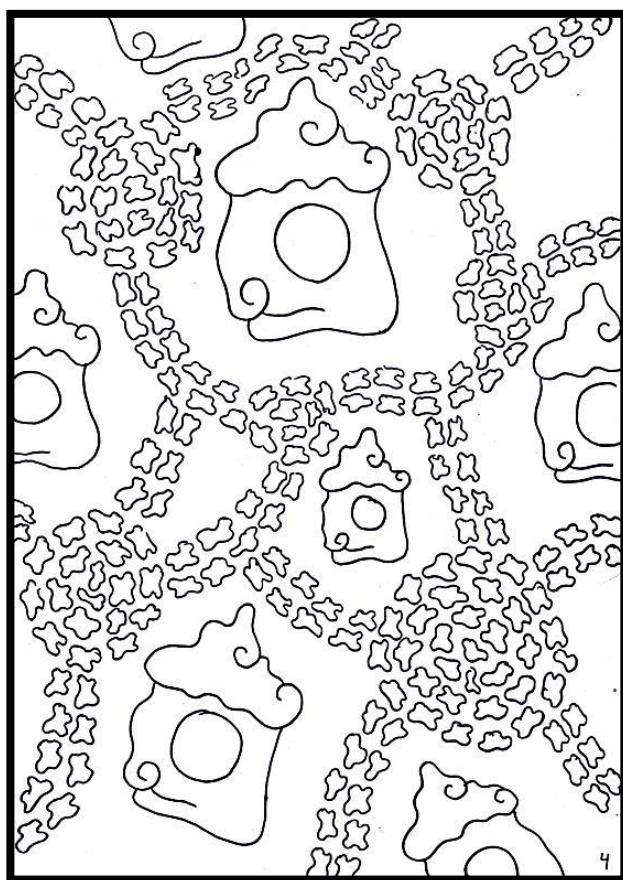
Gambar 25. Rancangan Motif Parang Gupon Terpilih

(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

7. Rancangan Motif Batuan *Gupon*

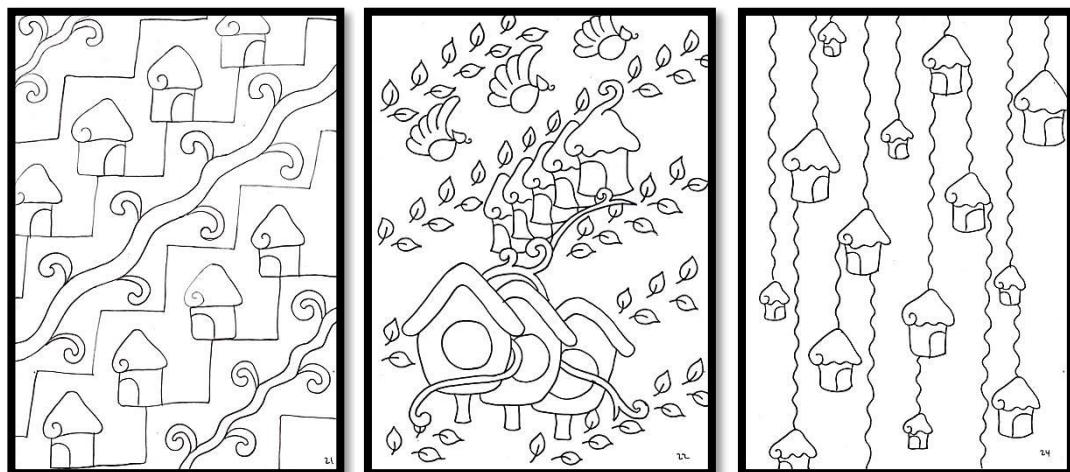


Gambar 26. Alternatif Rancangan Motif Batuan *Gupon*
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

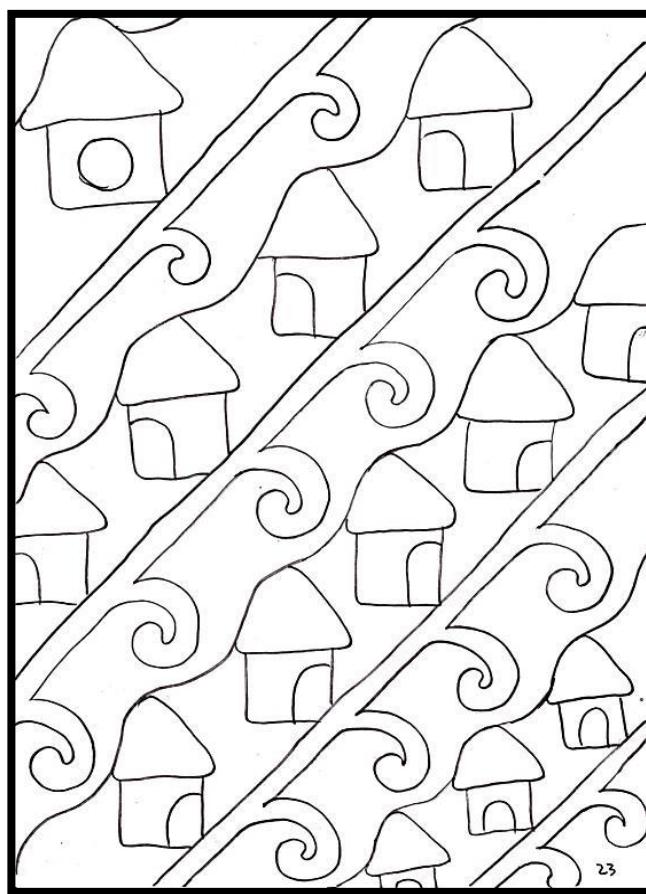


Gambar 27. Rancangan Motif
Batuan *Gupon* Terpilih
(Sumber: Dokumentasi
Mardani, 2017)

8. Rancangan Motif Parang *Gupon II*



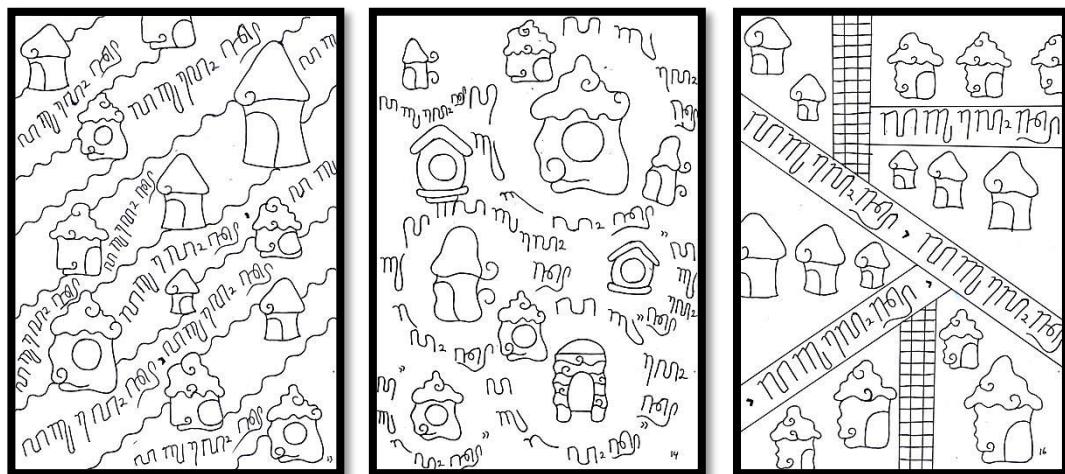
Gambar 28. Alternatif Rancangan Motif Parang *Gupon II*
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)



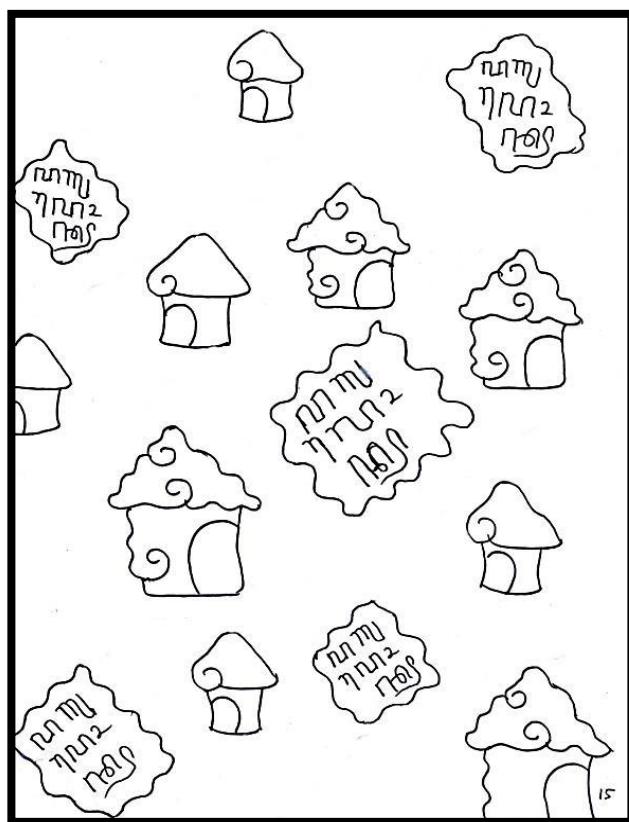
Gambar 29. Rancangan Motif Parang *Gupon II* Terpilih

(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

9. Rancangan Motif Dibaca “Pagupon”



Gambar 30. Alternatif Rancangan Motif Dibaca “Pagupon”
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)



Gambar 31. Rancangan Motif
Dibaca “Pagupon” Terpilih

(Sumber: Dokumentasi
Mardani, 2017)

10. Rancangan Motif Aku Tampak



Gambar 32. Alternatif Rancangan Motif Aku Tampak
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)



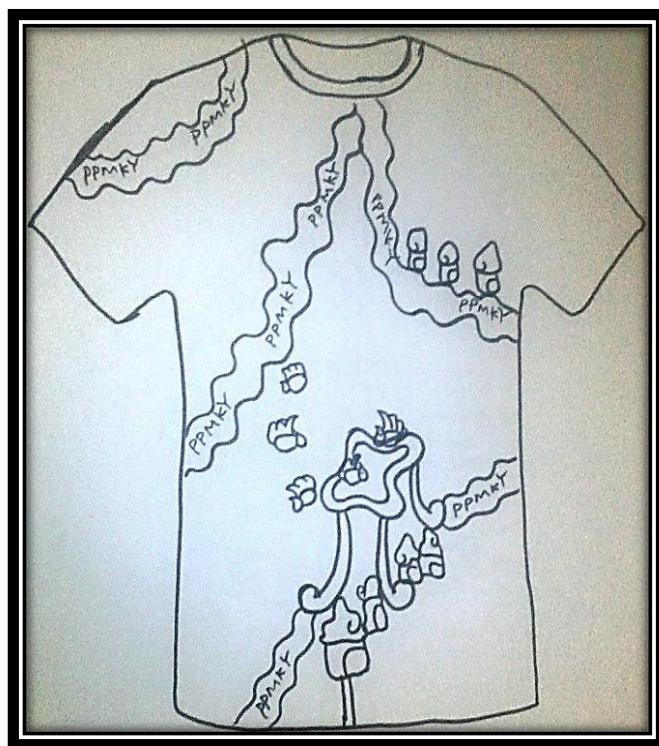
Gambar 33. Rancangan Motif
Aku Tampak Terpilih

(Sumber: Dokumentasi
Mardani, 2017)

11. Rancangan Motif *Kolong Lomba*



Gambar 34. Alternatif Rancangan Motif *Kolong Lomba*
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)



Gambar 35. Rancangan Motif *Kolong Lomba* Terpilih

(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

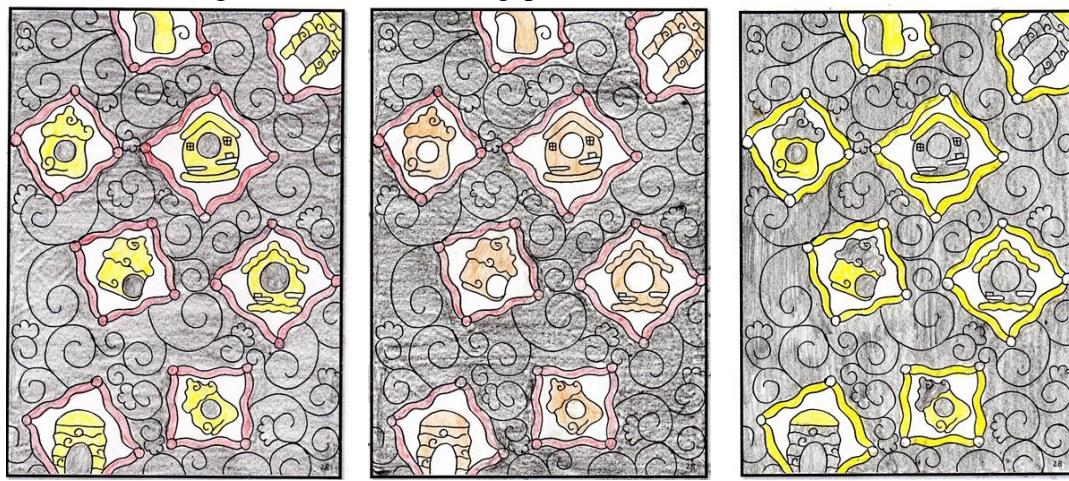
C. Perancangan Pola

Pada tahap perancangan pola ini yang saya lakukan menggunakan tiga cara, yaitu pola horizontal, vertikal, dan perbesar. Untuk pola horizontal, saya gunakan pada karya dengan judul Taman Pagupon I, Taman Pagupon II, *Gupon Edi Peni*, Pagupon dan *Lung-lungan Sido Luhur*, dan Dibaca ‘Pagupon’. Untuk pola vertikal, saya gunakan pada karya berjudul Aksara Pagupon, Dikelilingi Wadah *Pakan*, Parang *Gupon*, Batuan *Gupon*, Parang *Gupon* II. Sedangkan untuk pola perbesar, saya gunakan pada karya kaos yaitu Aku Tampak dan *Kolongan Lomba*.

D. Perancangan Warna

Perancangan warna dilakukan untuk mempermudah penggerjaan karya pada saat proses pewarnaan menggunakan zap pewarna batik. Teknik pewarnaan dilakukan dengan satu teknik, yaitu teknik celup. Adapun perancangan warnanya adalah sebagai berikut:

1. Perancangan Warna Taman Pagupon

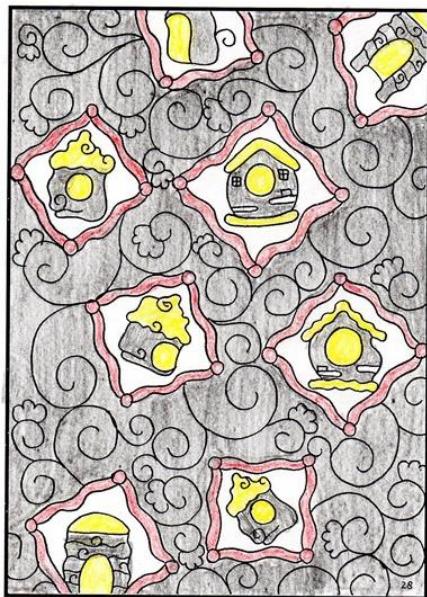


K = Merah

K = Merah

K = Merah

Gambar 36. Alternatif Warna Taman Pagupon
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

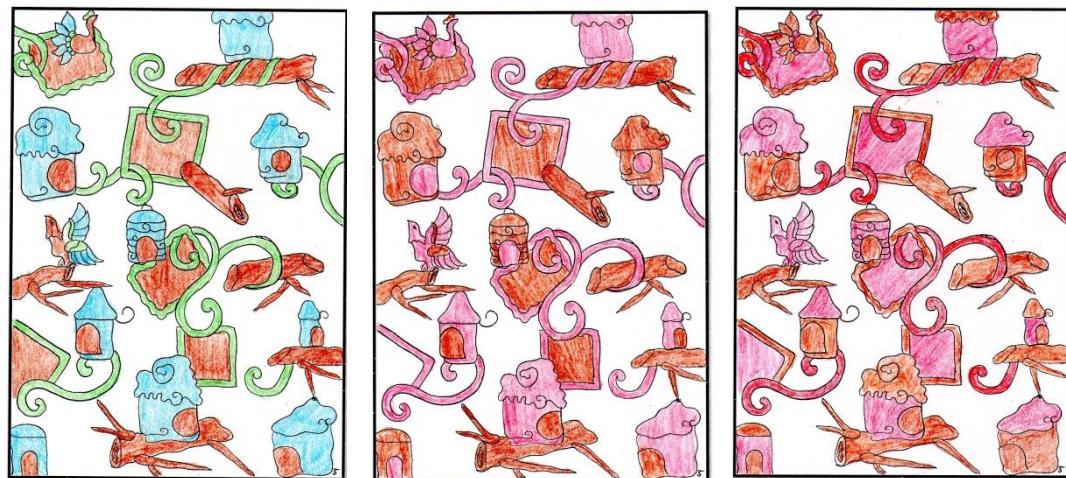


K = Merah
Ukel = Kuning

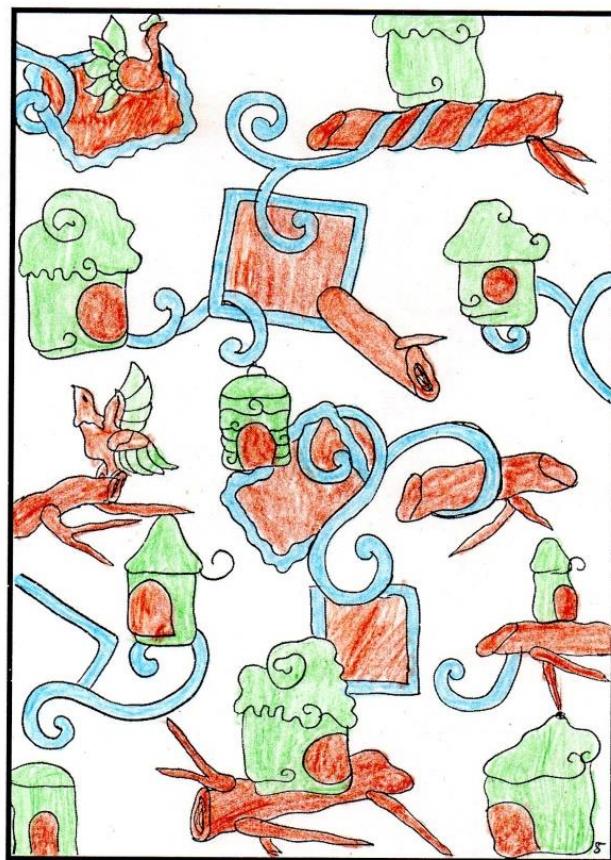
Gambar 37. Warna Taman
Pagupon Terpilih

(Sumber: Dokumentasi
Mardani, 2017)

2. Perancangan Warna Gupon Edi Peni



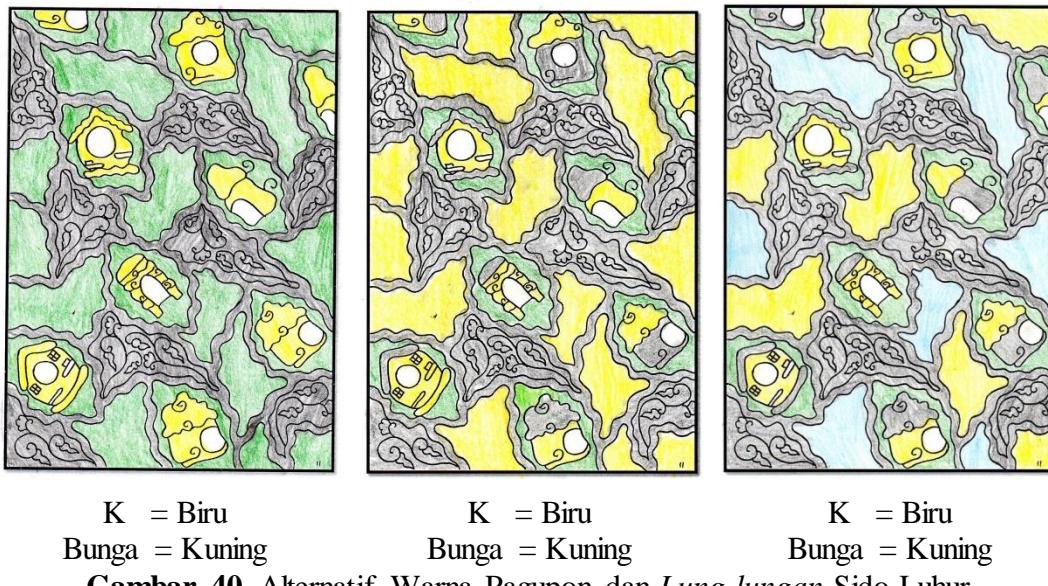
Gambar 38. Alternatif Warna *Gupon Edi Peni*
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)



Gambar 39. Warna *Gupon Edi Peni* Terpilih

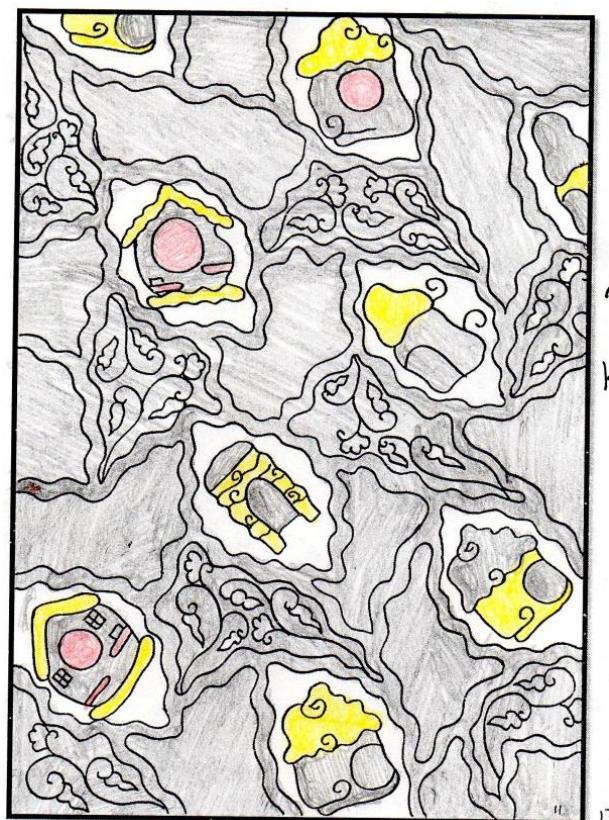
(Sumber: Dokumentasi
Mardani, 2017)

3. Perancangan Warna Pagupon dan *Lung-lungan* Sido Luhur



Gambar 40. Alternatif Warna Pagupon dan *Lung-lungan* Sido Luhur

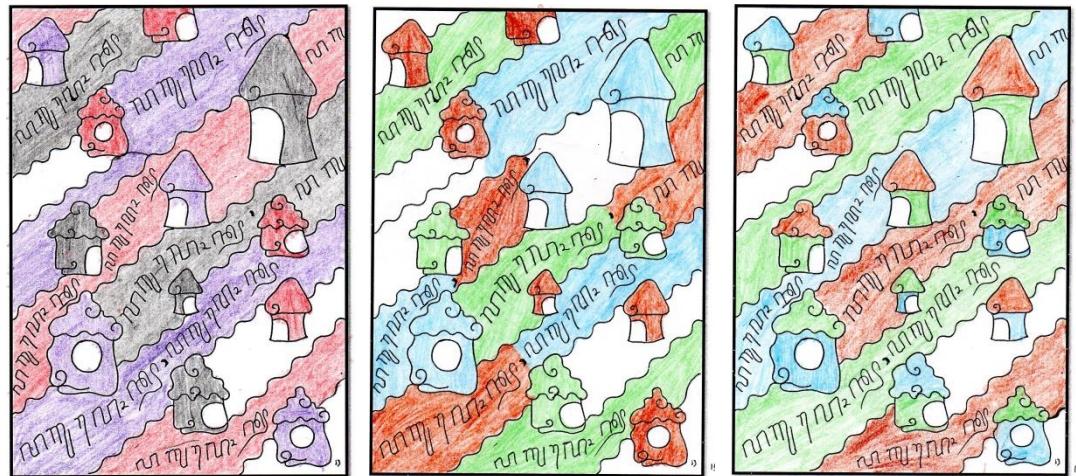
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)



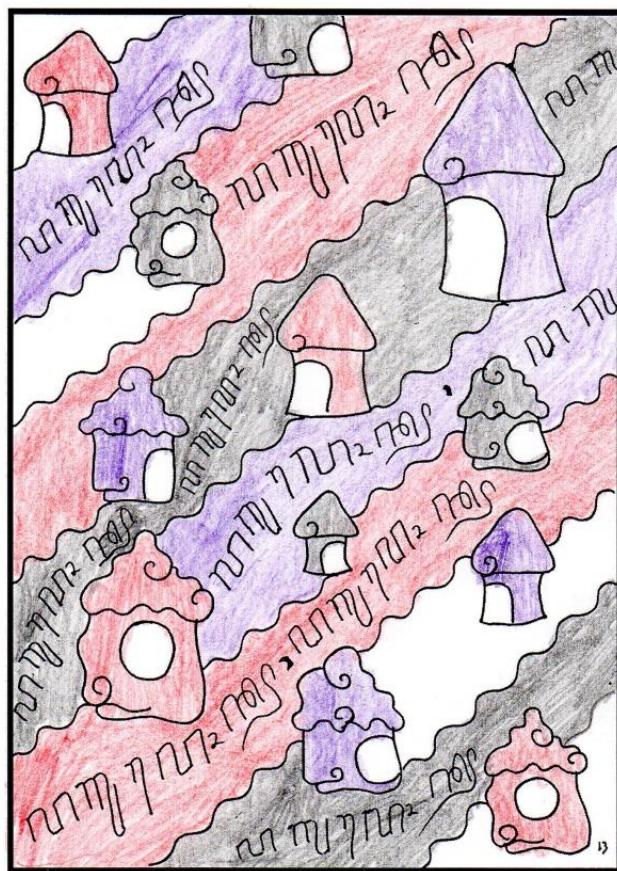
Gambar 41. Warna Pagupon
dan *Lung-lungan* Sido Luhur
Terpilih

(Sumber: Dokumentasi
Mardani, 2017)

4. Perancangan Warna Aksara Pagupon

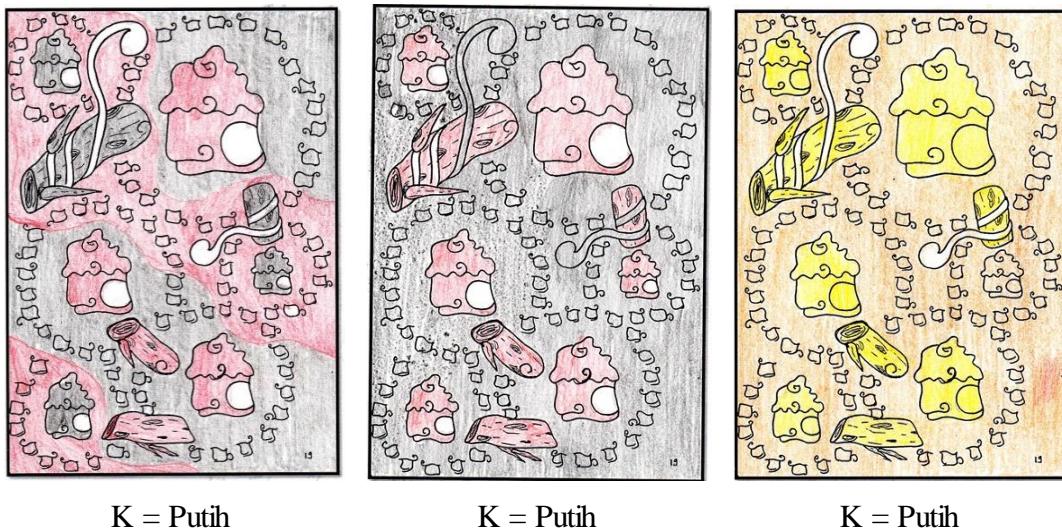


Gambar 42. Alternatif Warna Aksara Pagupon
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)



Gambar 43. Warna Aksara Pagupon Terpilih
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

5. Perancangan Warna Dikelilingi Wadah Pakan



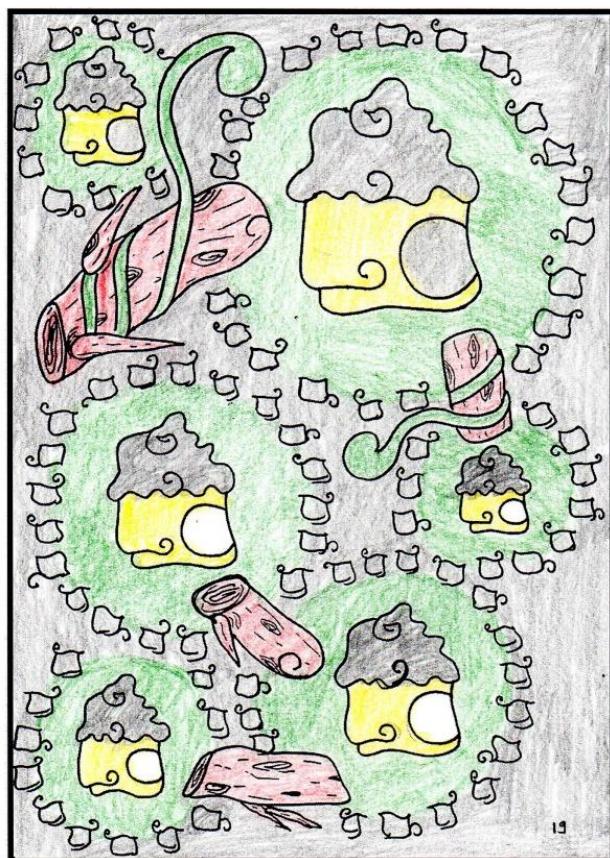
K = Putih

K = Putih

K = Putih

Gambar 44. Alternatif Warna Dikelilingi Wadah Pakan

(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

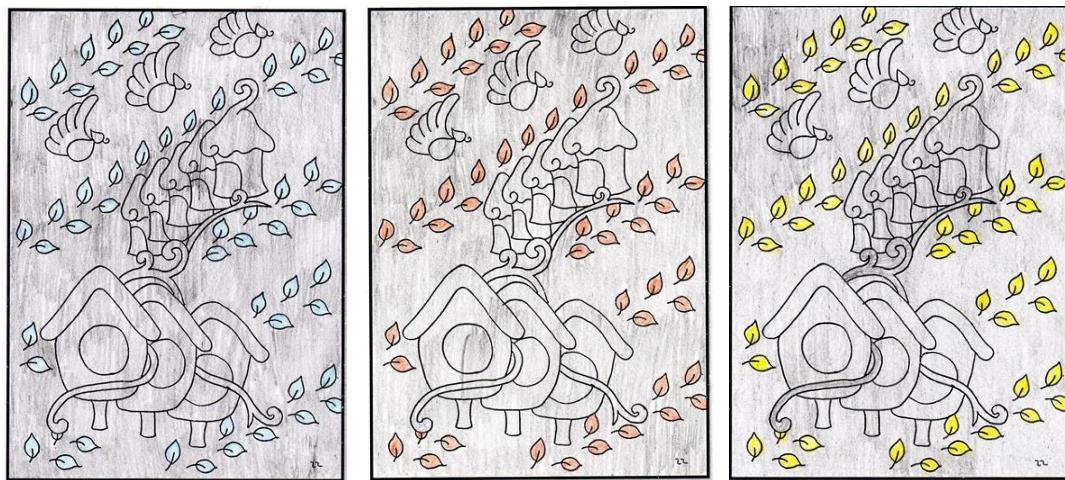


K = Biru

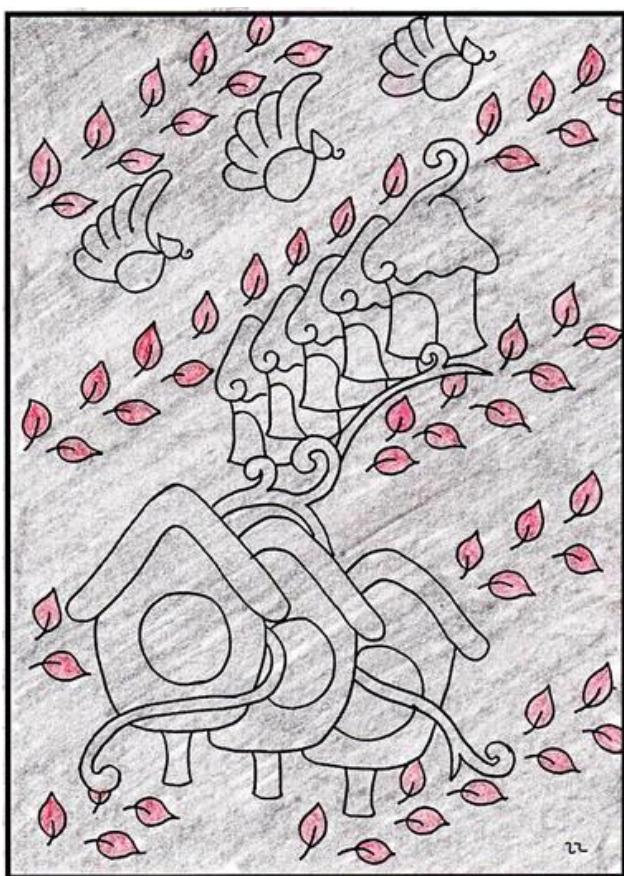
Gambar 45. Warna Dikelilingi Wadah Pakan Terpilih

(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

6. Perancangan Warna Parang *Gupon*



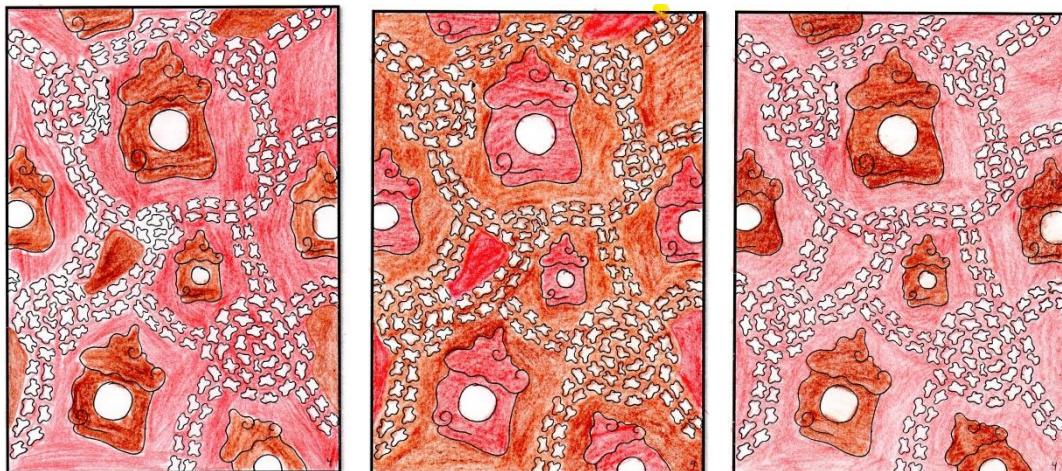
Gambar 46. Alternatif Warna Parang *Gupon*
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)



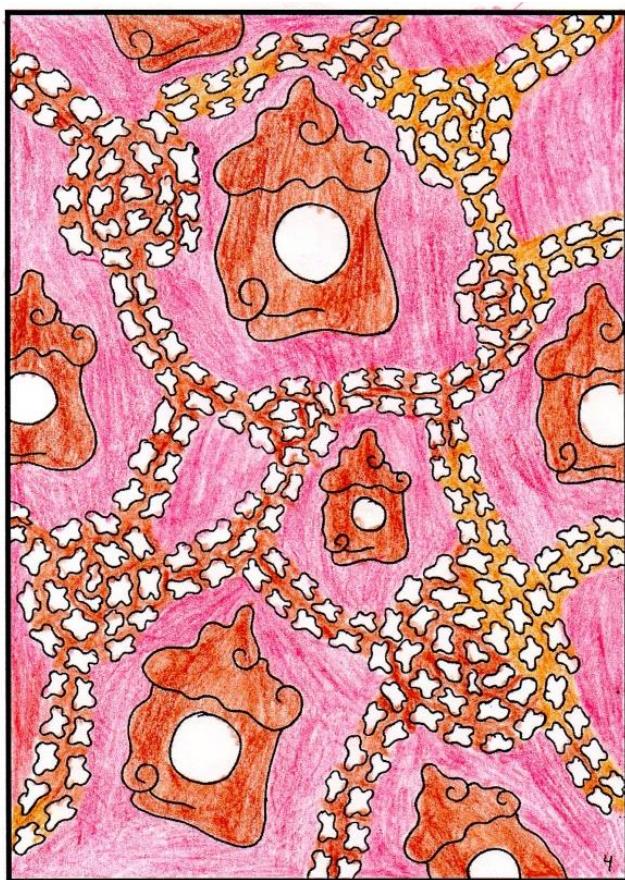
Gambar 47. Warna Parang *Gupon* Terpilih

(Sumber: Dokumentasi
Mardani, 2017)

7. Perancangan Warna Batuan *Gupon*



Gambar 48. Alternatif Warna Batuan *Gupon*
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)



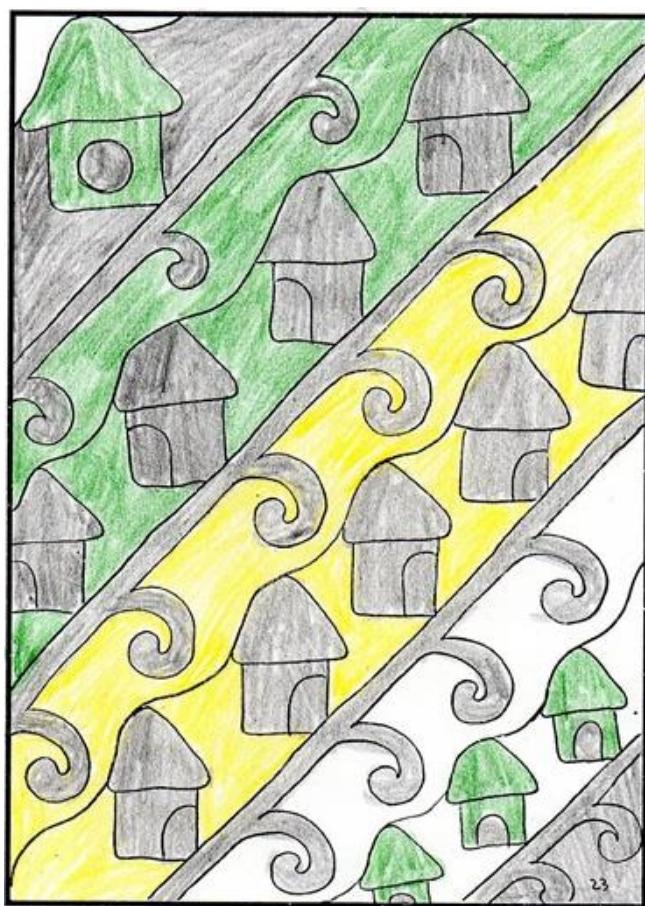
Gambar 49. Warna Batuan
Gupon Terpilih

(Sumber: Dokumentasi
Mardani, 2017)

8. Perancangan Warna Parang *Gupon II*



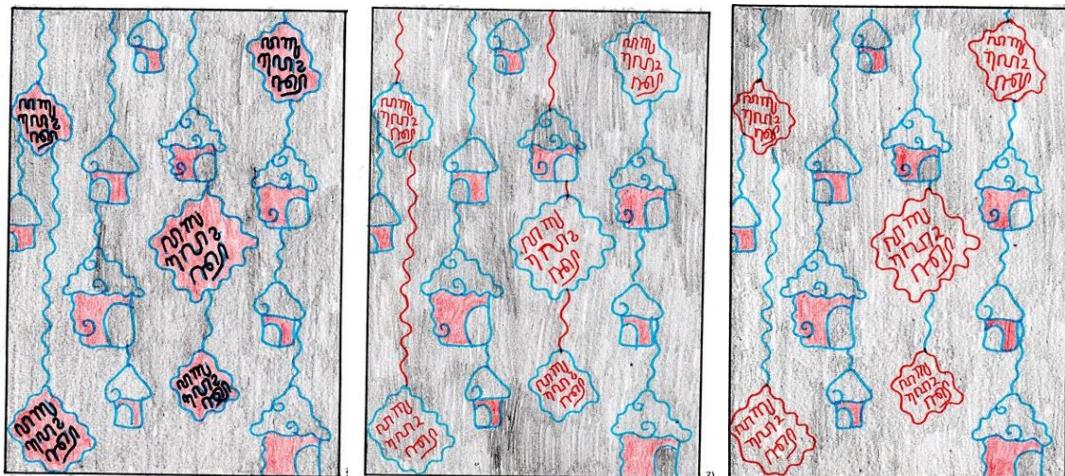
Gambar 50. Alternatif Warna Parang *Gupon II*
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)



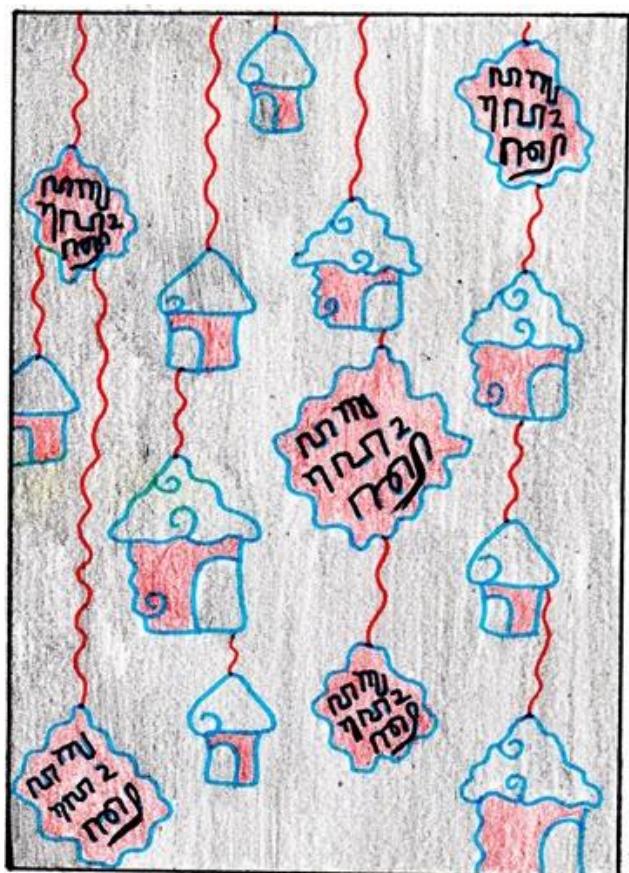
Gambar 51. Warna Parang *Gupon II* Terpilih

(Sumber: Dokumentasi
Mardani, 2017)

9. Perancangan Warna Dibaca “Pagupon”



Gambar 52. Alternatif Desain Dibaca “Pagupon”
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)



Gambar 53. Warna Dibaca
“Pagupon” Terpilih

(Sumber: Dokumentasi
Mardani, 2017)

10. Perancangan Warna Aku Tampak



Gambar 54. Alternatif Warna Aku Tampak
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

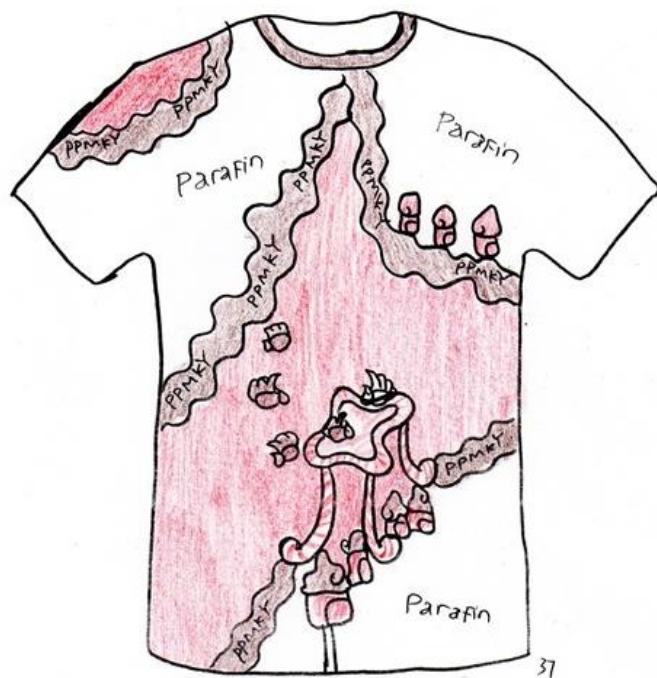


Gambar 55. Warna Aku Tampak Terpilih
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

11. Perancangan Warna Kolongan Lomba



Gambar 56. Alternatif Warna Kolong Lomba
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)



Gambar 57. Warna Kolong Lomba Terpilih

(Sumber: Dokumentasi
Mardani, 2017)

E. Pemordanan Kain

Proses *mordan* ini dimaksudkan untuk meningkatkan daya tarik zat warna alam terhadap bahan tekstil, menghilangkan kotoran yang menempel pada kain, dapat mengurangi kelunturan warna kain terhadap pengaruh pencucian, mengikat warna sehingga tidak mudah luntur, serta berguna untuk menghasilkan kerataan dan ketajaman warna yang baik. Bisa dikatakan, berhasil atau tidaknya suatu proses pewarnaan tergantung dari proses *mordan*. Itu sebabnya *mordan* harus dilakukan secara hati-hati, akurat, dan tidak terlalu cepat, agar menghasilkan warna yang stabil.

Proses *mordan* ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu cara panas dan cara dingin. Pada pembuatan karya ini saya menggunakan kedua cara tersebut. Saya menggunakan *mordan* dingin untuk kain yang sudah terlanjur saya batik, caranya yaitu dengan memasukkan kain ke dalam bak berisi air dan tawas yang sudah direbus dan sudah dingin. Sedangkan *mordan* panas caranya sebagai berikut:

1. Timbang tawas, dengan perbandingan (1 liter air : 5 gram tawas)
2. Siapkan panci dan tuangkan air sesuai yang dibutuhkan
3. Masukkan tawas sesuai perbandingan
4. Masukkan kain yang akan *dimordan*, kain harus masuk ke rebusan air *mordan* semua
5. Tunggu sampai mendidih dan setelah mendidih di rebus selama 15 menit
6. Angkat rebusan diletakkan di ember beserta air rebusan (rendam selama 24 jam)

7. Setelah 24 jam kain diangkat dan di keringkan.



Gambar 58. Memordan kain
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

F. Pemindahan Pola ke Kain

Pola pada kertas kalkir selanjutnya dipindah pada kain dengan cara menggambar secara jiplak, kertas kalkir berada di bawah kain. Sebelum dipola, terlebih dahulu kain disetrika agar tidak kusut dan menjadi halus yang nantinya dapat mempermudah pada saat memola dan mencanting.



Gambar 59. Memindah pola
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

G. Pembatikan I

Yaitu melekatkan lilin pada kain sesuai dengan pola, untuk menutup sebagian kain agar tidak kemasukan warna. Ada empat tahap yang saya lakukan dalam proses pencantingan ini, yaitu:

1. *Nglowong*: melekatkan lilin yang pertama pada pola dasar atau kerangka dari motif tersebut.
2. *Ngisen*: memberi isian pada motif, seperti cecek dan sawut.
3. *Nembok*: menutup beberapa motif yang nantinya menghasilkan warna putih.
4. *Nerusi*: mengulangi membatik dari bagian belakang mengikuti batikan pertama. *Nerusi* ini saya lakukan hanya pada motif tertentu yang cantingannya belum atau kurang tembus.



Gambar 60. Pembatikan I
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

H. Pengekstrakan Zat Warna Alam

Proses ekstraksi adalah pengambilan zat warna yang terkandung didalam bahan. Banyaknya larutan zat warna alam yang diperlukan tergantung pada jumlah bahan tekstil yang akan diproses. Adapun langkah-langkah mengekstrak zat warna alam untuk 2 meter kain adalah sebagai berikut:

1. Pemotongan kecil-kecil bahan yang akan diekstrak, selanjutnya ditimbang. Kulit buah jolawe seberat 1kg; 1kg soga coklat (5 ons jambal; 3 ons tingi; 2 ons tegeran) dan 1kg kulit kayu mahoni + tingi (masing-masing 5 ons).
2. Memasukkan masing-masing potongan kulit kayu tersebut ke dalam panci berisi air dengan perbandingan 1:10. Jadi, jika untuk 2 meter kain, bahan yang diekstrak kurang lebih 1kg dengan air 10 liter.

3. Perebusan bahan hingga volume air menjadi setengahnya (5 liter). Jika menghendaki larutan zat warna jadi lebih kental volume sisa perebusan bisa diperkecil misalnya menjadi sepertiganya.
4. Penyaringan hasil proses ekstraksi tersebut untuk memisahkan dengan sisa bahan yang diesktrak (residu). Larutan ekstrak hasil penyaringan ini disebut larutan zat warna alam. Setelah dingin larutan siap digunakan.



Gambar 61. Pengekstrakan zat warna alam
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

Setelah pengekstrakan zat warna selesai, langkah selanjutnya adalah membuat larutan fiksasi tawas, tunjung, dan kapur. Tawas adalah bahan fiksasi untuk memunculkan warna cerah, sedangkan kapur untuk memunculkan warna sedang, dan tunjung untuk memunculkan warna gelap. Adapun langkah yang harus dilakukan dalam proses fiksasi adalah sebagai berikut:

- a. Pengukuran komposisi bahan sesuai standar yang berlaku
- b. Tawas ukuran 70 gr/l air, proses pelarutannya dengan cara direbus sampai bongkahan tawas lebur.
- c. Kapur ukuran 50 gr/l air, proses pelarutannya dimasukkan ke dalam air dingin.
- d. Tunjung 30 gr/l air, proses pelarutannya dimasukkan ke dalam air dingin serta diaduk sampai larut.
- e. Diamkan larutan fiksasi selama 12 jam.

I. Pewarnaan Pertama (Jolawe Fiksasi Tawas)

Setelah proses pembuatan residu zat warna alam selesai, proses selanjutnya adalah pencelupan atau pewarnaan kain. Bahan zat warna yang saya gunakan adalah dari kulit buah jolawe yang nantinya menghasilkan warna kuning. Proses pencelupan ini memerlukan waktu yang cukup lama, bahkan bisa berhari-hari tergantung cuaca. Langkah-langkahnya yang pertama memasukkan kain ke dalam larutan zat TRO atau deterjen.

Selanjutnya yaitu memasukkan kain ke larutan zat warna alam kulit buah jolawe yang sudah diekstrak menjadi 5 liter air, dilakukan berulang-ulang. Setelah itu kain ditiriskan dan dijemur sampai benar-benar kering, setelah kering lalu dimasukkan lagi kedalam zat warna lagi (diulangi kurang lebih 2 kali).



Gambar 62. Mewarna celup jolawe

(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

Langkah selanjutnya setelah pewarnaan yaitu proses fiksasi warna.

Fiksasi digunakan untuk memunculkan dan mengunci warna yang melekat pada kain supaya tidak mudah luntur. Pada tahap fiksasi pewarnaan pertama ini, saya menggunakan fiksasi tawas agar warnanya cerah. Adapun langkah yang harus dilakukan dalam proses fiksasi adalah sebagai berikut:

1. Mencelupkan kain ke dalam larutan fiksasi, dicelup bolak-balik hingga merata selanjutnya ditiriskan.
2. Setelah tiris kain dibilas dengan air bersih dan dijemur kain sampai kering.



Gambar 63. Memfiksasi tawas

(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

J. Pembatikan ke-II

Dalam proses pembatikan ke-II ini yang saya lakukan adalah *nutupi* dengan kata lain mengambil atau mempertahankan warna kuning hasil celupan pertama. Jadi, bagian yang ingin berwarna kuning ditutup dengan malam sehingga nanti jika diwarna lagi warna kuning tersebut masih ada dan tidak kemasukan warna lain. Selain *nutup*, saya juga *nglowong* pada bagian ukel-ukel agar garis *klowong* pada ukel tersebut menjadi kuning. Alat tambahan yang digunakan pada proses ini adalah kuas.



Gambar 64. *Nglowong ukel*
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)



Gambar 65. *Nutupi atau ngeblok*
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

K. Pewarnaan ke-II (Soga Fiksasi Tunjung)

Dalam proses pewarnaan ke-II ini saya menggunakan bahan warna soga. Menurut Hendri Suprapto, warna soga adalah campuran dari berbagai bahan yang terdiri dari jambal (coklat), tingi (merah), tegeran (kuning) dengan perbandingan 4:2:1. Warna soga fiksasi tunjung tersebut akan menghasilkan warna coklat gelap. Untuk proses pewarnaannya sama dengan pewarnaan pertama.



Gambar 66. Mewarna celup II
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)



Gambar 67. Hasil pewarnaan celup II
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

L. Pelorodan Pertama

Yaitu menghilangkan lilin secara keseluruhan pada proses pembuatan batik. *Nglorod* ini dilakukan dalam air yang mendidih. Untuk mempermudah proses nglorod maka dalam air panas ditambahkan obat pembantu yaitu soda abu dengan perbandingan 5gr soda abu banding 1 liter air. Cara *nglorod* adalah kain yang sudah dibatik dibasahi terlebih dahulu kemudian dimasukkan dalam air mendidih yang sudah diberi obat pembantu. Setelah malamnya terlepas, kemudian diangkat dan langsung dicuci sampai bersih. Selanjutnya dijemur di tempat yang teduh tidak langsung kena sinar matahari.



Gambar 68. Pelorongan Pertama

(Sumber: Dokumentasi Mardani,
2017)

M. Pembatikan ke-III

Pada proses pembatikan ke-III ini, yang saya lakukan yaitu *Ngrining* dan *Mbironi*. *Ngrining* adalah memberi cecek-cecek pada garis klowongan, agar jika diwarna lagi klowongannya ada cecek-cecek warna putih. Sedangkan pada tahap *mbironi* ini, yang dilakukan adalah menutup warna merah, kuning, dan putih, agar jika diwarna lagi warna tersebut tidak terjadi perubahan.



Gambar 69. Menutup warna kuning
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

N. Pewarnaan ke-III (Mahoni + Tingi Fiksasi Kapur)

Proses pewarnaan celup ketiga ini adalah proses pewarnaan terakhir. Saya menggunakan bahan warna dari kulit kayu mahoni dan tingi dengan fiksasi kapur yang nantinya menghasilkan warna merah. Langkah-langkahnya yang pertama memasukkan kain ke dalam larutan zat TRO atau deterjen dengan perbandingan 1gr TRO banding 1 liter air, setelah itu ditiriskan.

Selanjutnya yaitu memasukkan kain ke larutan zat warna alam kulit kayu mahoni dan tingi yang sudah diekstrak menjadi 5 liter air, dilakukan berulang-ulang. Setelah itu kain ditiriskan dan dijemur sampai benar-benar kering, setelah kering lalu dimasukkan lagi kedalam zat warna lagi (diulangi kurang lebih 2 kali). Setelah itu difiksasi kapur dengan mencelupkan kain ke dalam larutan fiksasi, dicelup bolak-balik hingga merata selanjutnya

ditiriskan. Setelah tiris kain dibilas dengan air bersih dan dijemur kain sampai kering.



Gambar 70. Mewarna mahoni + tinggi
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)



Gambar 71. Memfiksasi kapur
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

O. Pelorodan ke-II

Pelorodan ke-II ini berguna untuk melepaskan seluruh malam pada kain batik, setelah itu dicuci dan dijemur. Proses *n glorod* ini sama dengan proses *n glorod* sebelumnya, yaitu dengan direbus menggunakan soda abu.



Gambar 72. Pelorodan ke-II
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

P. Penyelesaian Akhir (*Finishing*)

Proses *finishing* merupakan akhir dari semua tahapan pembuatan karya. Pada proses *finishing* ini yang saya lakukan adalah menyetrika kain batik agar kain rapi dan tidak kusut.

BAB IV

HASIL KARYA

A. Karya 1: Batik Taman Pagupon I



Gambar 73. Batik Taman Pagupon I
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

Judul karya : Taman Pagupon I

Ukuran : 200cm x 105cm

Media : Kain Primisima

Teknik : Batik Tulis Tutup Celup

1. Aspek Fungsi

Karya batik pertama dengan judul Taman Pagupon I ini berfungsi dijadikan pakaian berbentuk seragam kemeja bagi panitia pada setiap perlombaan *kolongan* burung dara yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh. Seragam batik berjudul taman pagupon ini berbahan

kain primisima yang memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena kain primisima ini memiliki tekstur yang halus dan tidak terlalu tipis. Dengan kenyamanan tersebut maka dapat menambah rasa percaya diri. Kenapa saya memilih panitia? Karena sifat dari motif ukel tersebut salah satunya adalah keluwesan. Jadi diharapkan panitia dapat melaksanakan tugasnya secara tidak canggung, tegas, serta memiliki persamaan tujuan dan tindakan sehingga peserta maupun penonton dapat mengapresiasi kinerja panitia.

2. Aspek Bahan

Pada karya yang berjudul Taman Pagupon ini, bahan kain yang digunakan adalah primisima ukuran 200cm x 105cm. Sedangkan bahan lilin untuk membatik yang digunakan adalah kualitas baik yang tidak mudah pecah apabila kain dicelupkan ke pewarna sehingga dapat menghasilkan goresan lilin batik yang berwarna putih. Dari segi pewarnaan, karya ini menggunakan tumbuh-tumbuhan yang diekstrak menjadi zat warna. Adapun tumbuh-tumbuhan tersebut adalah 2 ons kulit jolawe yang akan menghasilkan warna kuning; 2,1 ons soga coklat (1,2 ons jambal; 0,6 ons tingi; 0,3 ons tegeran) yang akan menghasilkan warna coklat gelap; dan 2 ons kulit kayu mahoni + tingi yang akan menghasilkan warna merah. Selain itu ada bahan pembantu yaitu 140 gram tawas, 50 gram tunjung, 50 gram kapur, 50 gram TRO, dan 100 gram soda abu.

3. Aspek Proses

Adapun langkah-langkah membuat karya pertama ini adalah melakukan eksplorasi mengenai pagupon dan Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY). Setelah gambaran didapat, kemudian membuat motif pagupon yang distilisasi. Motif pagupon tersebut disinambungkan dengan motif ukel sehingga terbentuklah desain yang utuh. Setelah desain selesai, langkah selanjutnya adalah membuat pola yang nantinya akan digunakan untuk memindahkan gambar ke kain. Langkah selanjutnya adalah *memordan* kain. *Mordan* ini difungsikan untuk mengikat warna agar tidak luntur dan belang. *Mordan* dilakukan dengan merebus kain menggunakan 70 gram tawas.

Pola yang sudah jadi kemudian dijiplak ke kain, proses ini disebut dengan memola. Langkah berikutnya adalah mencanting dan memberi isen-isen sesuai dengan pola yang ada di kain menggunakan lilin batik dan canting. Setelah selesai proses membatik, langkah selanjutnya yaitu mengekstrak bahan-bahan pewarna alam, serta membuat larutan untuk fiksasi yaitu larutan tawas, kapur, dan tunjung. Setelah pembuatan zat warna dan larutan fiksasi selesai, langkah selanjutnya adalah mewarna kain, yang didahului dengan pencelupan ke larutan TRO selama 10 menit, selanjutnya dicelupkan ke zat warna kuning yaitu hasil ekstrak dari kulit buah jolawe, selanjutnya dijemur pada tempat teduh. Proses pencelupan ini dilakukan 2 kali celup yang memakan waktu 2 hari. Selanjutnya difiksasi menggunakan larutan tawas.

Setelah proses pewarnaan pertama selesai, proses selanjutnya yaitu menutup bagian yang diinginkan berwarna kuning dan membuat *klowongan* ukel agar *klowongan* ukel berwarna kuning. Setelah selesai langsung masuk ke proses pewarnaan kedua yaitu digelapkan dengan zat warna soga fiksasi tunjung. Proses pewarnaan ini memakan waktu tiga hari. Setelah pewarnaan selesai dan kain batik berwarna gelap selanjutnya yaitu kain direbus untuk menghilangkan seluruh lilin, atau biasa disebut *nglorod*.

Kain yang sudah dilorod kemudian dibatik lagi dengan cara memberi isian cecek-cecek pada kotakan, memberi *riningan* pada pagupon, dan menutup warna kuning. Setelah selesai langsung masuk proses pewarnaan terakhir yaitu dengan zat warna mahoni + tingi dengan fiksasi kapur yang menghasilkan warna merah. Selanjutnya yaitu proses *nglorod* yang terakhir guna menghilangkan seluruh lilin. Proses yang terakhir adalah *finishing* yaitu dengan cara menyetrika kain agar tidak kusut.

4. Aspek Estetis

Aspek estetis pada karya pertama dengan judul Taman Pagupon ini terletak pada penyusunan motif pagupon dan kotakan yang disinambungkan dengan motif ukel. Motif ukel merupakan motif yang umum pada batik, ukel ini biasanya digunakan untuk isian atau pelengkap pada motif utama. Meskipun motif ukel terlihat memberi kesan pudar pada

motif utama yaitu pagupon, namun hal tersebut dapat dihilangkan dengan adanya bantuan dari motif kotak berwarna warna merah yang *ngeblok*. Kotakan merah tersebut akan membuat motif pagupon menonjol dan lebih unggul daripada motif ukel.

Motif berbentuk kotak-kotak melambangkan sifat tegas, kestabilan, dan rasionalitas atau kelogisan. Dari segi psikologi, bentuk kotak memiliki kesan keamanan, kedamaian, dan persamaan. Warna merah pada motif melambangkan keberanian, semangat dan tindakan, karena membangkitkan energi. Merah akan meningkatkan emosi dan motivasi untuk mengambil tindakan. Pada bagian tumpal, saya memberi jarak dengan motif pagupon yang saling berhubungan dengan penghubung motif ukel. Agar tidak monoton, pada bagian tumpal tidak saya kasih motif utama melainkan hanya saya kasih isian motif *cecek* lingkar berwarna putih dan kuning yang saya tempatkan secara acak.

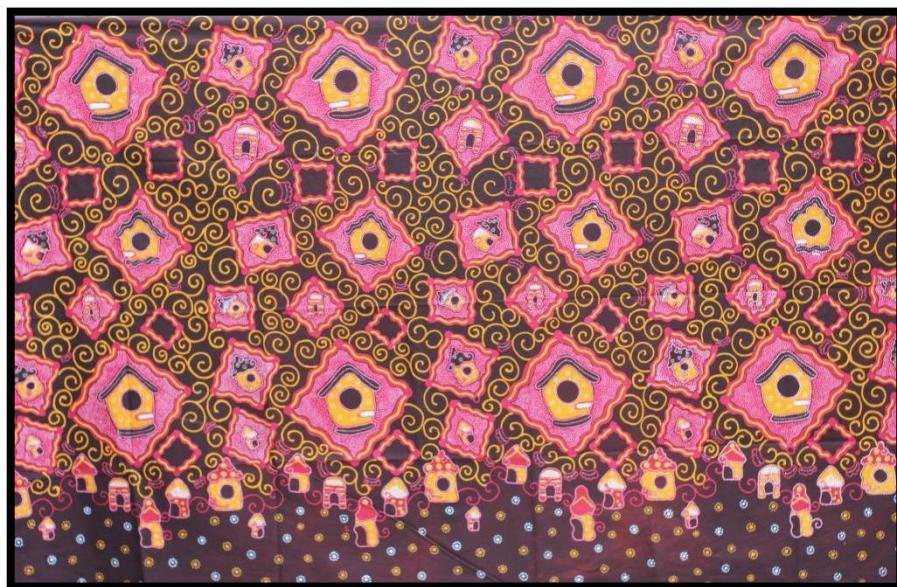
Aspek estetis ini juga terbentuk dari pewarnaannya yang menggunakan zat warna alam. Zat warna alam ini jika dipakai pada kain akan memberi kesan sejuk, *soft*, dan tidak mencolok mata. Pada kain ini menggunakan warna merah dan kuning, hal tersebut menjadi kelebihan tersendiri karena tidak banyak warna yang beraneka ragam.

5. Aspek Ergonomi

Karya batik berjudul Taman Pagupon ini telah mempertimbangkan aspek ergonomi, diantaranya yaitu dengan pemilihan bahan kain dan

bahan zat warna. Kain yang digunakan adalah kain primisima. Kain primisima adalah jenis kain yang mempunyai serat benang rapat, halus dan jika dipakai tidak panas. Sisi ergonomi yang dapat dirasakan adalah dari segi penggunaan zat pewarna. Zat pewarna yang saya gunakan adalah dari tumbuh-tumbuhan (alami), telah dijelaskan di atas bahwa penggunaan bahan warna alam tidak berdampak negatif pada tubuh. Jadi dapat dipastikan bahan sandang ini aman bagi pengguna.

B. Karya 2: Batik Taman Pagupon II



Gambar 74. Batik Taman Pagupon II
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

Judul karya : Taman Pagupon II

Ukuran : 200cm x 105cm

Media : Kain Primisima

Teknik : Batik Tulis Tutup Celup

1. Aspek Fungsi

Karya batik kedua dengan judul Taman Pagupon II ini berfungsi sebagai perbandingan antara batik menggunakan pewarnaan alam dan batik dengan pewarnaan sintetis.

2. Aspek Bahan

Pada karya yang berjudul Taman Pagupon II ini, bahan kain yang digunakan adalah primisima ukuran 200cm x 105cm. Sedangkan bahan lilin untuk membatik yang digunakan adalah kualitas baik yang tidak mudah pecah apabila kain dicelupkan ke pewarna sehingga dapat menghasilkan goresan lilin batik yang berwarna putih. Dari segi pewarnaan, karya ini menggunakan bahan warna sintetis, yaitu: 10 gram naptol ASG + 20 gram garam Oranye GC, 10 gram naptol 91 + 20 gram Biru B, 10 gram ASOL + 20 gram Merah R. Selain itu ada bahan pembantu yaitu 15gr TRO, 15gr Kostik, dan 100 gram soda abu.

3. Aspek Proses

Adapun langkah-langkah membuat karya ini adalah melakukan eksplorasi mengenai pagupon dan Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY). Setelah gambaran didapat, kemudian membuat motif pagupon yang distiliasi. Motif pagupon tersebut disinambungkan dengan motif ukel sehingga terbentuklah desain yang utuh. Setelah desain

selesai, langkah selanjutnya adalah membuat pola yang nantinya akan digunakan untuk memindahkan gambar ke kain. Pola yang sudah jadi kemudian dijiplak ke kain, proses ini disebut dengan memola.

Langkah berikutnya adalah mencanting dan memberi isen-isen sesuai dengan pola yang ada di kain menggunakan lilin batik dan canting. Setelah selesai proses membatik, langkah selanjutnya adalah mewarna kain, yang didahului dengan pencelupan ke larutan TRO selama 10 menit, selanjutnya dicelupkan ke zat warna kuning yaitu ASG + Oranye GC, selanjutnya dijemur pada tempat teduh. Proses pencelupan ini dilakukan 3 kali celup.

Setelah proses pewarnaan pertama selesai, proses selanjutnya yaitu menutup bagian yang diinginkan berwarna kuning dan membuat *klowongan* ukel agar *klowongan* ukel berwarna kuning. Setelah selesai langsung masuk ke proses pewarnaan kedua yaitu digelapkan dengan zat warna naptol 91 + Biru B. Setelah pewarnaan kedua selesai dan kain batik berwarna gelap selanjutnya yaitu kain direbus untuk menghilangkan seluruh lilin, atau biasa disebut *n glorod*.

Kain yang sudah dilorod kemudian dibatik lagi dengan cara memberi isian cecek-cecek pada kotakan, memberi *riningan* pada pagupon, dan menutup warna kuning. Setelah selesai langsung masuk proses pewarnaan terakhir yaitu dengan zat warna naptol ASOL + Merah R yang akan menghasilkan warna merah. Selanjutnya yaitu proses *n glorod*

yang terakhir guna menghilangkan seluruh lilin. Proses yang terakhir adalah *finishing* yaitu dengan cara menyetrika kain agar tidak kusut.

4. Aspek Estetis

Aspek estetis pada karya dengan judul Taman Pagupon II ini terletak pada penyusunan motif pagupon dan kotakan yang disambungkan dengan motif ukel. Motif ukel merupakan motif yang umum pada batik, ukel ini biasanya digunakan untuk isian atau pelengkap pada motif utama. Meskipun motif ukel terlihat memberi kesan pudar pada motif utama yaitu pagupon, namun hal tersebut dapat dihilangkan dengan adanya bantuan dari motif kotak berwarna warna merah yang *ngeblok*. Kotakan merah tersebut akan membuat motif pagupon menonjol dan lebih unggul daripada motif ukel.

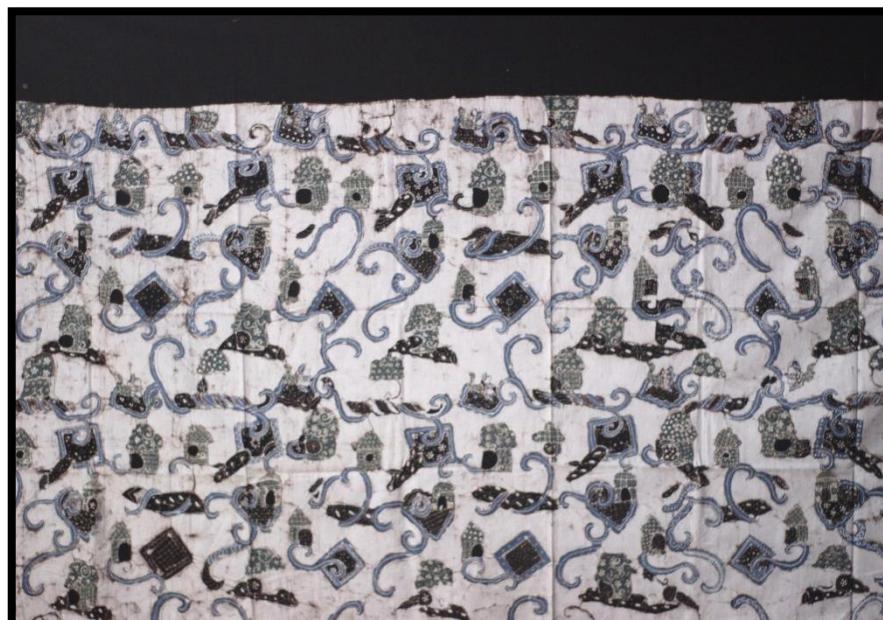
Pada bagian tumpal, saya memberi jarak dengan motif pagupon yang saling berhubungan dengan penghubung motif ukel. Agar tidak monoton, pada bagian tumpal tidak saya kasih motif utama melainkan hanya saya kasih isian motif *cecek* lingkar berwarna putih dan kuning yang saya tempatkan secara acak.

5. Aspek Ergonomi

Karya batik berjudul Taman Pagupon II ini telah mempertimbangkan aspek ergonomi, diantaranya yaitu dengan pemilihan bahan kain. Kain yang digunakan adalah kain primisima. Kain primisima

adalah jenis kain yang mempunyai serat benang rapat, halus dan jika dipakai tidak panas.

C. Karya 3: Batik *Gupon Edi Peni*



Gambar 75. Batik *Gupon Edi Peni*
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

Judul karya : *Gupon Edi Peni*

Ukuran : *Large*

Media : Kain Primisima dan Kain Balotelli

Teknik : Batik Tulis Tutup Celup

1. Aspek Fungsi

Karya batik ketiga dengan judul *Gupon Edi Peni* ini berfungsi dijadikan seragam berbentuk kemeja yang akan digunakan oleh anggota Paguyuban Pencinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY) pada acara

rekreasi yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh. Karya batik ini berbahan kain primissima yang memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena kain primissima memiliki tekstur yang halus. Dengan kenyamanan tersebut maka dapat menambah rasa percaya diri.

2. Aspek Bahan

Pada karya batik ini, bahan kain yang digunakan adalah primissima dan kain kombinasi berwarna biru yaitu kain balotelli. Bahan lilin untuk membatik klowong yang digunakan adalah kualitas baik yang tidak mudah pecah apabila kain dicelupkan ke pewarna sehingga dapat menghasilkan goresan lilin batik yang berwarna putih. Dari segi pewarnaan, karya ini menggunakan tumbuh-tumbuhan yang diekstrak menjadi zat warna. Adapun tumbuh-tumbuhan tersebut adalah 2 ons indigovera yang akan menghasilkan warna biru, 2 ons kulit buah jolawe yang akan menghasilkan warna kuning, dan 2 ons kulit kayu mahoni + tinggi. Selain itu ada bahan pembantu yaitu 70 gram tawas, 50 gram tunjung, 50 gram kapur, 50 gram TRO, dan 50 gram soda abu.

3. Aspek Proses

Adapun langkah-langkah membuat karya ketiga ini adalah melakukan eksplorasi mengenai pagupon dan Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY). Setelah gambaran didapat, kemudian membuat motif pagupon yang distilisasi. Motif pagupon tersebut

disinambungkan dengan beberapa unsur flora seperti daun dan kayu sehingga terbentuklah desain yang utuh. Setelah desain selesai, langkah selanjutnya adalah membuat pola yang nantinya akan digunakan untuk memindahkan gambar ke kain. Langkah selanjutnya adalah *memordan* kain. *Mordan* ini difungsikan untuk mengikat warna agar tidak luntur dan belang. *Mordan* dilakukan dengan merebus kain menggunakan 70 gram tawas.

Pola yang sudah jadi kemudian dijiplak ke kain, proses ini disebut dengan memola. Langkah berikutnya adalah mencanting, memberi isen-isen, dan menembok atau *ngeblok* background pada kain agar menghasilkan latar putih. Setelah selesai proses membatik, langkah selanjutnya yaitu mengekstrak 2 ons mahoni + tingi dan 2 ons jolawe, serta membuat larutan untuk fiksasi yaitu larutan kapur dan tunjung. Setelah pembuatan zat warna dan larutan fiksasi selesai, langkah selanjutnya adalah mewarna kain, yang didahului dengan pencelupan ke larutan TRO selama 10 menit, selanjutnya dicelupkan ke zat warna biru yaitu dari pasta indigovera, selanjutnya dijemur pada tempat teduh. Proses pencelupan ini dilakukan 2 kali celup yang memakan waktu 2 hari.

Setelah proses pewarnaan pertama selesai, proses selanjutnya yaitu menutup bagian yang diinginkan berwarna biru. Setelah selesai langsung masuk ke proses pewarnaan kedua yaitu celup kuning dari ekstrak jolawe fiksasi kapur yang nantinya akan menghasilkan warna hijau, karena warna biru tertimpa kuning. Setelah pewarnaan selesai dan kain batik berwarna

hijau selanjutnya masuk proses pewarnaan terakhir agar menghasilkan warna gelap, yaitu dengan bahan mahoni + tinggi fiksasi tunjung. Selanjutnya yaitu proses *n glorod* guna menghilangkan seluruh lilin. Proses selanjutnya yaitu penjahitan menjadi sebuah kemeja lengan pendek dan yang terakhir adalah *finishing* yaitu dengan cara menyetrika kain agar tidak kusut.

4. Aspek Estetis

Aspek estetis pada karya dengan judul *Gupon Edi Peni* ini terletak pada penyusunan motif pagupon yang disinambungkan dengan unsur flora seperti daun dan kayu. Memang jarang batik tulis menggunakan latar putih, karena berhubungan dengan waktu dan kerumitan proses produksi. Warna *background* atau latar putih ini juga dapat menambah nilai estetis bagi karya ini.

Warna biru dan hijau yang diterapkan pada karya untuk berekreasi ini akan memberi kesan sejuk, dingin, dan relaks. Selain itu warna biru muda juga sesuai digunakan pada acara nonformal untuk memberi kesan humor dan kreativitas. Sehingga ketika digunakan untuk rekreasi, seragam ini dapat membuat kesan menyenangkan pada pemakainya. Aspek estetis ini juga terbentuk dari kombinasi kain balotelli biru yang dijahit sedemikian rupa. Kerah, ujung lengan, dan ujung saku berwarna gelap ini mengambil potongan dari kain yang sudah dibatik. Dalam penjahitan

meskipun dikombinasi bahan lain, karya ini juga tidak terlalu *lebay* atau berlebihan.



Gambar 76. Seragam Batik *Gupon Edi Peni*
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

5. Aspek Ergonomi

Karya batik berjudul *Gupon Edi Peni* ini telah mempertimbangkan aspek ergonomi, diantaranya yaitu dengan pemilihan bahan kain dan bahan zat warna. Kain yang digunakan adalah kain primisima dan kain balotelli. Kain primisima adalah jenis kain yang mempunyai serat benang rapat, halus dan jika dipakai tidak panas. Saya memilih kombinasi kain balotelli karena kain ini juga termasuk keluarga kain primisima (katun).

Selain itu, kain balotelli mempunyai karakter tidak menerawang, halus, dan tidak panas.

Aspek ergonomi yang lainnya yaitu dilihat dari sisi jahitan. Seragam ini dijahit dengan kombinasi yang tidak berlebihan, sehingga tetap nyaman jika dipakai. Sisi ergonomi yang lain adalah dari segi penggunaan zat pewarna. Zat pewarna yang saya gunakan adalah dari tumbuh-tumbuhan (alami), telah dijelaskan di atas bahwa penggunaan bahan warna alam tidak berdampak negatif pada tubuh. Jadi dapat dipastikan bahan sandang ini aman bagi pengguna.

D. Karya 4: Batik Pagupon dan *Lung-lungan* Sido Luhur



Gambar 77. Batik Pagupon dan *Lung-lungan* Sido Luhur
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

Judul karya : Pagupon dan *Lung-lungan* Sido Luhur

Ukuran : 250cm x 105cm

Media	: Kain Primisima
Teknik	: Batik Tulis Tutup Celup

1. Aspek Fungsi

Karya batik dengan judul *Pagupon dan Lung-lungan* Sido Luhur ini berfungsi dijadikan seragam berbentuk kemeja yang dipakai oleh anggota Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY) pada setiap menghadiri acara hajatan resepsi misalnya yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh. Karya batik ini berbahan kain primissima yang memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena kain primissima memiliki tekstur yang halus. Dengan kenyamanan tersebut maka dapat menambah rasa percaya diri.

2. Aspek Bahan

Pada karya dengan judul *Pagupon dan Lung-lungan* Sido Luhur ini, bahan kain yang digunakan adalah primisima. Sedangkan bahan lilin untuk membatik yang digunakan adalah kualitas baik yang tidak mudah pecah apabila kain dicelupkan ke pewarna sehingga dapat menghasilkan goresan lilin batik yang berwarna putih. Dari segi pewarnaan, karya ini menggunakan tumbuh-tumbuhan yang diekstrak menjadi zat warna. Adapun tumbuh-tumbuhan tersebut adalah 4 ons kulit kayu mahoni + tinggi yang akan menghasilkan warna merah dan 2 ons kulit jolawe yang akan menghasilkan warna kuning. Selain itu ada bahan pembantu yaitu 140

gram tawas, 50 gram tunjung, 50 gram kapur, 50 gram TRO, dan 50 gram soda abu.

3. Aspek Proses

Adapun langkah-langkah pembuatan karya ini adalah melakukan eksplorasi mengenai pagupon dan Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY). Setelah gambaran didapat, kemudian membuat motif pagupon yang distilisasi. Motif pagupon tersebut disinambungkan dengan motif *lung-lungan* dan Sido Luhur sehingga terbentuklah desain yang utuh. Setelah desain selesai, langkah selanjutnya adalah membuat pola yang nantinya akan digunakan untuk memindahkan gambar ke kain. Langkah selanjutnya adalah *memordan* kain. *Mordan* ini difungsikan untuk mengikat warna agar tidak luntur dan belang. *Mordan* dilakukan dengan merebus kain menggunakan 70 gram tawas.

Pola yang sudah jadi kemudian dijiplak ke kain. Langkah berikutnya adalah mencanting dan memberi isen-isen sesuai dengan pola yang ada di kain menggunakan lilin batik dan canting. Setelah selesai proses membatik, langkah selanjutnya yaitu mengekstrak 4 ons mahoni + tingi dan 2 ons jolawe, serta membuat larutan untuk fiksasi yaitu larutan tawas, kapur, dan tunjung. Setelah pembuatan zat warna dan larutan fiksasi selesai, langkah selanjutnya adalah mewarna kain, yang didahului dengan pencelupan ke larutan TRO selama 10 menit, selanjutnya dicelupkan ke zat warna kuning yaitu hasil ekstrak dari kulit buah jolawe,

selanjutnya dijemur pada tempat teduh. Proses pencelupan ini dilakukan 2 kali celup yang memakan waktu 2 hari. Selanjutnya difiksasi menggunakan larutan tawas.

Setelah proses pewarnaan pertama selesai, proses selanjutnya yaitu menutup bagian yang diinginkan berwarna kuning dan membuat *klowongan lung-lungan* agar *klowongan* tersebut berwarna kuning. Setelah selesai langsung masuk ke proses pewarnaan kedua yaitu digelapkan dengan zat warna mahoni + tingi fiksasi tunjung. Proses pewarnaan ini memakan waktu tiga hari. Setelah pewarnaan selesai dan kain batik berwarna gelap selanjutnya yaitu kain direbus untuk menghilangkan seluruh lilin, atau biasa disebut *nglorod*.

Kain yang sudah dilorod kemudian dibatik lagi dengan cara memberi isian cecek-cecek pada kotakan, memberi *riningan* pada pagupon, dan menutup warna kuning. Setelah selesai langsung masuk proses pewarnaan terakhir yaitu dengan zat warna mahoni + tingi dengan fiksasi kapur yang menghasilkan warna merah. Selanjutnya yaitu proses *nglorod* yang terakhir guna menghilangkan seluruh lilin. Proses yang terakhir adalah *finishing* yaitu dengan cara menyetrika kain agar tidak kusut.

4. Aspek Estetis

Aspek estetis pada karya ini terletak pada penyusunan motif pagupon yang disinambungkan dengan motif lung-lungan menggunakan

pola menyerupai batik Sido Luhur. Sido Luhur merupakan salah satu batik tradisional yang berasal dari Solo Jawa Tengah. Sido Luhur mengandung makna keluhuran. Bagi orang Jawa, hidup memang bertujuan untuk mencari keluhuran materi dan non-materi. Keluhuran materi artinya segala kebutuhan ragawi bisa tercukupi dengan bekerja keras sesuai jabatan, pangkat, derajat, maupun profesinya. Berkaitan dengan hal tersebut, bahan seragam ini merupakan perlambangan bagi pasangan pengantin sebagai tanda pengharapan agar mereka menjadi sepasang suami istri yang berbudi luhur.

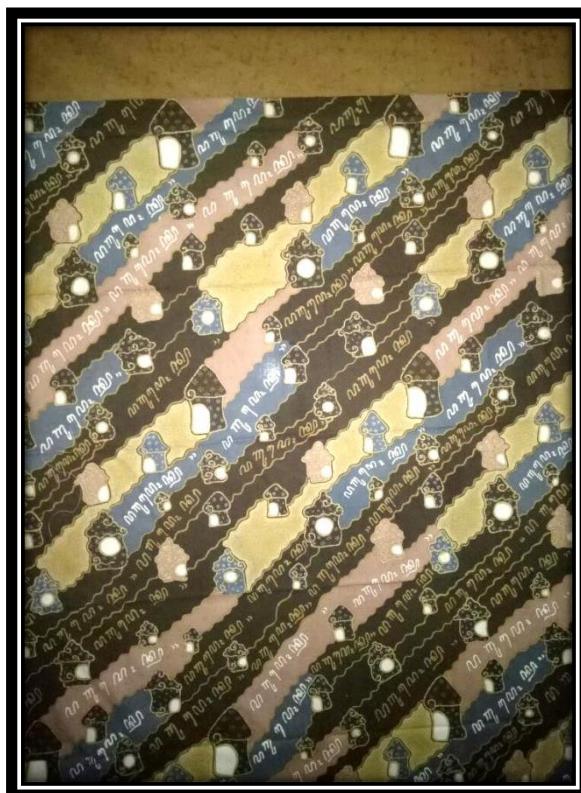
Pada bagian tumpal, saya menyisakan kira-kira 15cm dengan motif lain, yaitu *isen-isen*. Aspek estetis ini juga terbentuk dari pewarnaannya yang menggunakan zat warna alam. Zat warna alam ini jika dipakai pada kain akan memberi kesan *soft* dan tidak mencolok mata. Pada kain ini menggunakan warna merah dan kuning, hal tersebut menjadi kelebihan tersendiri karena tidak banyak warna yang beraneka ragam.

5. Aspek Ergonomi

Karya batik berjudul Pagupon dan *Lung-lungan* Sido Luhur ini telah mempertimbangkan aspek ergonomi, diantaranya yaitu dengan pemilihan bahan kain dan bahan zat warna. Kain yang digunakan adalah kain primisima. Kain primisima adalah jenis kain yang mempunyai serat benang rapat, halus dan jika dipakai tidak panas. Sisi ergonomi yang dapat dirasakan adalah dari segi penggunaan zat pewarna. Zat pewarna yang

saya gunakan adalah dari tumbuh-tumbuhan (alami), telah dijelaskan di atas bahwa penggunaan bahan warna alam tidak berdampak negatif pada tubuh. Jadi dapat dipastikan bahan sandang ini aman bagi pengguna.

E. Karya 5: Batik Aksara Pagupon



Gambar 78. Batik Aksara Pagupon
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

Judul karya : Aksara Pagupon

Ukuran : *Large*

Media : Kain Primisima dan Kain Berkolin

Teknik : Batik Tulis Tutup Celup

1. Aspek Fungsi

Karya batik dengan judul Aksara Pagupon ini berfungsi dijadikan seragam berbentuk kemeja yang digunakan oleh pimpinan Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakata (PPMKY) pada setiap menghadiri rapat atau pertemuan besar para pimpinan paguyuban merpati kolong se-Indonesia yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh. Karya batik ini berbahan kain primissima yang memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena kain primissima memiliki tekstur yang halus. Dengan kenyamanan tersebut maka dapat menambah rasa percaya diri.

2. Aspek Bahan

Pada karya yang berjudul Aksara Pagupon ini, bahan kain yang digunakan adalah primisima 200cm x 105cm dan kain balotelli 25cm x 150cm . Sedangkan bahan lilin untuk membatik yang digunakan adalah kualitas baik yang tidak mudah pecah apabila kain dicelupkan ke pewarna sehingga dapat menghasilkan goresan lilin batik yang berwarna putih. Dari segi pewarnaan, karya ini menggunakan tumbuh-tumbuhan yang diekstrak menjadi zat warna. Adapun tumbuh-tumbuhan tersebut adalah 2 ons kulit mahoni + tingi yang akan menghasilkan warna merah; 2 ons kulit kayu jolawe yang akan menghasilkan warna kuning. Selain itu ada bahan pembantu yaitu 140 gram tawas, 50 gram tunjung, 50 gram kapur, 50 gram TRO, dan 100 gram soda abu.

3. Aspek Proses

Adapun langkah-langkah membuat karya ini adalah melakukan eksplorasi mengenai pagupon dan Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY). Setelah gambaran didapat, kemudian membuat motif pagupon yang distiliasi. Motif pagupon tersebut disinambungkan dengan aksara jawa yang dibaca “pagupon”. Setelah desain selesai, langkah selanjutnya adalah membuat pola yang nantinya akan digunakan untuk memindahkan gambar ke kain. Langkah selanjutnya adalah *memordan* kain. *Mordan* ini difungsikan untuk mengikat warna agar tidak luntur dan belang. *Mordan* dilakukan dengan merebus kain menggunakan 70 gram tawas.

Pola yang sudah jadi kemudian dijiplak ke kain, proses ini disebut dengan memola. Langkah berikutnya adalah mencanting dan memberi isen-isen sesuai dengan pola yang ada di kain menggunakan lilin batik dan canting. Setelah selesai proses membatik, langkah selanjutnya yaitu mengekstrak bahan-bahan pewarna alam, serta membuat larutan untuk fiksasi yaitu larutan tawas, kapur, dan tunjung. Setelah pembuatan zat warna dan larutan fiksasi selesai, langkah selanjutnya adalah mewarna kain, yang didahului dengan pencelupan ke larutan TRO selama 10 menit, selanjutnya dicelupkan ke zat warna merah yaitu hasil ekstrak dari kulit kayu mahoni + tinggi, selanjutnya dijemur pada tempat teduh. Proses pencelupan ini dilakukan 2 kali celup yang memakan waktu 2 hari. Selanjutnya difiksasi menggunakan larutan tawas.

Setelah proses pewarnaan pertama selesai, proses selanjutnya yaitu menutup bagian yang diinginkan berwarna merah. Setelah selesai langsung masuk ke proses pewarnaan kedua yaitu dengan zat warna indigovera agar kain berubah menjadi ungu kebiruan. Setelah pewarnaan selesai, selanjutnya yaitu menutup bagian yang diinginkan berwarna ungu. Setelah selesai, proses selanjutnya yaitu pengelapan warna dengan bahan warna soga fiksasi tunjung. Proses pewarnaan ini berlangsung 3 hari. Setelah kering kain direbus untuk menghilangkan seluruh lilin, atau biasa disebut *nglorod*.

Kain yang sudah dilorod kemudian dibatik lagi dengan cara memberi isian cecek-cecek pada kotakan, memberi *riningan* pada pagupon, menutup warna merah dan ungu. Setelah selesai langsung masuk proses pewarnaan terakhir yaitu dengan jolawe fiksasi kapur yang menghasilkan warna kuning. Selanjutnya yaitu proses *nglorod* yang terakhir guna menghilangkan seluruh lilin. Proses yang terakhir adalah *finishing* yaitu dengan cara menyetrika kain agar tidak kusut.

4. Aspek Estetis

Aspek estetis pada karya ini terletak pada penyusunan motif pagupon disinambungkan dengan Aksara Jawa berbunyi “pagupon”. Aksara Jawa adalah salah satu aksara tradisional yang digunakan untuk menulis Bahasa Jawa. Bentuk Aksara Jawa yang sekarang dipakai sudah tetap sejak masa Kesultanan Mataram (abad ke-17), tetapi bentuk cetaknya

baru muncul sejak abad ke-19. Meskipun kemeja ini tidak dilengkapi dengan bet sebagai identitas, namun hal tersebut dapat tercermin dari tulisan menggunakan Aksara Jawa. Sehingga dapat diketahui bahwa orang yang memakai adalah orang Jawa. Selain Aksara Jawa, garis-garis lengkung pada pola juga menambah nilai estetis karya ini. Untuk jahitan, saya membuat pola seperti mengenakan *outer*, jadi seolah-olah sedang mengenakan kemeja putih dan *outer* padahal keduanya hanya satu kesatuan yang dijahit secara menyambung.



Gambar 79. Seragam Batik Aksara Pagupon
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

5. Aspek Ergonomi

Karya batik berjudul Aksara Pagupon ini telah mempertimbangkan aspek ergonomi, diantaranya yaitu dengan pemilihan bahan kain dan bahan zat warna. Kain yang digunakan adalah kain primisima dan balotelli. Kain primisima adalah jenis kain yang mempunyai serat benang rapat, halus dan jika dipakai tidak panas. Saya memilih kombinasi kain balotelli karena kain ini juga termasuk keluarga kain primisima (katun). Selain itu, kain balotelli mempunyai karakter tidak menerawang, halus, dan tidak panas.

Aspek ergonomi yang lainnya yaitu dilihat dari sisi jahitan. Seragam ini dijahit dengan kombinasi yang tidak berlebihan, sehingga tetap nyaman jika dipakai. Sisi ergonomi yang lain adalah dari segi penggunaan zat pewarna. Zat pewarna yang saya gunakan adalah dari tumbuh-tumbuhan (alami), telah dijelaskan di atas bahwa penggunaan bahan warna alam tidak berdampak negatif pada tubuh. Jadi dapat dipastikan bahan sandang ini aman bagi pengguna.

F. Karya 6: Batik Dikelilingi Wadah *Pakan*



Gambar 80. Batik Dikelilingi Wadah *Pakan*
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

Judul karya : Dikelilingi Wadah *Pakan*

Ukuran : 250cm x 105cm

Media : Kain Primisima

Teknik : Batik Tulis Tutup Celup

1. Aspek Fungsi

Karya batik dengan judul Dikelilingi Wadah *Pakan* ini berfungsi sebagai seragam berbentuk kemeja lengan panjang bagi anggota Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY) yang akan dipakai pada acara pesta yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh. Karya batik ini berbahan kain primissima yang memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena kain primissima memiliki tekstur yang halus. Dengan kenyamanan tersebut maka dapat menambah rasa percaya diri.

2. Aspek Bahan

Pada karya yang berjudul Dikelilingi Wadah *Pakan* ini, bahan kain yang digunakan adalah primisima. Sedangkan bahan lilin untuk membatik yang digunakan adalah kualitas baik yang tidak mudah pecah apabila kain dicelupkan ke pewarna sehingga dapat menghasilkan goresan lilin batik yang berwarna putih. Dari segi pewarnaan, karya ini menggunakan tumbuh-tumbuhan yang diekstrak menjadi zat warna. Adapun tumbuh-tumbuhan tersebut adalah 2 ons kulit kayu mahoni + tingi yang akan menghasilkan warna merah, 2 ons kulit buah jolawe yang akan menghasilkan warna kuning, dan 2 ons pasta indigovera yang akan menghasilkan warna biru. Selain itu ada bahan pembantu yaitu 70 gram tawas, 50 gram tunjung, 50 gram kapur, 50 gram TRO, dan 50 gram soda abu.

3. Aspek Proses

Adapun langkah-langkah membuat karya ini adalah melakukan eksplorasi mengenai pagupon dan Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY). Setelah gambaran didapat, kemudian membuat motif pagupon yang distilisasi. Motif pagupon tersebut disinambungkan dengan stilasi wadah *pakan* dan kayu sehingga terbentuklah desain yang utuh. Setelah desain selesai, langkah selanjutnya adalah membuat pola yang nantinya akan digunakan untuk memindahkan gambar ke kain. Langkah selanjutnya adalah *memordan* kain. *Mordan* ini difungsikan

untuk mengikat warna agar tidak luntur dan belang. *Mordan* dilakukan dengan merebus kain menggunakan tawas.

Pola yang sudah jadi kemudian dijiplak ke kain, proses ini disebut dengan memola. Langkah berikutnya adalah mencanting dan memberi isen-isen sesuai dengan pola yang ada di kain menggunakan lilin batik dan canting. Setelah selesai proses membatik, langkah selanjutnya yaitu mengekstrak 4 ons mahoni + tingi dan 2 ons jolawe, serta membuat larutan untuk fiksasi yaitu larutan tawas, kapur, dan tunjung. Setelah pembuatan zat warna dan larutan fiksasi selesai, langkah selanjutnya adalah mewarna kain, yang didahului dengan pencelupan ke larutan TRO selama 10 menit, selanjutnya dicelupkan ke zat warna kuning yaitu hasil ekstrak dari kulit kulit buah jolawe, selanjutnya dijemur pada tempat teduh. Proses pencelupan ini dilakukan 2 kali celup yang memakan waktu 2 hari. Selanjutnya difiksasi menggunakan larutan tawas.

Setelah proses pewarnaan pertama selesai, proses selanjutnya yaitu menutup bagian yang diinginkan berwarna kuning, yaitu pada bagian tumpal, pagupon, dan ukel. Setelah selesai langsung masuk ke proses pewarnaan kedua yaitu merah, dengan bahan dari mahoni + tingi fiksasi kapur. Selanjutnya yaitu menutup warna pada kayu agar kayu nantinya berwarna merah. Setelah proses penutupan selesai, yaitu proses penggelapan *background* dengan zat warna mahoni + tingi fiksasi tunjung. Proses pewarnaan ini memakan waktu tiga hari. Setelah pewarnaan selesai

dan kain batik berwarna gelap selanjutnya yaitu kain direbus untuk menghilangkan seluruh lilin, atau biasa disebut *nglorod*.

Kain yang sudah dilorod kemudian dibatik lagi dengan cara memberi isian cecek-cecek pada lingkaran, memberi *riningan* pada pagupon, menutup warna kuning, merah, dan tumpal. Setelah selesai langsung masuk proses pewarnaan terakhir yaitu biru dengan zat warna dari pasta indigovera. Selanjutnya yaitu proses *nglorod* yang terakhir guna menghilangkan seluruh lilin. Proses yang terakhir adalah *finishing* yaitu dengan cara menyetrika kain agar tidak kusut.

4. Aspek Estetis

Aspek estetis pada karya yang berjudul Dikelilingi Wadah *Pakan* ini terletak pada penyusunan motif pagupon yang berada di dalam lingkaran dan dikelilingi wadah *pakan*. Penerapan motif wadah *pakan* burung dara pada karya ini karena pesta identik dengan makan dan bersenang-senang. Pola lingkaran yang mengelilingi pagupon menyimbolkan kesatuan yang tidak putus-putus. Hal ini dapat tercermin dari kegiatan menghadiri undangan, bahwa antara pengundang dan yang diundang memiliki rasa solidaritas dan tidak putus silaturahmi.

Pada bagian tumpal, saya memberi jarak dengan kayu-kayu yang tersusun dan saling berhubungan. Agar tidak monoton, pada bagian tumpal tidak saya kasih motif utama melainkan hanya saya kasih isian yang saya tempatkan secara acak.

5. Aspek Ergonomi

Karya batik berjudul Dikelilingi Wadah *Pakan* ini telah mempertimbangkan aspek ergonomi, diantaranya yaitu dengan pemilihan bahan kain dan bahan zat warna. Kain yang digunakan adalah kain primisima. Kain primisima adalah jenis kain yang mempunyai serat benang rapat, halus dan jika dipakai tidak panas. Sisi ergonomi yang dapat dirasakan adalah dari segi penggunaan zat pewarna. Zat pewarna yang saya gunakan adalah dari tumbuh-tumbuhan (alami), telah dijelaskan di atas bahwa penggunaan bahan warna alam tidak berdampak negatif pada tubuh. Jadi dapat dipastikan bahan sandang ini aman bagi pengguna.

G. Karya 7: Batik Parang *Gupon I*



Gambar 81. Batik Parang *Gupon I*
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

Judul karya	: Parang <i>Gupon I</i>
Ukuran	: 200cm x 105cm
Media	: Kain Primisima
Teknik	: Batik Tulis Tutup Celup

1. Aspek Fungsi

Karya batik dengan judul Parang *Gupon I* ini berfungsi dijadikan pakaian berbentuk kemeja yang akan dipakai oleh pimpinan Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY) untuk menghadiri acara rapat atau pertemuan besar para pimpinan paguyuban merpati kolong se-Indonesia yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh. Karya batik ini berbahan kain primissima yang memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena kain primissima memiliki tekstur yang halus. Dengan kenyamanan tersebut maka dapat menambah rasa percaya diri.

2. Aspek Bahan

Pada karya yang berjudul Parang *Gupon I* ini, bahan kain yang digunakan adalah primisima ukuran 200cm x 105cm. Sedangkan bahan lilin untuk membatik yang digunakan adalah kualitas baik yang tidak mudah pecah apabila kain dicelupkan ke pewarna sehingga dapat menghasilkan goresan lilin batik yang berwarna putih. Dari segi pewarnaan, karya ini menggunakan tumbuh-tumbuhan yang diekstrak menjadi zat warna. Adapun tumbuh-tumbuhan tersebut adalah 2,1 ons soga coklat (1,2 ons jambal; 0,6 ons tingi; 0,3 ons tegeran) yang akan

menghasilkan warna coklat gelap dan 2 ons kulit kayu mahoni + tingi yang akan menghasilkan warna merah. Selain itu ada bahan pembantu yaitu 70 gram tawas, 50 gram tunjung, 50 gram kapur, 50 gram TRO, dan 100 gram soda abu.

3. Aspek Proses

Adapun langkah-langkah membuat karya ini adalah melakukan eksplorasi mengenai pagupon dan Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY). Setelah gambaran didapat, kemudian membuat motif pagupon yang distilisasi. Motif pagupon tersebut disinambungkan dengan pola motif parang sehingga terbentuklah desain yang utuh. Setelah desain selesai, langkah selanjutnya adalah membuat pola yang nantinya akan digunakan untuk memindahkan gambar ke kain. Langkah selanjutnya adalah *memordan* kain. *Mordan* ini difungsikan untuk mengikat warna agar tidak luntur dan belang. *Mordan* dilakukan dengan merebus kain menggunakan tawas.

Pola yang sudah jadi kemudian dijiplak ke kain, proses ini disebut dengan memola. Langkah berikutnya adalah mencanting dan memberi isen-isen sesuai dengan pola yang ada di kain menggunakan lilin batik dan canting. Setelah selesai proses membatik, langkah selanjutnya yaitu mengekstrak pewarna soga dan mahoni + tingi, serta membuat larutan untuk fiksasi yaitu larutan kapur dan tunjung. Setelah pembuatan zat warna dan larutan fiksasi selesai, langkah selanjutnya adalah mewarna

kain, yang didahului dengan pencelupan ke larutan TRO selama 10 menit, selanjutnya dicelupkan ke zat warna soga yaitu hasil ekstrak dari jambal, tinggi, dan tegeran, selanjutnya dijemur pada tempat teduh. Proses pencelupan ini dilakukan 3 kali celup yang memakan waktu 3 hari. Selanjutnya difiksasi menggunakan larutan tunjung. Setelah kain kering, selanjutnya direbus atau *dilorod* untuk menghilangkan lilin.

Setelah proses *pelorodan* selesai, proses selanjutnya yaitu membuat isin cecek dan sawut serta *menggranit*. Setelah selesai langsung masuk ke proses pewarnaan kedua yaitu dengan zat warna mahoni + tingi fiksasi kapur yang akan menghasilkan warna merah. Setelah pewarnaan selesai selanjutnya yaitu proses *n glorod* yang terakhir guna menghilangkan seluruh lilin. Proses yang terakhir adalah *finishing* yaitu dengan cara menyetrika kain agar tidak kusut.

4. Aspek Estetis

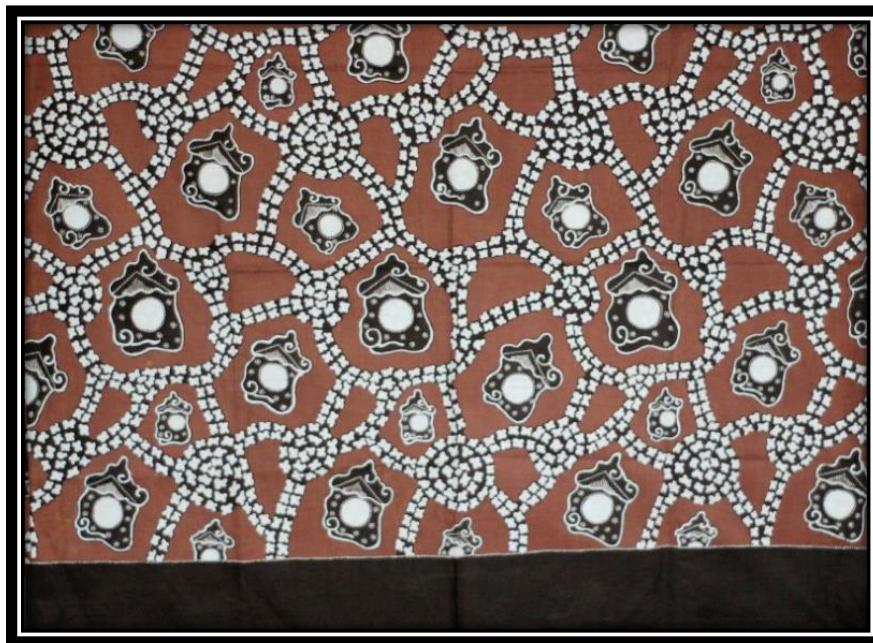
Aspek estetis pada karya ini terletak pada penyusunan motif pagupon dan burung dara yang disusun mengikuti pola parang atau lereng. Meskipun nantinya kemeja ini tidak dilengkapi dengan bet sebagai identitas, namun hal tersebut dapat tercermin dari pola motif parang yang merupakan motif tradisional dari daerah Yogyakarta. Dalam karya ini hanya melalui dua kali pewarnaan, yaitu coklat dan merah. Hal tersebut menjadi salah satu daya tarik karena tidak menggunakan warna yang beraneka ragam dan hasil pewarnaannya menyerupai warna batik klasik.

Pola garis miring memberi kesan dinamis yang menyimbolkan kecepatan dalam bergerak dan penuh semangat. Sehingga diharapkan pimpinan yang mengenakan karya ini dapat menjadi orang yang gesit dan tanggap dalam menjalankan organisasi yang dipimpinnya.

5. Aspek Ergonomi

Karya batik ini telah mempertimbangkan aspek ergonomi, diantaranya yaitu dengan pemilihan bahan kain dan bahan zat warna. Kain yang digunakan adalah kain primisima. Kain primisima adalah jenis kain yang mempunyai serat benang rapat, halus dan jika dipakai tidak panas. Sisi ergonomi yang dapat dirasakan adalah dari segi penggunaan zat pewarna. Zat pewarna yang saya gunakan adalah dari tumbuh-tumbuhan (alami), telah dijelaskan di atas bahwa penggunaan bahan warna alam tidak berdampak negatif pada tubuh. Jadi dapat dipastikan bahan sandang ini aman bagi pengguna.

H. Karya 8: Batik Batuan *Gupon*



Gambar 82. Batik Batuan *Gupon*
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

Judul karya : Batuan *Gupon*

Ukuran : 200cm x 105cm

Media : Kain Primisima

Teknik : Batik Tulis Tutup Celup

1. Aspek Fungsi

Karya ini nantinya akan dijadikan kemeja lengan pendek yang akan dipakai oleh anggota PPMKY pada saat pertemuan dan rapat rutin yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh. Karya batik ini berbahan kain primissima yang memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena kain primissima memiliki tekstur yang halus. Dengan kenyamanan tersebut maka dapat menambah rasa percaya diri. Seperti halnya motif bebatuan yang saling menyambung melambangkan keeratan hubungan yang terjalin

antaranggota PPMKY. Diharapkan para anggota yang tergabung dalam PPMKY dapat saling bekerja sama dan bersatu untuk memajukan paguyubannya.

2. Aspek Bahan

Pada karya batik ini, bahan kain yang digunakan adalah primisima 200cm x 105cm. Bahan lilin untuk membatik klowong yang digunakan adalah kualitas baik yang tidak mudah pecah apabila kain dicelupkan ke pewarna sehingga dapat menghasilkan goresan lilin batik yang berwarna putih. Dari segi pewarnaan, karya ini menggunakan tumbuh-tumbuhan yang diekstrak menjadi zat warna. Adapun tumbuh-tumbuhan tersebut adalah 4 ons kulit kayu mahoni + tinggi. Selain itu ada bahan pembantu yaitu 140 gram tawas, 50 gram tunjung, 50 gram TRO, dan 50 gram soda abu.

3. Aspek Proses

Adapun langkah-langkah membuat karya ini adalah melakukan eksplorasi mengenai pagupon dan Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY). Setelah gambaran didapat, kemudian membuat motif pagupon yang distilisasi. Motif pagupon tersebut disinambungkan dengan batu-batuan sehingga terbentuklah desain yang utuh. Setelah desain selesai, selanjutnya adalah membuat pola yang nantinya akan digunakan untuk memindahkan gambar ke kain. Langkah selanjutnya adalah *memordan* kain. *Mordan* ini difungsikan untuk mengikat warna

agar tidak luntur dan belang. *Mordan* dilakukan dengan merebus kain menggunakan 70 gram tawas.

Pola yang sudah jadi kemudian dijiplak ke kain, proses ini disebut dengan memola. Langkah berikutnya adalah mencanting, memberi isen-isen, dan mengeblok batuan. Setelah selesai proses membatik, langkah selanjutnya yaitu mengekstrak 4 ons mahoni + tingi serta membuat larutan untuk fiksasi yaitu larutan tawas dan tunjung. Setelah pembuatan zat warna dan larutan fiksasi selesai, langkah selanjutnya adalah mewarna kain, yang didahului dengan pencelupan ke larutan TRO selama 10 menit, selanjutnya dicelupkan ke zat warna merah yaitu dari mahoni + tingi dengan fiksasi tawas, selanjutnya dijemur pada tempat teduh. Proses pencelupan ini dilakukan 2 kali celup yang memakan waktu 2 hari.

Setelah proses pewarnaan pertama selesai, proses selanjutnya yaitu menutup bagian yang diinginkan berwarna merah yaitu *background* atau latar. Setelah selesai langsung masuk ke proses pewarnaan penggelapan yaitu celup merah gelap dari ekstrak mahoni + tingi fiksasi tunjung. Selanjutnya yaitu proses *n glorod* guna menghilangkan seluruh lilin. Proses yang terakhir adalah *finishing* yaitu dengan cara menyetrika kain agar tidak kusut.

4. Aspek Estetis

Aspek estetis pada karya dengan judul Batuan *Gupon* ini terletak pada penyusunan motif pagupon yang disinambungkan dengan batu-

batuan mengelilingi pagupon. Batuan tersebut adalah simbol dari bebatuan hasil erupsi Gunung Merapi sebagai salah satu kekayaan alam di D. I. Yogyakarta. Motif bebatuan yang saling menyambung melambangkan keeratan hubungan yang terjalin antaranggota PPMKY. Selain itu, beberapa bebatuan tergambar menyatu dan melingkar yang menyimbolkan persatuan. Sehingga para anggota yang tergabung dalam PPMKY dapat saling bekerja sama dan bersatu untuk memajukan paguyubannya.

5. Aspek Ergonomi

Karya batik berjudul Batuan *Gupon* ini telah mempertimbangkan aspek ergonomi, diantaranya yaitu dengan pemilihan bahan kain dan bahan zat warna. Kain yang digunakan adalah kain primisima. Kain primisima adalah jenis kain yang mempunyai serat benang rapat, halus dan jika dipakai tidak panas. Sisi ergonomi yang lain adalah dari segi penggunaan zat pewarna. Zat pewarna yang saya gunakan adalah dari tumbuh-tumbuhan (alami), telah dijelaskan di atas bahwa penggunaan bahan warna alam tidak berdampak negatif pada tubuh. Jadi dapat dipastikan bahan sandang ini aman bagi pengguna.

I. Karya 9: Batik Parang *Gupon II*



Gambar 83. Batik Parang *Gupon II*
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

Judul karya : Parang *Gupon II*

Ukuran : 200cm x 105cm

Media : Kain Primisima

Teknik : Batik Tulis Tutup Celup

1. Aspek Fungsi

Karya batik dengan judul Parang *Gupon II* ini berfungsi dijadikan pakaian berbentuk seragam kemeja bagi wasit pada setiap perlombaan *kolongan* burung dara yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh. Karya batik ini berbahan kain primissima yang memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena kain primissima memiliki tekstur yang halus. Dengan kenyamanan tersebut maka dapat menambah rasa percaya diri. Diharapkan

wasit yang mengenakan karya ini dapat menjadi orang yang gesit, tanggap, dan adil dalam menjalankan tugas selama perlombaan.

2. Aspek Bahan

Pada karya batik ini, bahan kain yang digunakan adalah primisima ukuran 200cm x 105cm. Bahan lilin untuk membatik klowong yang digunakan adalah kualitas baik yang tidak mudah pecah apabila kain dicelupkan ke pewarna sehingga dapat menghasilkan goresan lilin batik yang berwarna putih. Dari segi pewarnaan, karya ini menggunakan tumbuh-tumbuhan yang diekstrak menjadi zat warna. Adapun tumbuh-tumbuhan tersebut adalah 2 ons indigovera yang akan menghasilkan warna biru, 2 ons kulit buah jolawe yang akan menghasilkan warna kuning, dan 2 ons kulit kayu mahoni + tinggi. Selain itu ada bahan pembantu yaitu 140 gram tawas, 50 gram tunjung, 50 gram TRO, dan 50 gram soda abu.

3. Aspek Proses

Adapun langkah-langkah membuat karya ini adalah melakukan eksplorasi mengenai pagupon dan Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY). Setelah gambaran didapat, kemudian membuat motif pagupon yang distiliasi. Motif pagupon tersebut disinambungkan dengan pola batik parang yaitu lereng-lereng sehingga terbentuklah desain yang utuh. Setelah desain selesai, langkah selanjutnya adalah membuat pola yang nantinya akan digunakan untuk memindahkan gambar ke kain.

Langkah selanjutnya adalah *memordan* kain. *Mordan* ini difungsikan untuk mengikat warna agar tidak luntur dan belang. *Mordan* dilakukan dengan merebus kain menggunakan 70 gram tawas.

Pola yang sudah jadi kemudian dijiplak ke kain, proses ini disebut dengan memola. Langkah berikutnya adalah mencanting, memberi isen-isen, dan menembok atau *ngeblok* pada kain agar menghasilkan latar putih. Setelah selesai proses membatik, langkah selanjutnya yaitu mengekstrak 2 ons mahoni + tingi dan 2 ons jolawe, serta membuat larutan untuk fiksasi yaitu larutan tawas dan tunjung. Setelah pembuatan zat warna dan larutan fiksasi selesai, langkah selanjutnya adalah mewarna kain, yang didahului dengan pencelupan ke larutan TRO selama 10 menit, selanjutnya dicelupkan ke zat warna kuning yaitu dari ekstrak jolawe fiksasi tawas, selanjutnya dijemur pada tempat teduh. Proses pencelupan ini dilakukan 2 kali celup yang memakan waktu 2 hari.

Setelah proses pewarnaan pertama selesai, proses selanjutnya yaitu menutup bagian yang diinginkan berwarna kuning. Setelah selesai langsung masuk ke proses pewarnaan kedua yaitu celup biru dari pasta indigovera yang nantinya akan menghasilkan warna hijau, karena warna kuning tertimpa biru. Setelah pewarnaan selesai dan kain batik berwarna hijau selanjutnya masuk proses pewarnaan terakhir agar menghasilkan warna gelap, yaitu dengan bahan mahoni + tingi fiksasi tunjung. Selanjutnya yaitu proses *n glorod* guna menghilangkan seluruh lilin. Proses

terakhir adalah *finishing* yaitu dengan cara menyetrika kain agar tidak kusut.

4. Aspek Estetis

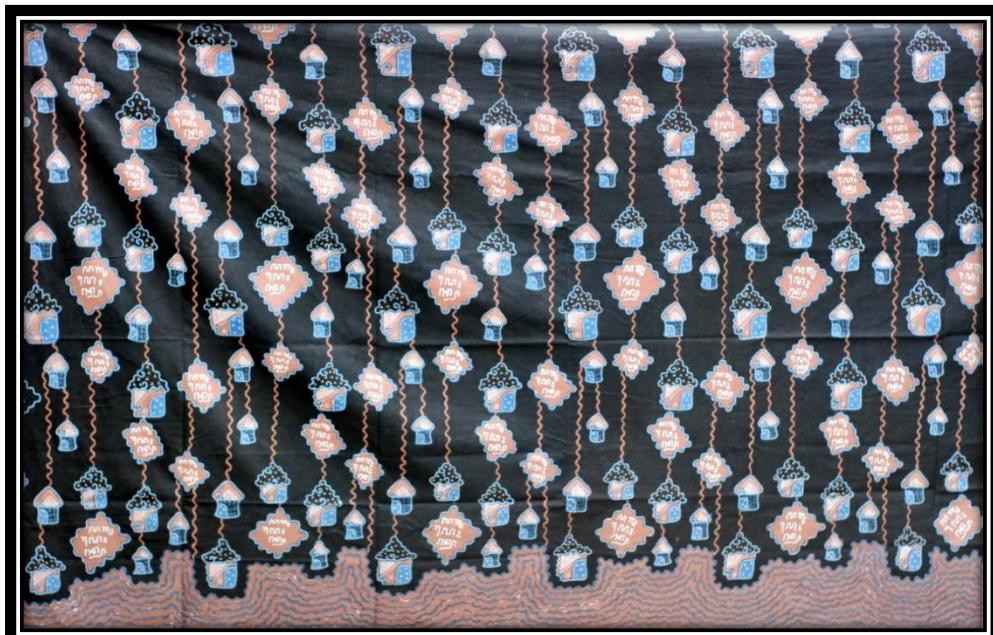
Aspek estetis pada karya dengan judul Parang *Gupon* II ini terletak pada penyusunan motif pagupon yang disinambungkan dengan motif batik parang dengan pola lereng-lereng. Pola garis miring memberi kesan dinamis yang menyimbolkan kecepatan dalam bergerak dan penuh semangat. Sehingga diharapkan yang mengenakan karya ini dapat menjadi orang yang gesit, tanggap, dan adil dalam menjalankan tugas selama perlombaan. Dalam setiap kolom lereng, saya menyusun pagupon secara berurutan dari ukuran paling besar hingga paling kecil, selain itu pewarnaan *ngeblok* dalam setiap kolom lereng juga ikut menambah nilai estetis pada karya ini.

5. Aspek Ergonomi

Karya batik berjudul Parang *Gupon* II ini telah mempertimbangkan aspek ergonomi, diantaranya yaitu dengan pemilihan bahan kain dan bahan zat warna. Kain yang digunakan adalah kain primisima. Kain primisima adalah jenis kain yang mempunyai serat benang rapat, halus, dan jika dipakai tidak panas. Sisi ergonomi yang lain adalah dari segi penggunaan zat pewarna. Zat pewarna yang saya gunakan adalah dari tumbuh-tumbuhan (alami), telah dijelaskan di atas bahwa penggunaan

bahan warna alam tidak berdampak negatif pada tubuh. Jadi dapat dipastikan bahan sandang ini aman bagi pengguna.

J. Karya 10: Batik Dibaca “Pagupon”



Gambar 84. Batik Dibaca “Pagupon”
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

Judul karya : Dibaca “Pagupon”

Ukuran : 200cm x 105cm

Media : Kain Primisima

Teknik : Batik Tulis Tutup Celup

1. Aspek Fungsi

Karya batik dengan judul Dibaca “Pagupon” ini berfungsi dijadikan pakaian berbentuk seragam kemeja bagi anggota Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY) pada setiap acara

pertemuan atau kumpulan yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh. Karya batik ini berbahan kain primissima yang memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena kain primissima memiliki tekstur yang halus. Kenyamanan tersebut dapat menambah rasa percaya diri. Dengan adanya seragam pertemuan ini, diharapkan anggota PPMKY dapat saling bekerja sama, bersinergi, dan pantang menyerah.

2. Aspek Bahan

Pada karya yang berjudul Dibaca “Pagupon” ini, bahan kain yang digunakan adalah primisima. Sedangkan bahan lilin untuk membatik yang digunakan adalah kualitas baik yang tidak mudah pecah apabila kain dicelupkan ke pewarna sehingga dapat menghasilkan goresan lilin batik yang berwarna putih. Dari segi pewarnaan, karya ini menggunakan tumbuh-tumbuhan yang diekstrak menjadi zat warna. Adapun tumbuh-tumbuhan tersebut adalah 2 ons kulit kayu mahoni + tingi yang akan menghasilkan warna merah dan 2 ons pasta indigo yang akan menghasilkan warna biru. Selain itu ada bahan pembantu yaitu 140 gram tawas, 50 gram tunjung, 50 gram TRO, dan 50 gram soda abu.

3. Aspek Proses

Adapun langkah-langkah membuat karya ini adalah melakukan eksplorasi mengenai pagupon dan Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY). Setelah gambaran didapat, kemudian membuat

motif pagupon yang distilisasi. Motif pagupon tersebut disinambungkan dengan Aksara Jawa yang berbunyi “pagupon” sehingga terbentuklah desain yang utuh. Setelah desain selesai, langkah selanjutnya adalah membuat pola yang nantinya akan digunakan untuk memindahkan gambar ke kain. Langkah selanjutnya adalah *memordan* kain. *Mordan* ini difungsikan untuk mengikat warna agar tidak luntur dan belang. *Mordan* dilakukan dengan merebus kain menggunakan 70 gram tawas.

Pola yang sudah jadi kemudian dijiplak ke kain, proses ini disebut dengan memola. Langkah berikutnya adalah mencanting dan memberi isen-isen sesuai dengan pola yang ada di kain menggunakan lilin batik dan canting. Setelah selesai proses membatik, langkah selanjutnya yaitu mengekstrak 2 ons mahoni + tingi serta membuat larutan untuk fiksasi yaitu larutan tawas dan tunjung. Setelah pembuatan zat warna dan larutan fiksasi selesai, langkah selanjutnya adalah mewarna kain, yang didahului dengan pencelupan ke larutan TRO selama 10 menit, selanjutnya dicelupkan ke zat warna merah yaitu hasil ekstrak dari kulit kulit kayu mahoni + tingi, selanjutnya dijemur pada tempat teduh. Proses pencelupan ini dilakukan 2 kali celup yang memakan waktu 2 hari. Selanjutnya difiksasi menggunakan larutan tawas.

Setelah proses pewarnaan pertama selesai, proses selanjutnya yaitu menutup bagian yang diinginkan berwarna merah dan membuat *klowongan* garis lengkung agar *klowongan* tersebut berwarna merah. Setelah pewarnaan selesai dan kain batik berwarna gelap selanjutnya yaitu

kain direbus untuk menghilangkan seluruh lilin, atau biasa disebut *nglorod*.

Kain yang sudah dilorod kemudian dibatik lagi dengan cara memberi *riningan* pada pagupon, dan menutup warna merah. Setelah selesai langsung masuk proses pewarnaan terakhir yaitu dengan pasta indigovera yang menghasilkan warna biru. Selanjutnya yaitu proses *nglorod* yang terakhir guna menghilangkan seluruh lilin. Proses yang terakhir adalah *finishing* yaitu dengan cara menyetrika kain agar tidak kusut.

4. Aspek Estetis

Aspek estetis pada karya ini terletak pada penyusunan motif pagupon yang seolah-olah menarik kotakan yang didalamnya tertulis “pagupon”. Pada tumpal saya menyisakan sekitar 15cm kain dengan motif lain, yaitu motif garis-garis lengkung dengan warna *background* merah. Motif garis lengkung-lengkung memiliki simbol pantang menyerah, seperti ombak samudera yang tak pernah lelah untuk bergerak. Aspek estetis ini juga terbentuk dari pewarnaannya yang menggunakan zat warna alam. Zat warna alam ini jika dipakai pada kain akan memberi kesan *soft* dan tidak mencolok mata. Pada kain ini menggunakan warna merah dan biru, hal tersebut menjadi kelebihan tersendiri karena tidak banyak warna yang beraneka ragam.

5. Aspek Ergonomi

Karya batik berjudul Dibaca “Pagupon” ini telah mempertimbangkan aspek ergonomi, diantaranya yaitu dengan pemilihan bahan kain dan bahan zat warna. Kain yang digunakan adalah kain primisima. Kain primisima adalah jenis kain yang mempunyai serat benang rapat, halus dan jika dipakai tidak panas. Sisi ergonomi yang dapat dirasakan adalah dari segi penggunaan zat pewarna. Zat pewarna yang saya gunakan adalah dari tumbuh-tumbuhan (alami), telah dijelaskan di atas bahwa penggunaan bahan warna alam tidak berdampak negatif pada tubuh. Jadi dapat dipastikan bahan sandang ini aman bagi pengguna.

K. Karya 11: Kaos Batik Aku Tampak



Gambar 85. Kaos Batik Aku Tampak
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

Judul karya	: Aku Tampak
Ukuran	: XL
Media	: Katun <i>Combad</i> 24s
Teknik	: Batik Tulis Tutup Celup

1. Aspek Fungsi

Karya batik berjudul Aku Tampak berbentuk kaos ini difungsikan sebagai seragam oleh anggota Paguyuban Pencinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY) yang akan dipakai pada saat rekreasi yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh. Tulisan PPMKY pada kaos diterapkan sebagai identitas organisasi agar pemakainya mudah dikenali. Seperti halnya judul karya ini yaitu “Aku Tampak”.

2. Aspek Bahan

Pada karya batik ini, bahan kain yang digunakan adalah katun *combad* 24s. Bahan lilin untuk membatik klowong yang digunakan adalah kualitas baik yang tidak mudah pecah apabila kain dicelupkan ke pewarna sehingga dapat menghasilkan goresan lilin batik yang berwarna putih. Selain itu ada lilin parafin yang digunakan untuk efek pecah-pecah. Dari segi pewarnaan, karya ini menggunakan tumbuh-tumbuhan yang diekstrak menjadi zat warna. Adapun tumbuh-tumbuhan tersebut adalah 4 ons kulit kayu mahoni + tingi yang akan menghasilkan warna merah. Selain itu ada bahan pembantu yaitu 140 gram tawas, 50 gram tunjung, 50 gram TRO, dan 50 gram soda abu.

3. Aspek Proses

Adapun langkah-langkah membuat karya ini adalah melakukan eksplorasi mengenai pagupon dan Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY). Setelah gambaran didapat, kemudian membuat motif pagupon yang distilisasi. Setelah desain selesai, langkah selanjutnya adalah membuat pola yang nantinya akan digunakan untuk memindahkan gambar ke kaos. Langkah selanjutnya mendedel jahitan pinggiran pada kaos, selanjutnya adalah *memordan* kaos. *Mordan* ini difungsikan untuk mengikat warna agar tidak luntur dan belang. *Mordan* dilakukan dengan merebus kaos menggunakan 70 gram tawas.

Pola yang sudah jadi kemudian dijiplak ke kaos, proses ini disebut dengan memola. Langkah berikutnya adalah mencanting, memberi isen-isen, dan menembok atau *ngeblok* pada bagian ruang tertentu menggunakan parafin. Setelah parafin yang ada di kaos menjadi kering dan kaku, parafin tersebut diremas agar menghasilkan efek pecah-pecah. Setelah selesai proses membatik, langkah selanjutnya yaitu mengekstrak 4 ons mahoni + tinggi serta membuat larutan untuk fiksasi yaitu larutan tawas dan tunjung. Setelah pembuatan zat warna dan larutan fiksasi selesai, langkah selanjutnya adalah mewarna kain, yang didahului dengan pencelupan ke larutan TRO selama 10 menit, selanjutnya dicelupkan ke zat warna merah yaitu dari ekstrak mahoni + tinggi fiksasi tawas, selanjutnya dijemur pada tempat teduh. Proses pencelupan ini dilakukan 2 kali celup

yang memakan waktu lama, yaitu 6 hari karena kebetulan pada saat pewarnaan ini musim hujan dan bahan kaos lebih lama kering daripada bahan kain primisima.

Setelah proses pewarnaan pertama selesai, proses selanjutnya yaitu menutup bagian yang diinginkan berwarna merah. Setelah selesai langsung masuk ke proses pewarnaan kedua yaitu penggelapan dari ekstrak mahoni + tinggi fiksasi tunjung. Selanjutnya yaitu proses *nglorod* guna menghilangkan seluruh lilin. Proses selanjutnya yaitu penjahitan pinggiran yang sebelumnya didedel agar menjadi sebuah kaos kembali dan yang terakhir adalah *finishing* dengan cara menyetrika kaos agar tidak kusut.

4. Aspek Estetis

Aspek estetis pada karya ini terletak pada penyusunan motif pagupon yang disambungkan dengan unsur flora seperti daun dan kayu. Seperti halnya judul karya ini yaitu “Aku Tampak”, saya memilih warna dasar hijau terang agar apabila pemakainya terpisah dari rombongan dapat segera ditemukan karena warna dan identitas pada kaos ini. Tulisan PPMKY pada kaos diterapkan sebagai identitas organisasi agar pemakainya mudah dikenali. Aspek estetis lain juga terbentuk dari warna hijau dengan efek pecah-pecah, hal tersebut terbentuk karena menggunakan lilin parafin.



Gambar 86. Seragam Kaos Batik Aku Tampak
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

5. Aspek Ergonomi

Karya batik berjudul *Aku Tampak* ini telah mempertimbangkan aspek ergonomi, diantaranya yaitu dengan pemilihan bahan kaos dan bahan zat warna. Kaos yang digunakan adalah katun *combad* 24s. Katun *combad* 24s adalah jenis kain yang bisa dibatik, dikatakan bisa dibatik karena bahan dasar kain ini adalah kapas dan tidak ada campuran dari unsur plastik. Selain itu katun *combad* mempunyai sifat nyaman, halus, tidak mudah sobek, tidak panas apabila dipakai, tidak berbulu, dan menyerap keringat.

Sisi ergonomi yang lain adalah dari segi penggunaan zat pewarna. Zat pewarna yang saya gunakan adalah dari tumbuh-tumbuhan (alami), telah dijelaskan di atas bahwa penggunaan bahan warna alam tidak

berdampak negatif pada tubuh. Jadi dapat dipastikan bahan sandang ini aman bagi pengguna.

L. Karya 12: Kaos Batik *Kolong Lomba*



Gambar 87. Kaos Batik *Kolong Lomba*
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

Judul karya : *Kolong Lomba*

Ukuran : XL

Media : Katun *Combad* 30s

Teknik : Batik Tulis Tutup Celup

1. Aspek Fungsi

Karya batik berjudul Kolong Lomba berbentuk kaos ini difungsikan sebagai seragam oleh peserta yang akan dipakai pada saat

perlombaan burung dara yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh. Diharapkan para peserta yang memakai seragam ini akan tetap gigih berusaha dan tidak putus asa meskipun tidak memenangkan perlombaan.

2. Aspek Bahan

Pada karya batik ini, bahan kain yang digunakan adalah katun *combad* 30s. Bahan lilin untuk membatik klowong yang digunakan adalah kualitas baik yang tidak mudah pecah apabila kain dicelupkan ke pewarna sehingga dapat menghasilkan goresan lilin batik yang berwarna putih. Selain itu ada lilin parafin yang digunakan untuk efek pecah-pecah. Dari segi pewarnaan, karya ini menggunakan tumbuh-tumbuhan yang diekstrak menjadi zat warna. Adapun tumbuh-tumbuhan tersebut adalah 4 ons kulit kayu mahoni + tinggi yang akan menghasilkan warna merah. Selain itu ada bahan pembantu yaitu 140 gram tawas, 50 gram tunjung, 50 gram TRO, dan 50 gram soda abu.

3. Aspek Proses

Adapun langkah-langkah membuat karya ini adalah melakukan eksplorasi mengenai pagupon dan Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY). Setelah gambaran didapat, kemudian membuat motif pagupon yang distilisasi. Setelah desain selesai, langkah selanjutnya adalah membuat pola yang nantinya akan digunakan untuk memindahkan

gambar ke kaos. Langkah selanjutnya mendedel jahitan pinggiran pada kaos, selanjutnya adalah *memordan* kaos.

Pola yang sudah jadi kemudian dijiplak ke kaos, proses ini disebut dengan memola. Langkah berikutnya adalah mencanting, memberi isen-isen, dan menembok atau *ngeblok* pada bagian ruang tertentu menggunakan parafin. Setelah parafin yang ada di kaos menjadi kering dan kaku, parafin tersebut diremas agar menghasilkan efek pecah-pecah. Setelah selesai proses membatik, langkah selanjutnya yaitu mengekstrak 4 ons mahoni + tingi serta membuat larutan untuk fiksasi yaitu larutan tawas dan tunjung. Setelah pembuatan zat warna dan larutan fiksasi selesai, langkah selanjutnya adalah mewarna kain, yang didahului dengan pencelupan ke larutan TRO selama 10 menit, selanjutnya dicelupkan ke zat warna merah yaitu dari ekstrak mahoni + tingi fiksasi tawas, selanjutnya dijemur pada tempat teduh. Proses pencelupan ini dilakukan 2 kali celup yang memakan waktu lama, yaitu 6 hari karena kebetulan pada saat pewarnaan ini musim hujan dan bahan kaos lebih lama kering daripada bahan kain primisima.

Setelah proses pewarnaan pertama selesai, proses selanjutnya yaitu menutup bagian yang diinginkan berwarna merah. Setelah selesai langsung masuk ke proses pewarnaan kedua yaitu penggelapan dari ekstrak mahoni + tingi fiksasi tunjung. Selanjutnya yaitu proses *ngorod* guna menghilangkan seluruh lilin. Proses selanjutnya yaitu penjahitan pinggiran

yang sebelumnya didedel agar menjadi sebuah kaos kembali dan yang terakhir adalah *finishing* dengan cara menyetrika kaos agar tidak kusut.

4. Aspek Estetis

Aspek estetis pada karya ini terletak pada penyusunan motif pagupon yang disinambungkan dengan *kolong* yang digunakan untuk lomba. *Kolongan* yaitu bambu yang disusun membentuk balok kotak setinggi 8 meter yang digunakan sebagai tempat finish lomba burung dara. Warna merah pada kaos melambangkan semangat, keberanian, dan pantang menyerah. Meskipun tak jarang burung yang diterbangkan tidak masuk sampai finish, bahkan bisa terbang menjauhi kolongan seperti pada kaos ini, motif burung dara digambarkan terbang kesana-kemari. Jadi diharapkan para peserta tetap gigih berusaha dan tidak putus asa meskipun tidak memenangkan perlombaan. Aspek estetis lain juga terbentuk dari warna putih dengan efek pecah-pecah, hal tersebut terbentuk karena menggunakan lilin parafin.



Gambar 88. Seragam Kaos Batik *Kolongan* Lomba
(Sumber: Dokumentasi Mardani, 2017)

5. Aspek Ergonomi

Karya batik berjudul *Kolong* Lomba ini telah mempertimbangkan aspek ergonomi, diantaranya yaitu dengan pemilihan bahan kaos dan bahan zat warna. Kaos yang digunakan adalah katun *combad* 30s. Katun *combad* 30s adalah jenis kain yang bisa dibatik, dikatakan bisa dibatik karena bahan dasar kain ini adalah kapas dan tidak ada campuran dari unsur plastik. Selain itu katun *combad* mempunyai sifat nyaman, halus, tidak mudah sobek, tidak panas apabila dipakai, tidak berbulu, dan menyerap keringat. *Combad* 30s ini lebih tipis dan halus daripada *combad* 24s.

Sisi ergonomi yang lain adalah dari segi penggunaan zat pewarna. Zat pewarna yang saya gunakan adalah dari tumbuh-tumbuhan (alami), telah dijelaskan di atas bahwa penggunaan bahan warna alam tidak berdampak negatif pada tubuh. Jadi dapat dipastikan bahan sandang ini aman bagi pengguna.

BAB V

PENUTUP

Tugas Akir Karya Seni (TAKS) dengan judul ‘‘Pagupon sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif pada Bahan Seragam Batik Tulis Berpewarna Alam untuk Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta’’ ini telah melalui beberapa tahapan sehingga proses penciptaan karya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Kesimpulan tugas karya seni ini adalah sebagai berikut:

Proses penciptaan bahan seragam organisasi dengan teknik batik tulis warna alam yang terinspirasi dari bentuk pagupon dan burung dara ini melalui beberapa tahap, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Eksplorasi dimulai dari mencari informasi mengenai pagupon, bahan sandang teknik batik, wawancara, dan studi pustaka. Perancangan dimulai dengan pembuatan unsur motif utama, merancang motif, merancang pola sampai merancang warna. Perwujudan meliputi: 1) Persiapan alat dan bahan, 2) *Pemordanan* Kain, 3) Pemolaan, 4) Pembatikan pertama, 5) Pengekstrakan zat warna alam, 6) Pewarnaan jolawe fiksasi tawas, 7) Pembatikan ke-II, 8) Pewarnaan soga fiksasi tunjung, 9) *Pelorodan* pertama, 10) Pembatikan ke-III, 11) Pewarnaan mahoni + tinggi fiksasi kapur, 12) *Pelorodan* kedua, 13) Penyelesaian akhir (*Finishing*).

Melalui upaya stilasi motif dari pagupon dan burung dara, diperoleh sebanyak 12 karya bahan seragam batik tulis warna alam yang akan digunakan oleh organisasi Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY). Adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut: 1) Batik Taman Pagupon I, 2)

Batik Taman Pagupon II, 3) Batik *Gupon Edi Peni*, 4) Batik Pagupon dan *Lung-lungan* Sido Luhur, 5) Batik Aksara Pagupon, 6) Batik Dikelilingi Wadah *Pakan*, 7) Batik Parang *Gupon I*, 8) Batik Batuan *Gupon*, 9) Batik Parang *Gupon II*, 10) Batik Dibaca “Pagupon”, 11) Kaos Batik Aku Tampak, dan 12) Kaos Batik *Kolong* Lomba.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Aghnia Dalila. 2016. "Burung Elang Jawa sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis pada Blazer Wanita Usia Remaja". *Jurnal e-craft*, 5 (1): 1 – 11. Diunduh dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ecraft/article/view/846/768> pada 14 Februari 2017.
- Dharsono dan Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Djelantik, A. A. M. 2004. Estetika sebuah Pengantar. Yogyakarta: Media Abadi.
- Failisnur dan Sofyan. 2014. "Sifat Tahan Luntur dan Intensitas Warna Kain Sutera dengan Pewarna Alam Gambir (*Uncaria gambir Roxb*) pada Kondisi Pencelupan dan Jenis Fiksator yang Berbeda". *Jurnal Litbang Industri*, 4 (1): 1-8. Diunduh dari <http://180.250.44.147/jlipadang/unggah/journals/1/articles/6/submission/original/6-20-1-SM.pdf> pada 14 November 2016.
- Fitrihana, Noor. 2007. "Teknik Eksplorasi Zat Pewarna Alam dari Tanaman di Sekitar Kita untuk Pencelupan Bahan Tekstil", dalam *Jurnal WUNY*, Lembaga Pengabdian kepada Mayarakat, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Guntur. 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: STSI PRESS.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Indonesia*. Yogyakarta: Prasita.
- Hamidin, Aep S. 2010. Batik Warisan Budaya Asli Indonesia. Yogyakarta: Narasi.
- Indrianingsih, Anastasia Wheni, Cici Darsih, Roni Maryana. 2013. "Pewarna Alam dari Ekstrak Tanaman dan Aplikasinya di Usaha Kecil Menengah Tekstil Indonesia", *Makalah Seminar Nasional Kimia dan Pendidikan Kimia V*, diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Kimia Jurusan PMIPA FKIP UNS Surakarta, 6 April 2013.
- Kadri, Mohamad Haekhal Mahessa. 2016. "Karakteristik Dan Perilaku Merpati Jantan Dan Betina Lokal". *Skripsi Digilib UNILA*, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- KBBI Elektronik. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V. *Aplikasi android*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Kwartiningsih, Endang, Dwi Ardiana S., dkk. 2009. “Zat Pewarna Alami Tekstil Dari Kulit Buah Manggis”, *Eprint*, Universitas Sebelas Maret, Vol. 8, No. 1.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *BATIK: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Palgunadi, Bram. 2007. *Disain Produk 1: Disain, Disainer, dan Proyek Disain*. Bandung: ITB.
- _____. 2008a. *Disain Produk 2: Analisis Dan Konsep Disain*. Bandung: ITB.
-2008b. *Disain Produk 3: Aspek-aspek Disain*. Bandung: ITB.
- Rahayu, Puji. 2014. “Eksistensi Kerajinan Batik Tulis dengan Pewarnaan Alam”, dalam Jurnal Candi, Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret, 4.
- Ratih, Yanisworo Wijaya, Purwono Budi Santosa, Eni Muryani. 2015. “Pengaruh Limbah Industri Batik Menggunakan Pewarna Alami dari Desa Wukirsari terhadap Viabilitas Bakteri Tanah”, dalam Jurnal Tanah dan Air, Prodi Agroteknologi, Faperta, Ring road SWK utara, Condong Catur, Yogyakarta, Vol 11, no 1.
- Ratna, W.K. 2009. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Setiati, Destin Huru. 2007. *Membatik*. Yogyakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Soeseno, A. 2003. *Memelihara dan Beternak Burung Merpati*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Tarwaka, dkk. 2004. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press.
- Widagdo. 2001. *Desain dan Kebudayaan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Yajid, Lutfi. 2016. “Burung dalam Sangkar sebagai Inspirasi Penciptaan Lampu Hias Berbahan Dasar Logam”. *Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) Prodi Pendidikan Seni Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS UNY*.

Sumber Gambar:

Zsuzka Akos: <https://phys.org/news/2010-04-pigeon-backpacks-track-flock-voting.html>.

Nanang Budi Utomo: <https://www.satujam.com/burung-merpati/>

<http://dominique122.blogspot.co.id/2015/04/bagaimana-susunan-motif-batik.html>

<https://gpswisataindonesia.wordpress.com/2015/06/05/corak-batik-indonesia/>

<https://omkicau.com/2014/08/14/anugerah-juara-merpati-kolongan-lapak-fortuna-magelang-berhadiah-mobil-pick-up/>

<http://pustakamateri.web.id/pengertian-ornamen-dan-ornamenprimitif/penempatan-ornamen-primitif-pada-sebuah-bidang/>

<https://www.binatangpeliharaan.org/wp-content/uploads/2014/12/Team-Muncar-Banyuwangi.jpg>

Sumber Wawancara:

Tejo Haryono (Alex) usia 39 tahun, bekerja sebagai Wakil Pengurus Lokal Daerah Klaten (Penlok Klaten) organisasi pecinta burung merpati seluruh Indonesia. Alamat rumah Kauman, Jimbung, Kalikotes, Klaten.

Hendrik Gunawan usia 39 tahun. Bekerja sebagai ketua organisasi Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY). Alamat Rumah RT. 04 RW.07 Kebondalem, Madurejo, Prambanan, Sleman.

Henri Suprapto (58 tahun). Bekerja sebagai pendiri industri BIXA Batik *Natural Colour*. Alamat Dusun Pelem Kidul No. 25 RT. 12 RW. 02, Baturetno, Banguntapan, Bantul.

Sarjiyo (Alm). Bekerja sebagai pengrajin pagupon, alamat rumah di Jl. Raya Berbah, Sendangtirto, Berbah, Sleman.

GLOSARIUM

Cecek	: Titik-titik yang berada pada motif batik
Event	: Acara
Jambal	: Tanaman penghasil warna cokelat kemerahan dari batang kayu. Ketika musim bunga, tanaman ini akan semarak dengan tandan bunga-bunga kuning yang muncul serempak. Tanaman ini termasuk jenis pohon yang besar karena mampu mencapai tinggi 25 meter.
Kolongan	: Kotakan kubus bambu yang menjulang setinggi 8 meter, biasanya berwarna merah putih digunakan dalam acara perlombaan burung dara
Kumpulan	: Pertemuan rutin yang diadakan oleh organisasi dengan waktu dan tempat yang telah disepakati bersama
Lapak	: Tempat berkumpul
Laris-manis	: Sangat laris
Malam	: Lilin yang digunakan dalam proses pembatikan
Mordanting	: Proses perebusan kain yang bertujuan untuk memperbesar daya serap kain terhadap zat warna alam
Mulus	: Bersih
Ngeblok	: Menutup sebagian motif batik dengan malam agar nantinya tidak kemasukan warna
Ngisen	: Memberi isian seperti titik-titik atau garis-garis pada kain

- batik yang berguna memperindah motif
- Nglowong : Mencanting pola dasar
- Prototipe : Model baku yang menjadi contoh, biasanya model ini menyerupai dengan bentuk aslinya
- Tegeran : Tanaman perdu berduri dimanfaatkan sebagai pembuat warna kuning. Tanaman ini tersebar di Jawa, Madura, Kalimantan, serta Sulawesi. Habitat yang cocok untuk tanaman ini adalah di ketinggian 100 meter di atas permukaan laut atau di dataran rendah tropika.
- Tinggi : Tanaman yang masih rumpun perdu dengan daun majemuk yang menggerombol, di ujung cabang ini sekilas mirip dengan tanaman bakau, tetapi ukurannya lebih kecil. Kulit kayunya digunakan sebagai penghasil warna merah gelap kecoklatan pada tekstil.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kalkulasi Harga

Kalkulasi harga merupakan perhitungan biaya kegiatan produksi sampai dengan harga jual. Secara rinci perhitungan biaya pembuatan batik tulis ini adalah sebagai berikut:

A. Batik Taman Pagupon I

1. Bahan produksi

No.	Nama Bahan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Kain primisima	20.000	2 meter	40.000
2.	Lilin klowong	30.000	½ kg	15.000
3.	Minyak tanah	12.000	½ liter	6.000
4.	Tawas	9.000	0,05 kg	450
5.	Soda abu	12.000	0,10 kg	1.200
Jumlah Biaya Bahan Produksi				62.650

2. Jasa/tenaga kerja

No.	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Klowong dan isen (sendiri)	6.000	22 jam	132.000
2.	Nembok (sendiri)	6.000	1 jam	6.000
3.	<i>Mordanting</i> (sendiri)	2.500	2 meter	5.000
4.	Mewarna kuning (jasa)	30.000	2 meter	60.000
5.	Mewarna coklat (jasa)	15.000	2 meter	30.000
6.	Mewarna merah (jasa)	15.000	2 meter	30.000
7.	<i>Nglorod</i> (sendiri)	5.000	2 kali	10.000
Jumlah biaya tenaga kerja				273.000
Penyusutan alat 3%				8.190
Total				281.190

3. Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Nama	%		Jumlah (Rp)
1.	Bahan produksi			62.650
2.	Jasa/tenaga kerja			281.190
3.	Desain	15%	15% x Rp.343.840	51.576
4.	Transportasi	10%	10% x Rp.343.840	34.384
Jumlah biaya				429.800
5.	Laba	17%	17% x Rp.429.800	73.066
Harga jual				502.866
Harga jual dibulatkan				500.000

B. Batik Taman Pagupon II

1. Bahan produksi

No.	Nama Bahan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Kain primisima	20.000	2 meter	40.000
2.	Lilin klowong	30.000	½ kg	15.000
3.	Minyak tanah	12.000	½ liter	6.000
4.	ASG + Oranye GC	8.000	2 meter	16.000
5.	91 + Biru B	10.000	2 meter	20.000
6.	ASOL + Merah R	9.000	2 meter	18.000
7.	Soda abu	12.000	0,1 kg	1.200
Jumlah Biaya Bahan Produksi				116.200

2. Jasa/tenaga kerja

No.	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Klowong dan isen (sendiri)	6.000	22 jam	132.000
2.	Nembok (sendiri)	6.000	1 jam	6.000
3.	Mewarna (sendiri)	10.000	3 warna	30.000
4.	<i>Nglorod</i> (sendiri)	5.000	2 kali	10.000
Jumlah biaya tenaga kerja				178.000
Penyusutan alat 5%				8.900
Total				186.900

3. Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Nama	%		Jumlah (Rp)
1.	Bahan produksi			116.200
2.	Jasa/tenaga kerja			186.900
3.	Desain	15%	15% x Rp.303.800	45.570
4.	Transportasi	10%	10% x Rp.303.800	30.380
Jumlah biaya				379.750
5.	Laba	17%	17% x Rp.379.750	64.557
Harga jual				444.307
Harga jual dibulatkan				445.000

C. Batik Gupon Edi Peni

1. Bahan produksi

No.	Nama Bahan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Kain primisima	20.000	2 meter	40.000
2.	Kain balotelli	24.000	1 meter	24.000
3.	Lilin klowong	30.000	¼ kg	7.500
4.	Lilin tembok	15.000	½ kg	7.500
5.	Minyak tanah	12.000	½ liter	6.000
6.	Tawas	9.000	0,05 kg	450
7.	Soda abu	12.000	0,1 kg	1.200
8.	Bet PPMKY	5.000	1 buah	5.000
Jumlah Biaya Bahan Produksi				91.650

2. Jasa/tenaga kerja

No.	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Klowong dan isen (jasa)	6.000	18 jam	108.000
2.	Nembok (jasa)	6.000	3 jam	18.000
3.	Mordanting (sendiri)	2.500	2 meter	5.000
4.	Mewarna biru (jasa)	35.000	2 meter	70.000
5.	Mewarna kuning (jasa)	15.000	2 meter	30.000
6.	Mewarna coklat (jasa)	15.000	2 meter	30.000
7.	Nglorod (sendiri)	5.000	2 kali	10.000
8.	Menjahit (jasa)	40.000	2 baju	80.000
Jumlah biaya tenaga kerja				351.000
Penyusutan alat 2%				7.020
Total				358.020

3. Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Nama	%		Jumlah (Rp)
1.	Bahan produksi			86.650
2.	Jasa/tenaga kerja			358.020
3.	Desain	15%	15% x Rp.444.670	66.700
4.	Transportasi	10%	10% x Rp.444.670	44.467
Jumlah biaya				555.837
5.	Laba	19%	19% x Rp.555.837	105.609
Harga jual				661.446
Harga jual dibulatkan				660.000
Harga jual per potong baju		Rp.660.000 : 2		330.000

D. Batik Pagupon dan *Lung-lungan* Sido Luhur

1. Bahan produksi

No.	Nama Bahan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Kain primisima	20.000	2,5 meter	50.000
2.	Lilin klowong	30.000	$\frac{3}{4}$ kg	22.500
3.	Minyak tanah	12.000	$\frac{1}{2}$ liter	6.000
4.	Tawas	9.000	0,05 kg	450
5.	Soda abu	12.000	0,1 kg	1.200
Jumlah Biaya Bahan Produksi				80.150

2. Jasa/tenaga kerja

No.	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Klowong dan isen (sendiri)	6.000	30 jam	180.000
2.	Nembok (sendiri)	6.000	1 jam	6.000
3.	<i>Mordanting</i> (sendiri)	2.500	2.5 meter	7.500
4.	Mewarna kuning (jasa)	30.000	2.5 meter	75.000
5.	Mewarna coklat (jasa)	15.000	2.5 meter	37.500
6.	Mewarna merah (jasa)	15.000	2.5 meter	37.500
7.	<i>Nglorod</i> (sendiri)	5.000	2 kali	10.000
Jumlah biaya tenaga kerja				353.500
Penyusutan alat 5%				17.675
Total				371.175

3. Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Nama	%		Jumlah (Rp)
1.	Bahan produksi			80.150
2.	Jasa/tenaga kerja			371.175
3.	Desain	15%	15% x Rp.451.325	67.698
4.	Transportasi	10%	10% x Rp.451.325	45.132
Jumlah biaya				564.155
5.	Laba	15%	15% x Rp. 564.155	84.623
Harga jual				648.778
Harga jual dibulatkan				650.000

E. Batik Aksara Pagupon

1. Bahan produksi

No.	Nama Bahan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Kain primisima	20.000	1,5 meter	30.000
2.	Lilin klowong	30.000	¼ kg	7.500
3.	Minyak tanah	12.000	¼ liter	3.000
4.	Soda abu	12.000	0,05 kg	1.200
5.	Tawas	9.000	0,1 kg	450
6.	Kain balotelli	24.000	¼ meter	6.000
Jumlah Biaya Bahan Produksi				47.700

2. Jasa/tenaga kerja

No.	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Klowong dan isen (jasa)	6.000	15 jam	90.000
2.	Nembok (jasa)	6.000	1 jam	6.000
3.	<i>Mordanting</i> (sendiri)	2.500	1,5 meter	3.750
4.	Mewarna merah (jasa)	30.000	1,5 meter	45.000
5.	Mewarna biru (jasa)	15.000	1,5 meter	22.500
6.	Mewarna kuning (jasa)	15.000	1,5 meter	22.500
7.	<i>Nglorod</i> (jasa)	5.000	2 kali	10.000
8.	Menjahit (jasa)	45.000	1 baju	45.000
Jumlah biaya tenaga kerja				244.750
Penyusutan alat 1%				2.447
Total				247.197

3. Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Nama	%		Jumlah (Rp)
1.	Bahan produksi			47.700
2.	Jasa/tenaga kerja			247.197
3.	Desain	15%	15% x Rp.294.897	44.234
4.	Transportasi	10%	10% x Rp.294.897	29.489
Jumlah biaya				368.620
5.	Laba	20%	20% x Rp. 368.620	73.724
Harga jual				442.344
Harga jual dibulatkan				440.000

F. Batik Dikelilingi Wadah Pakan

1. Bahan produksi

No.	Nama Bahan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Kain primisima	20.000	2,5 meter	50.000
2.	Lilin klowong	30.000	¾ kg	22.500
3.	Minyak tanah	12.000	½ liter	6.000
4.	Tawas	9.000	0,05 kg	450
5.	Soda abu	12.000	0,1 kg	1.200
Jumlah Biaya Bahan Produksi				80.150

2. Jasa/tenaga kerja

No.	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Klowong dan isen (jasa)	6.000	25 jam	150.000
2.	Nembok (jasa)	6.000	1 jam	6.000
3.	Mordanting (sendiri)	2.500	2.5 meter	7.500
4.	Mewarna kuning (jasa)	30.000	2.5 meter	75.000
5.	Mewarna merah (jasa)	15.000	2.5 meter	37.500
6.	Mewarna biru (jasa)	15.000	2.5 meter	37.500
7.	Nglorod (sendiri)	5.000	2 kali	10.000
Jumlah biaya tenaga kerja				313.500
Penyusutan alat 3%				9.405
Total				322.905

3. Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Nama	%		Jumlah (Rp)
1.	Bahan produksi			80.150
2.	Jasa/tenaga kerja			322.905
3.	Desain	15%	15% x Rp.403.055	60.458
4.	Transportasi	10%	10% x Rp.403.055	40.305
Jumlah biaya				503.818
5.	Laba	19%	19% x Rp.503.818	95.725
Harga jual				599.543
Harga jual dibulatkan				600.000

G. Batik Parang Gupon I

1. Bahan produksi

No.	Nama Bahan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Kain primisima	20.000	2 meter	40.000
2.	Lilin klowong	30.000	½ kg	15.000
3.	Minyak tanah	12.000	½ liter	6.000
4.	Tawas	9.000	0,05 kg	450
5.	Soda abu	12.000	0,1 kg	1.200
Jumlah Biaya Bahan Produksi				62.650

2. Jasa/tenaga kerja

No.	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Klowong dan isen (sendiri)	6.000	25 jam	150.000
2.	Nembok (sendiri)	6.000	¼ jam	1.500
3.	<i>Mordanting</i> (sendiri)	2.500	2 meter	5.000
4.	Mewarna coklat (jasa)	30.000	2 meter	60.000
5.	Mewarna merah (jasa)	15.000	2 meter	30.000
6.	<i>Nglorod</i> (sendiri)	5.000	2 kali	10.000
Jumlah biaya tenaga kerja				256.500
Penyusutan alat 5%				12.825
Total				269.325

3. Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Nama	%		Jumlah (Rp)
1.	Bahan produksi			62.650
2.	Jasa/tenaga kerja			269.325
3.	Desain	15%	15% x Rp.331.975	49.796
4.	Transportasi	10%	10% x Rp.331.975	33.197
Jumlah biaya				414.968
5.	Laba	16%	16% x Rp.414.968	66.394
Harga jual				481.362
Harga jual dibulatkan				480.000

H. Batik Batuan Gupon

1. Bahan produksi

No.	Nama Bahan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Kain primisima	20.000	2 meter	40.000
2.	Lilin klowong	30.000	$\frac{3}{4}$ kg	22.500
3.	Minyak tanah	12.000	$\frac{1}{2}$ liter	6.000
4.	Tawas	9.000	0,05 kg	450
5.	Soda abu	12.000	0,1 kg	1.200
Jumlah Biaya Bahan Produksi				70.150

2. Jasa/tenaga kerja

No.	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Klowong dan isen (sendiri)	6.000	25 jam	150.000
2.	Nembok (jasa)	6.000	3 jam	18.000
3.	<i>Mordanting</i> (sendiri)	2.500	2 meter	5.000
4.	Mewarna merah (jasa)	30.000	2 meter	60.000
5.	Mewarna coklat (jasa)	15.000	2 meter	30.000
6.	<i>Nglorod</i> (sendiri)	5.000	1 kali	5.000
Jumlah biaya tenaga kerja				268.000
Penyusutan alat 3%				5.360
Total				273.360

3. Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Nama	%		Jumlah (Rp)
1.	Bahan produksi			70.150
2.	Jasa/tenaga kerja			273.360
3.	Desain	15%	15% x Rp.343.510	50.722
4.	Transportasi	10%	10% x Rp.343.510	34.351
Jumlah biaya				428.583
5.	Laba	17%	17% x Rp. 428.583	72.859
Harga jual				501.442
Harga jual dibulatkan				500.000

I. Batik Parang Gupon II

1. Bahan produksi

No.	Nama Bahan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Kain primisima	20.000	2 meter	40.000
2.	Lilin klowong	30.000	$\frac{3}{4}$ kg	22.500
3.	Minyak tanah	12.000	$\frac{1}{2}$ liter	6.000
4.	Tawas	9.000	0,05 kg	450
5.	Soda abu	12.000	0,1 kg	1.200
Jumlah Biaya Bahan Produksi				70.150

2. Jasa/tenaga kerja

No.	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Klowong dan isen (sendiri)	6.000	25 jam	150.000
2.	Nembok (jasa)	6.000	3 jam	18.000
3.	<i>Mordanting</i> (sendiri)	2.500	2 meter	5.000
4.	Mewarna kuning (jasa)	30.000	2 meter	60.000
5.	Mewarna biru (jasa)	15.000	2 meter	30.000
6.	Mewarna coklat (jasa)	15.000	2 meter	30.000
7.	<i>Nglorod</i> (sendiri)	5.000	1 kali	5.000
Jumlah biaya tenaga kerja				298.000
Penyusutan alat 3%				8.940
Total				306.940

3. Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Nama	%		Jumlah (Rp)
1.	Bahan produksi			70.150
2.	Jasa/tenaga kerja			306.940
3.	Desain	15%	15% x Rp.377.090	56.563
4.	Transportasi	10%	10% x Rp.377.090	37.709
Jumlah biaya				471.362
5.	Laba	17%	17% x Rp.471.362	80.131
Harga jual				551.493
Harga jual dibulatkan				550.000

J. Batik Dibaca “Pagupon”

1. Bahan produksi

No.	Nama Bahan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Kain primisima	20.000	2,5 meter	50.000
2.	Lilin klowong	30.000	½ kg	15.000
3.	Minyak tanah	12.000	½ liter	6.000
4.	Tawas	9.000	0,05 kg	450
5.	Soda abu	12.000	0,1 kg	1.200
Jumlah Biaya Bahan Produksi				72.650

2. Jasa/tenaga kerja

No.	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Klowong dan isen (sendiri)	6.000	22 jam	132.000
2.	Nembok (sendiri)	6.000	1 jam	6.000
3.	<i>Mordanting</i> (sendiri)	2.500	2.5 meter	7.500
4.	Mewarna merah (jasa)	30.000	2.5 meter	75.000
5.	Mewarna biru (jasa)	15.000	2.5 meter	37.500
6.	<i>Nglorod</i> (sendiri)	5.000	2 kali	10.000
Jumlah biaya tenaga kerja				268.000
Penyusutan alat 5%				13.400
Total				281.400

3. Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Nama	%		Jumlah (Rp)
1.	Bahan produksi			72.650
2.	Jasa/tenaga kerja			281.400
3.	Desain	15%	15% x Rp.354.050	53.107
4.	Transportasi	10%	10% x Rp.354.050	35.405
Jumlah biaya				442.562
5.	Laba	15%	15% x Rp. 442.562	66.384
Harga jual				508.946
Harga jual dibulatkan				510.000

K. Batik Aku Tampak

1. Bahan produksi

No.	Nama Bahan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Katun <i>combad</i> 24s	28.000	1	28.000
2.	Lilin klowong	30.000	¼ kg	7.500
3.	Lilin parafin	28.000	¼ kg	7.000
4.	Minyak tanah	12.000	¼ liter	3.000
5.	Tawas	9.000	0,05 kg	450
6.	Soda abu	12.000	0,1 kg	1.200
Jumlah Biaya Bahan Produksi				47.150

2. Jasa/tenaga kerja

No.	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Klowong dan isen (sendiri)	6.000	4 jam	24.000
2.	Nembok (sendiri)	6.000	¼ jam	1.500
3.	<i>Mordanting</i> (sendiri)	5.000	1 kaos	5.000
4.	Mewarna merah (jasa)	30.000	1 kaos	30.000
5.	Mewarna coklat (jasa)	15.000	1 kaos	15.000
7.	<i>Nglorod</i> (sendiri)	5.000	1 kali	5.000
Jumlah biaya tenaga kerja				80.500
Penyusutan alat 5%				4.085
Total				84.585

3. Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Nama	%		Jumlah (Rp)
1.	Bahan produksi			47.150
2.	Jasa/tenaga kerja			84.585
3.	Desain	15%	15% x Rp.131.735	19.760
4.	Transportasi	10%	10% x Rp.131.735	13.173
Jumlah biaya				164.668
5.	Laba	17%	17% x Rp.164.668	27.993
Harga jual				192.661
Harga jual dibulatkan				190.000

L. Batik Kolong Lomba

1. Bahan produksi

No.	Nama Bahan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Katun <i>combad</i> 30s	28.000	1	28.000
2.	Lilin klowong	30.000	¼ kg	7.500
3.	Lilin parafin	28.000	¼ kg	7.000
4.	Minyak tanah	12.000	¼ liter	3.000
5.	Tawas	9.000	0,05 kg	450
6.	Soda abu	12.000	0,1 kg	1.200
Jumlah Biaya Bahan Produksi				47.150

2. Jasa/tenaga kerja

No.	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah Harga (Rp)
1.	Klowong dan isen (sendiri)	6.000	4 jam	24.000
2.	Nembok (sendiri)	6.000	¼ jam	1.500
3.	<i>Mordanting</i> (sendiri)	5.000	1 kaos	5.000
4.	Mewarna merah (jasa)	30.000	1 kaos	30.000
5.	Mewarna coklat (jasa)	15.000	1 kaos	15.000
7.	<i>Nglorod</i> (sendiri)	5.000	1 kali	5.000
Jumlah biaya tenaga kerja				80.500
Penyusutan alat 5%				4.085
Total				84.585

3. Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Nama	%		Jumlah (Rp)
1.	Bahan produksi			47.150
2.	Jasa/tenaga kerja			84.585
3.	Desain	15%	15% x Rp.131.735	19.760
4.	Transportasi	10%	10% x Rp.131.735	13.173
Jumlah biaya				164.668
5.	Laba	17%	17% x Rp.164.668	27.993
Harga jual				192.661
Harga jual dibulatkan				190.000

Lampiran 2. Katalog Ukuran 15,5 cm x 31 cm



PERSEMBERAHAN

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmatnya yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran dalam menyelenggarakan Pameran Tunggal Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini. TAKS ini saya persembahkan untuk ketiga orang tua saya Bapak Sudarmi, Bapak Suharjo dan Ibu Rubiyem yang telah mendukung dari segala hal, memberikan semangat, berkat usaha dan doa beliau saya dapat menempuh pendidikan sampai saat ini dan mendapat pengalaman yang sangat berharga.

DATA DIRI

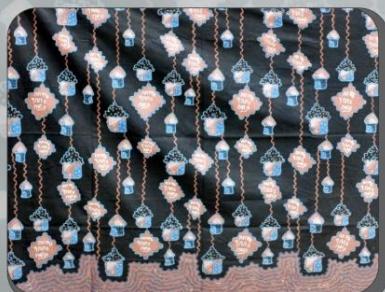


Nama : Mei Mardani
Tgl. Lahir : 17 Mei 1995
Alamat : Dukuhan, Nangsri,
Manisrenggo, Klaten
No. HP : +6285743336130
Email : Meimardani95@gmail.com

Motto:
dengan kreatifitas akan menjadikan sebuah kain begitu indah hingga mampu bersaing dalam kancah Internasional

Fotografer : Mei Mardani
Editor : Cholis Mahardika
Model : Sepgian Mualim Adi, Chandra
Make up : Eka PL. (Kim)

10. Batik Dibaca "Pagupon"



Media : Kain Primisima
Pewarna : Mahoni+Tinggi, Indigofera
Ukuran : 250 cm x 105 cm
Teknik : Batik Tulis Tutup Celup

2. Batik Taman Pagupon II



Media : Kain Primisima
Ukuran : 200 cm x 105 cm
Teknik : Batik Tulis Tutup Celup

3. Batik Gupon Edi Peni



Media : Kain Primisima dan Balotelli
Pewarna : Indigofera, Jolawe, Mahoni + Tingi
Ukuran : Large
Teknik : Batik Tulis Tutup Celup

11. Batik Aku Tampak



Media : Kain Katun Combad 24s
Pewarna : Mahoni+Tinggi
Ukuran : XL
Teknik : Batik Tulis Tutup Celup

6. Batik Dikelilingi Wadah Pakan



Media : Kain Primisima
Pewarna : Jolawe, Mahoni+Tinggi, Indigofera
Ukuran : 250 cm x 105 cm
Teknik : Batik Tulis Tutup Celup

7. Batik Parang Gupon I



Media : Kain Primisima
Pewarna : Soga, Mahoni+Tinggi
Ukuran : 200 cm x 105 cm
Teknik : Batik Tulis Tutup Celup

4. Batik Pagupon dan Lung-lungan Sido Luhur



Media : Kain Primisima
Pewarna : Jolawe, Mahoni+Tinggi
Ukuran : 250 cm x 105 cm
Teknik : Batik Tulis Tutup Celup

9. Batik Parang Gupon II



Media : Kain Primisima
Pewarna : Jolawe, Indigofera, Mahoni+Tinggi
Ukuran : 200 cm x 105 cm
Teknik : Batik Tulis Tutup Celup

8. Batik Batuan Gupon



Media : Kain Primisima
Pewarna : Mahoni+Tinggi
Ukuran : 200 cm x 105 cm
Teknik : Batik Tulis Tutup Celup

5. Batik Aksara Pagupon



Media : Kain Primisima dan Balotelli
Pewarna : Mahoni+Tinggi, Indigofera, Jolawe
Ukuran : Large
Teknik : Batik Tulis Tutup Celup

12. Batik Kolong Lomba



Media : Kain Katun Combad 30s
Pewarna : Mahoni+Tinggi
Ukuran : XL
Teknik : Batik Tulis Tutup Celup

1. Batik Taman Pagupon



Media : Kain Primisima
Pewarna : Jolawe, Soga, Tinggi+Mahoni
Ukuran : 200 cm x 105 cm
Teknik : Batik Tulis Tutup Celup

Lampiran 3. X-Banner



Ukuran 60cm x 160cm

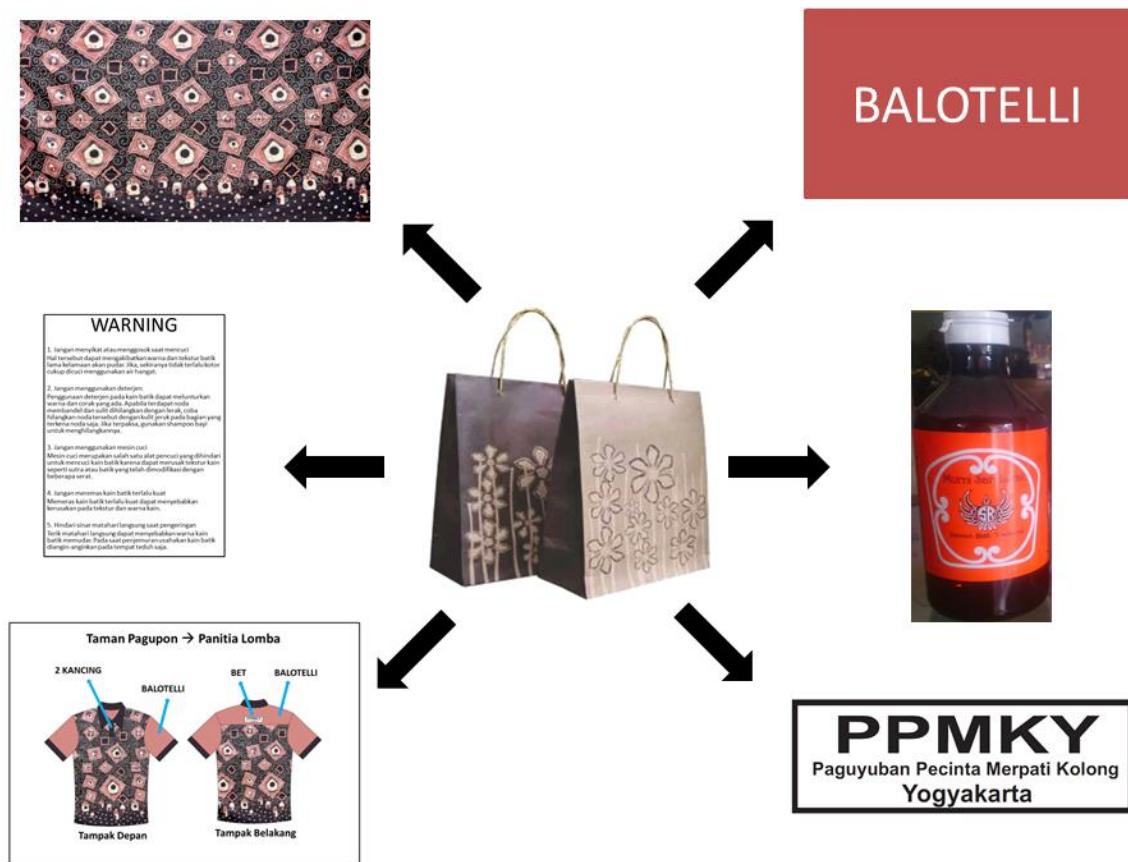
Lampiran 4. Name Tag

Judul	Media	Pewarna	Ukuran	Teknik
Batik Taman Pagupon I	Kain Primisima	Jolawe, Soga, Tingi+Mahoni	200 cm x 105 cm	Batik Tulis Tutup Celup
Batik Gupon Edi Peni	Kain Primisima & Balotelli	Indigofera, Jolawe, Mahomi + Tingi	Large	Batik Tulis Tutup Celup
Batik Pagupon dan Lung-Lungan Sido Luhur	Kain Primisima	Jolawe, Mahoni+Tingi	250 cm x 105 cm	Batik Tulis Tutup Celup
Batik Aksara Pagupon	Kain Primisima & Balotelli	Mahoni+Tingi, Indigofera, Jolawe	Large	Batik Tulis Tutup Celup
Batik Dikelilingi Wadah Pakan	Kain Primisima	Jolawe, Tingi+Mahoni, Indigofera	250 cm x 105 cm	Batik Tulis Tutup Celup
Batik Parang Gupon I	Kain Primisima	Soga, Tingi+Mahoni	200 cm x 105 cm	Batik Tulis Tutup Celup
Batik Batuan Gupon	Kain Primisima	Mahoni+Tingi	200 cm x 105 cm	Batik Tulis Tutup Celup
Batik Parang Gupon	Kain Primisima	Jolawe, Indigofera, Tingi+Mahoni	200 cm x 105 cm	Batik Tulis Tutup Celup
Batik Dibaca “Pagupon”	Kain Primisima	Tingi+Mahoni, Indigofera	250 cm x 105 cm	Batik Tulis Tutup Celup
Kaos Batik Aku Nampak	Katun Combad 24s	Tingi+Mahoni	XL	Batik Tulis Tutup Celup
Batik Taman Pagupon II	Kain Primisima		200 cm x 105 cm	Batik Tulis Tutup Celup
Batik Kolong Lomba	Kain Katun Combad 30s			Batik Tulis Tutup Celup

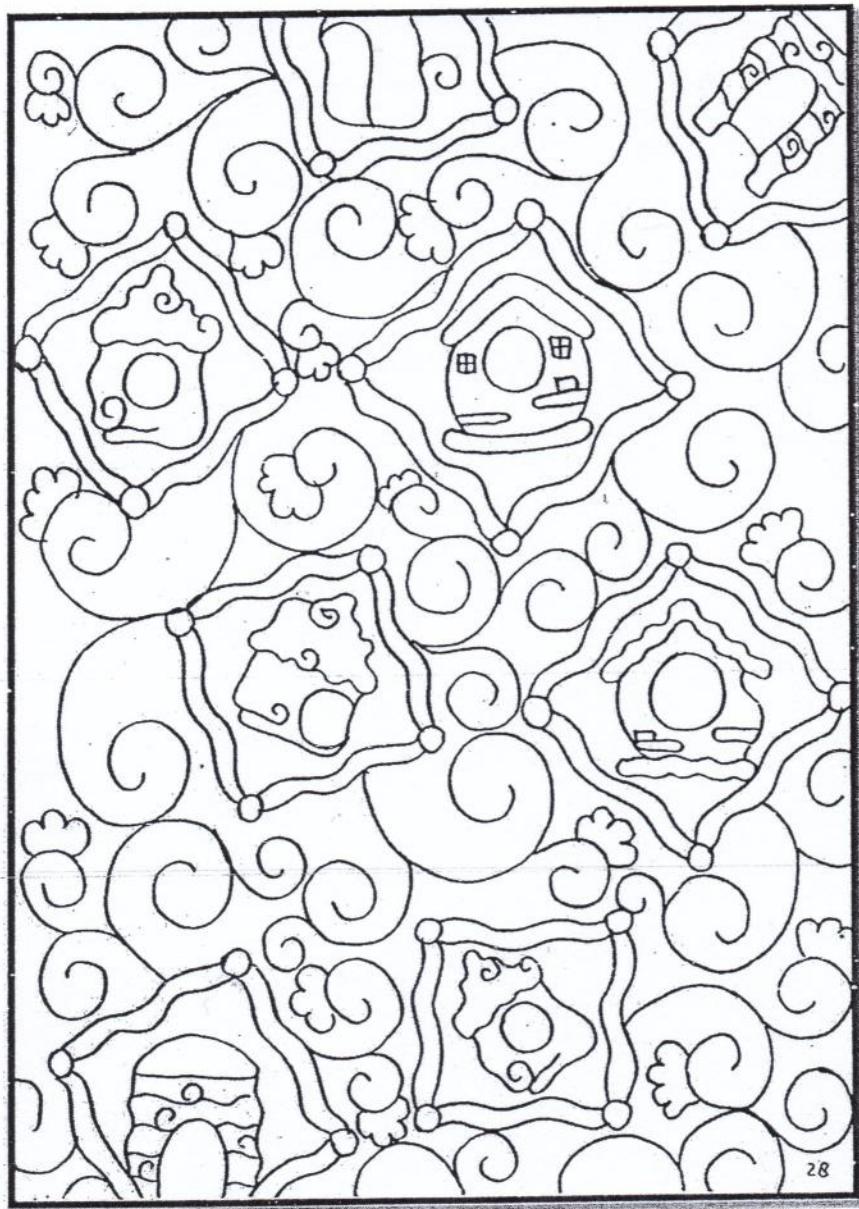
Ukuran 10cm x 7cm

Lampiran 5. Format Penjualan

APA YANG ADA DI DALAM TAS?



1. Kain batik
2. Kain balotelli
3. Lerak botol
4. Bet PPMKY
5. Cara penjahitan baju
6. Kertas peringatan



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Pagupon sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Bahan Sandang

Judul:

Taman Pagupon

Skala: 1:4

Nama : Mei Mardani
NIM : 13207241024
Kelas : H

Paraf/Persetujuan
Dosen Pengampu

mu *7/4/12*
Ismadi, S. Pd., M. A.
NIP. 19770626 200501 1 003



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Pagupon sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Bahan Sandang

Judul:

Gupon Edi Peni

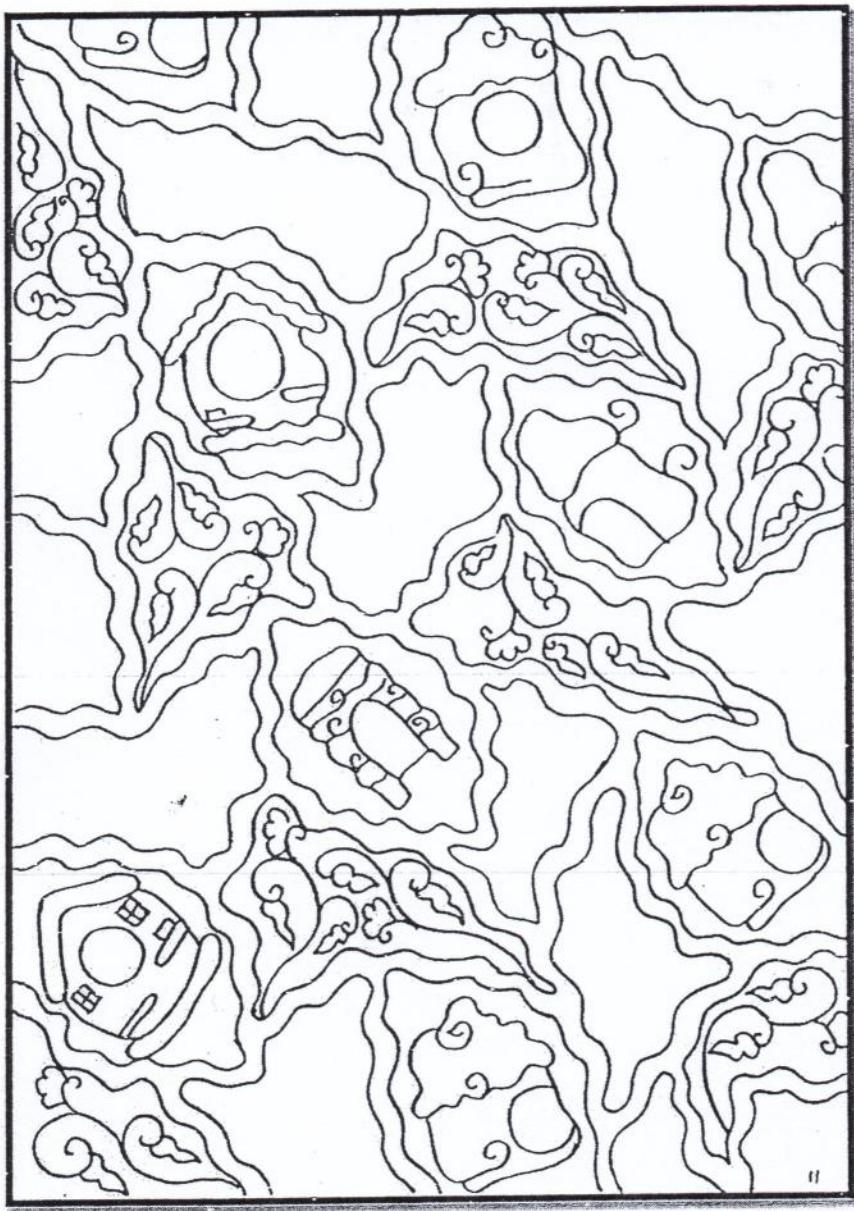
Skala: 1:4

Nama : Mei Mardani
NIM : 13207241024
Kelas : H

Paraf/Persetujuan
Dosen Pengampu

Ismadi, S. Pd., M. A.
NIP. 19770626 200501 1 003

6/17
4/4



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Pagupon sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Bahan Sandang

Judul:

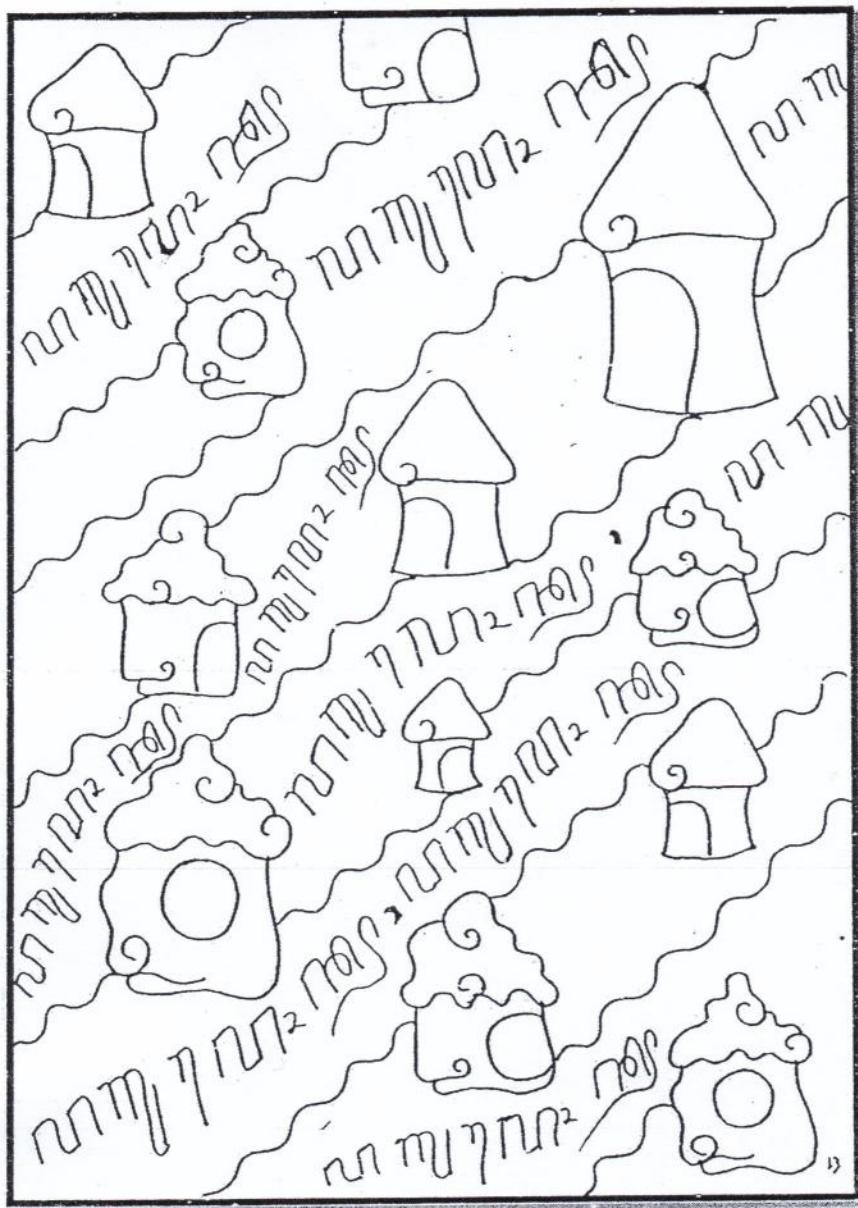
Pagupon dan Lung-lungan Sido Luhur

Skala: 1:4

Nama : Mei Mardani
NIM : 13207241024
Kelas : H

Paraf/Persetujuan
Dosen Pengampu

Ismadi, S. Pd., M. A.
NIP. 19770626 200501 1 003



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Pagupon sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Bahan Sandang

Judul:

Aksara
Berbanting
"Pagupon"

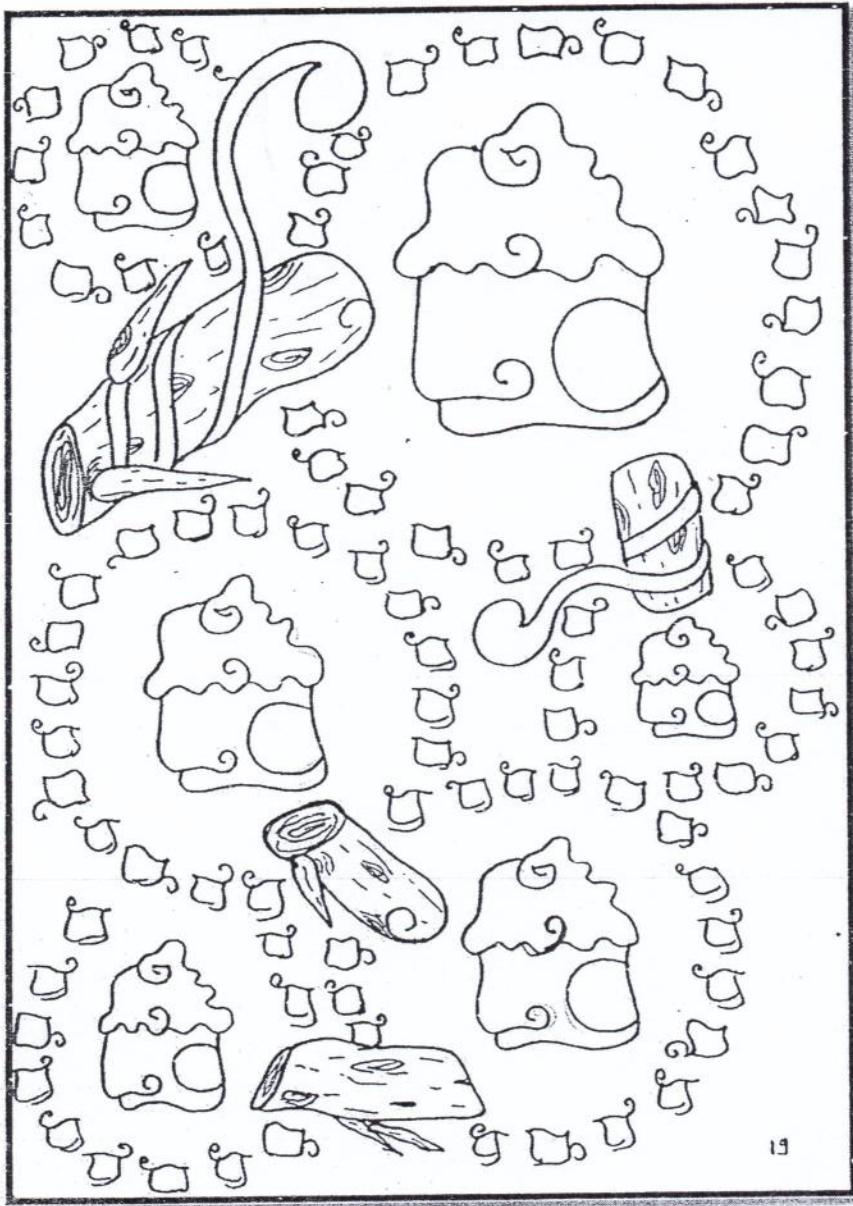
Skala: 1:4

Nama : Mei Mardani
NIM : 13207241024
Kelas : H

Paraf/Persetujuan
Dosen Pengampu

Ismadi, S. Pd., M. A.
NIP. 19770626 200501 1 003

7/12
4



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Pagupon sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Bahan Sandang

Judul:

Dikelilingi 'Wajah Pakan'

Skala: 1:4

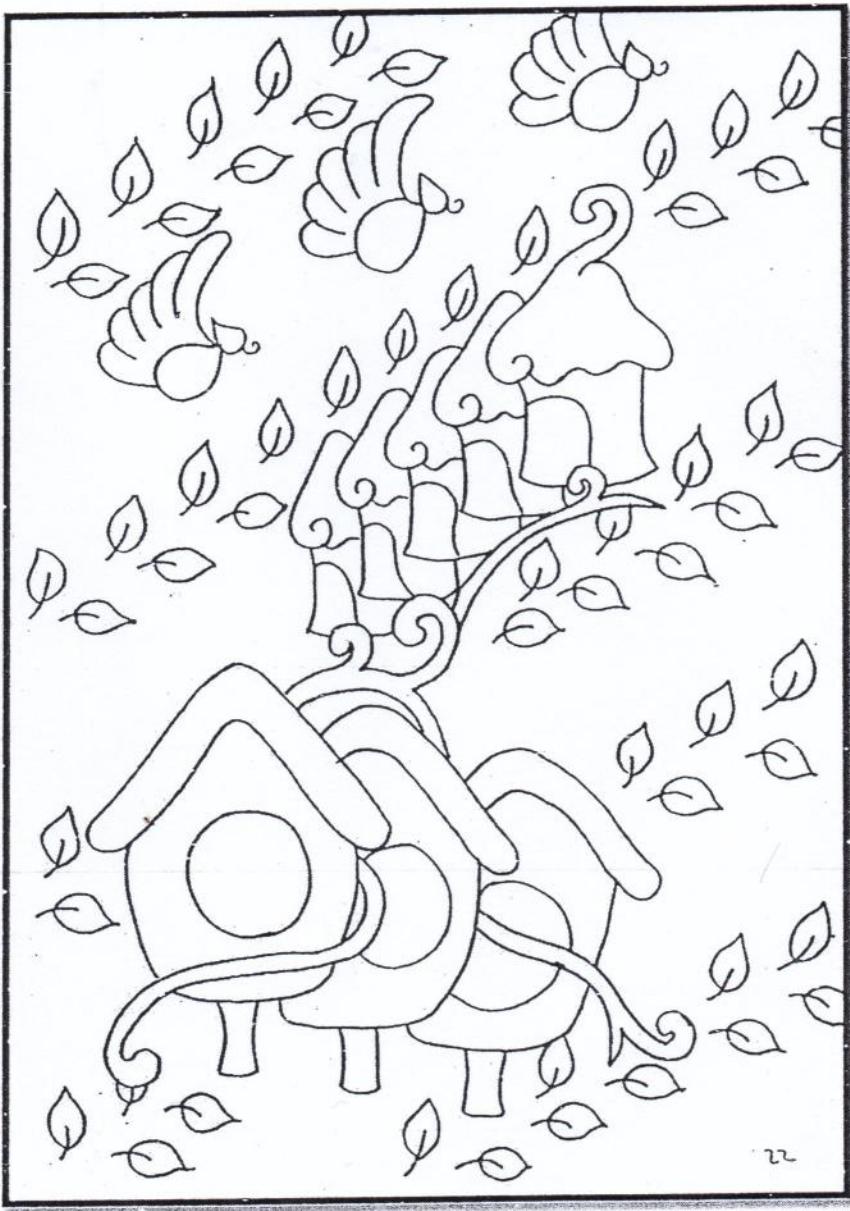
Nama : Mei Mardani
NIM : 13207241024
Kelas : H

Paraf/Persetujuan

Dosen Pengampu

Ismadi, S. Pd., M. A.

NIP. 19770626 200501 1 003



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Pagupon sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Bahan Sandang

Judul:

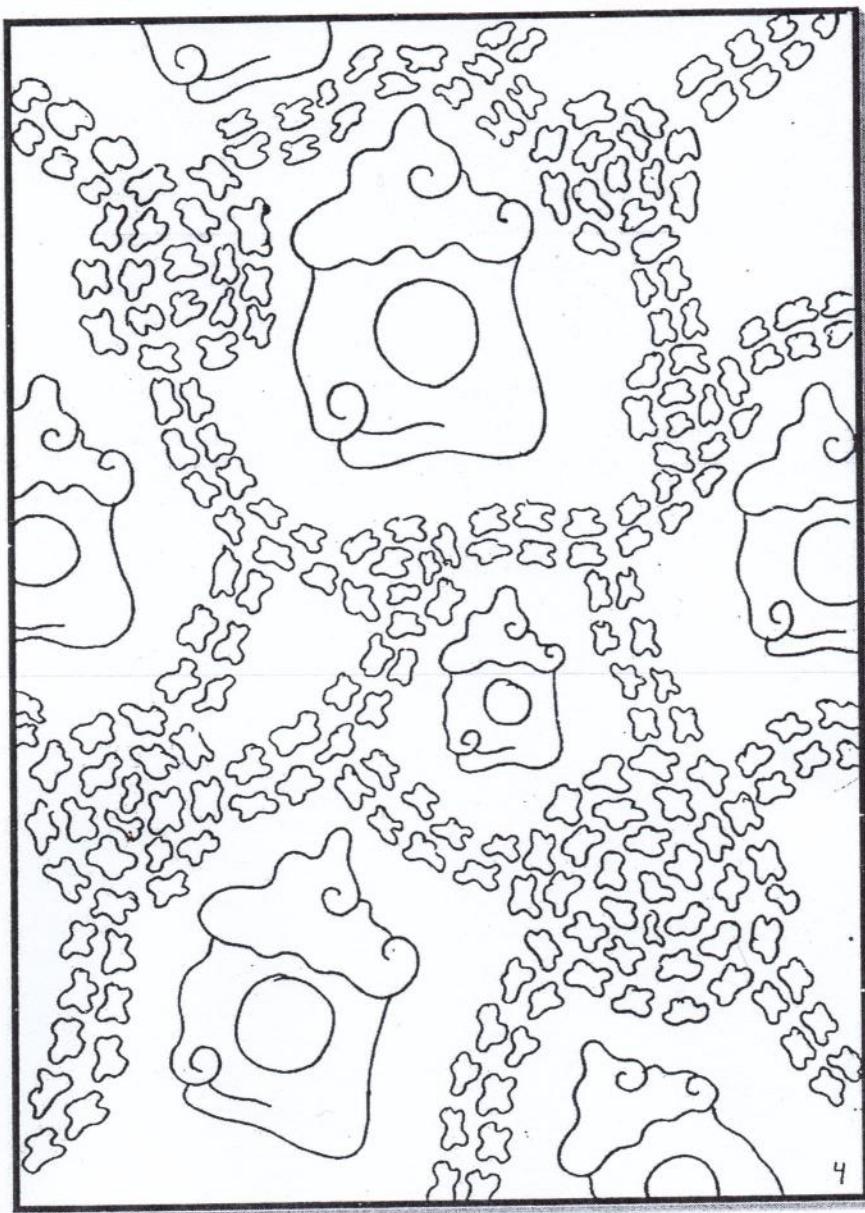
Parang Gupon I

Skala: 1:4

Nama : Mei Mardani
NIM : 13207241024
Kelas : H

**Paraf/Persetujuan
Dosen Pengampu**

Ismadi, S. Pd., M. A.
NIP. 19770626 200501 1 003



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Pagupon sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Bahan Sandang

Judul:

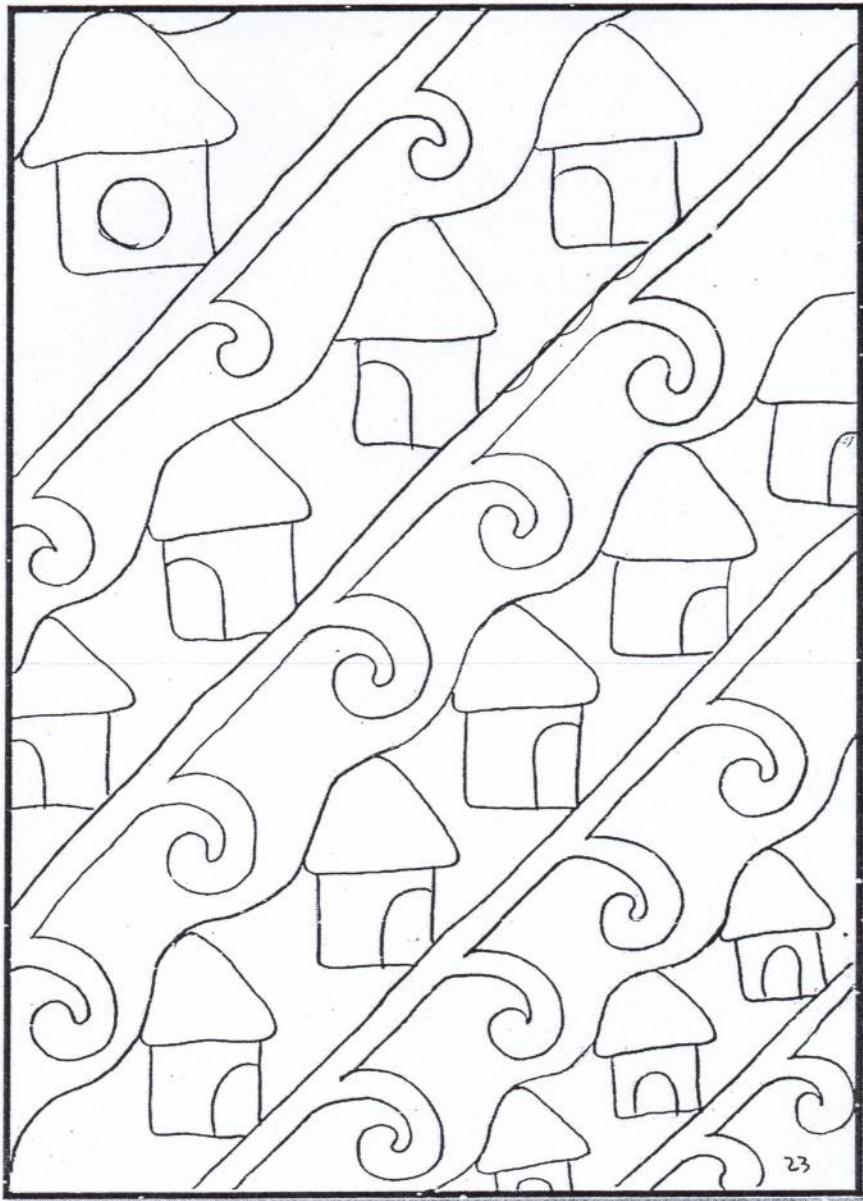
Batuan Gupon

Skala: 1:4

Nama : Mei Mardani
NIM : 13207241024
Kelas : H

Paraf/Persetujuan
Dosen Pengampu

Ismadi, S. Pd., M. A.
NIP. 19770626 200501 1 003



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



Pagupon sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Bahan Sandang

Judul:

Parang GUPON II

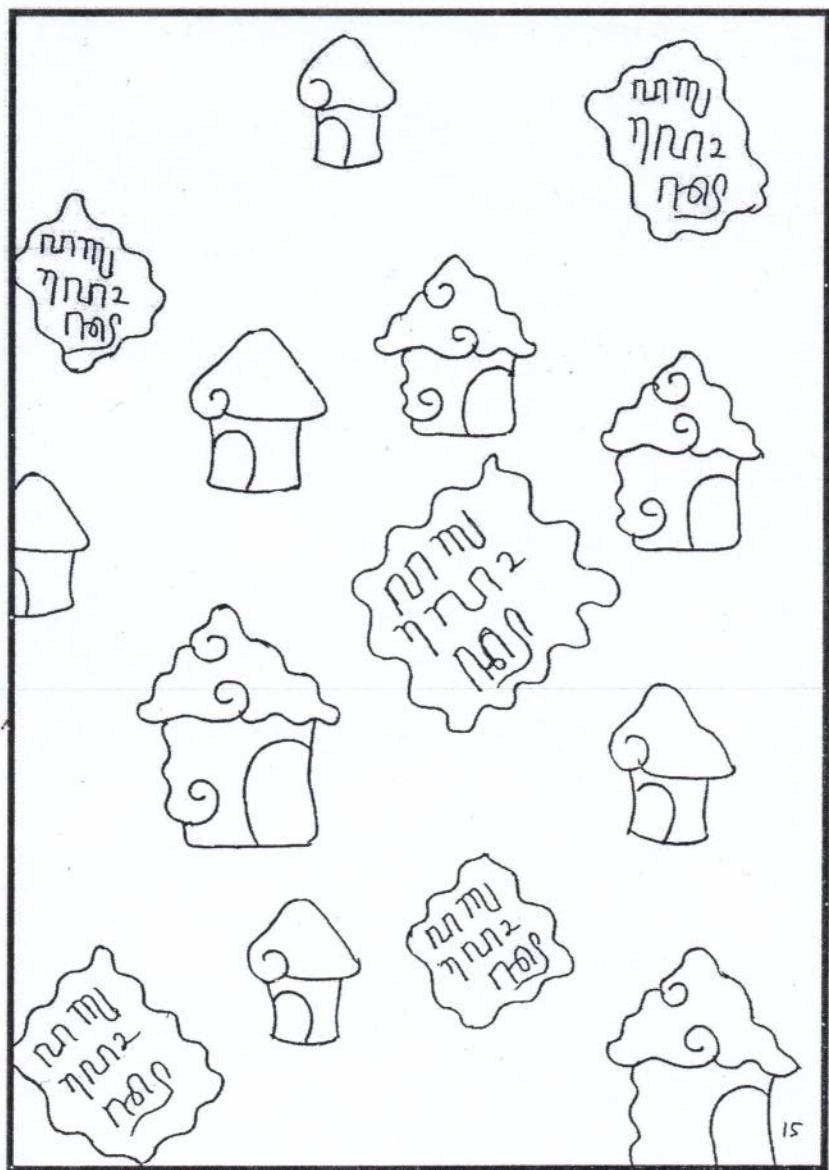
Skala: 1 : 4

Nama : Mei Mardani
NIM : 13207241024
Kelas : H

Paraf/Persetujuan
Dosen Pengampu

Ismadi, S. Pd., M. A.
NIP. 19770626 200501 1 003

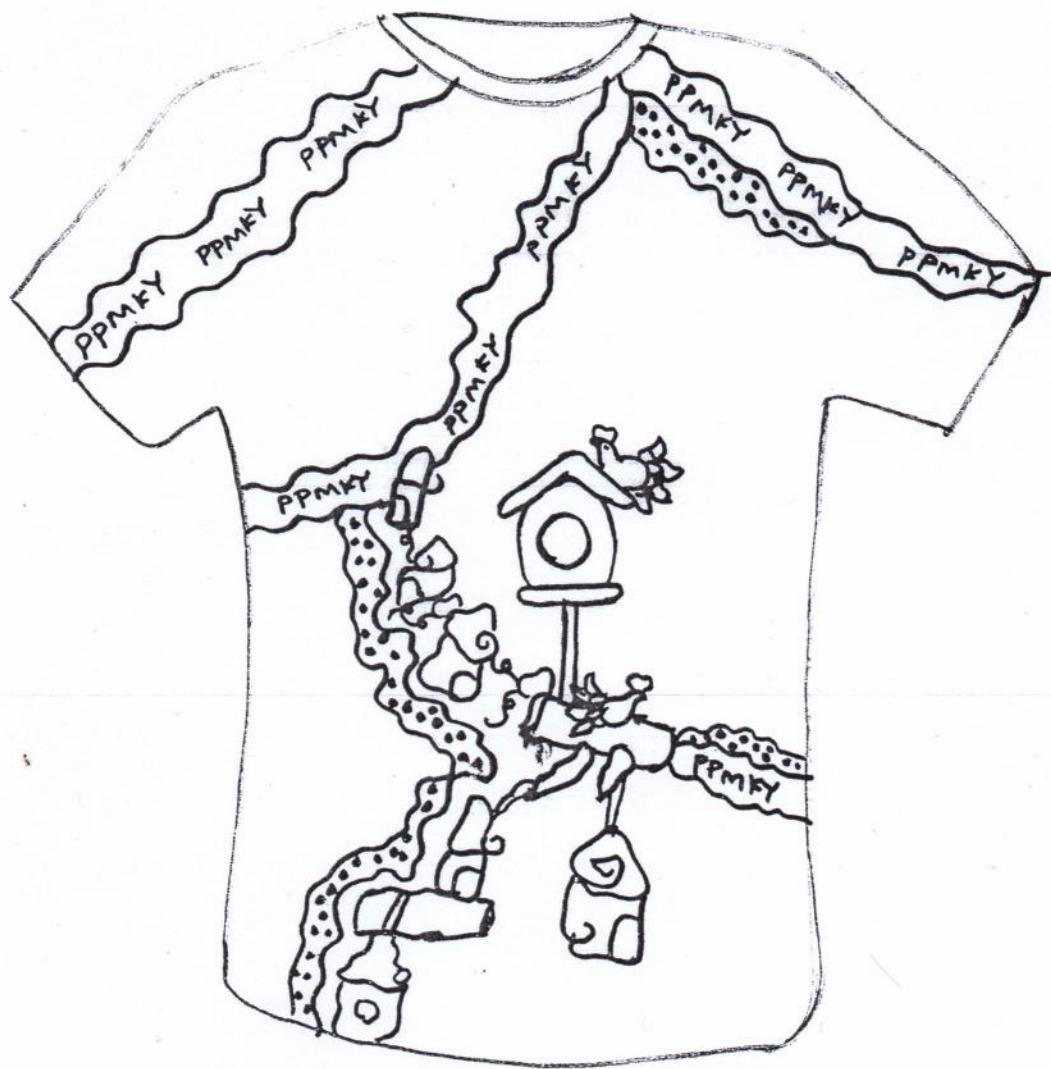
8/16



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Pagupon sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Bahan Sandang

Judul: Dibaca "Pagupon" Skala: 1:4	Nama : Mei Mardani NIM : 13207241024 Kelas : H	Paraf/Persetujuan Dosen Pengampu Ismadi, S. Pd., M. A. NIP. 19770626 200501 1 003
--	--	--



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Pagupon sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif pada Bahan Seragam Batik
Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY)

Judul: Aku Nampak Skala: 1:8	Nama : Mei Mardani NIM : 13207241024 Kelas : H	Paraf/Persetujuan Dosen Pengampu <i>[Signature]</i> 29/12 Ismadi, S. Pd., M. A. NIP. 19770626 200501 1 003
--	--	--



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Pagupon sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif pada Bahan Seragam Batik
Paguyuban Pecinta Merpati Kolong Yogyakarta (PPMKY)

Judul:

Kolong Lomba

Skala: 1:8

Nama : Mei Mardani
NIM : 13207241024
Kelas : H

Paraf/Persetujuan
Dosen Pengampu

 24/11/12

Ismadi, S. Pd., M. A.

NIP. 19770626 200501 1 003